

Dr. Zainal Arifin, MA



PENGANTAR ULMUMUL QURAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGANTAR
ulumul
Quran



Dr. Zainal Arifin, MA

Ulumul
Quran

**Perpustakaan Nasional: katalog Dalam Terbitan (KDT)
Arifin, Zainal**

Pengantar Ulûmul Qur'an /Dr. Zainal Arifin, MA; penyunting,
Dra. Dahlia. cet. 6 Medan, Duta Azhar, 2018
v+144 hlm; 148 x 210 mm.

ISBN 979-3588-24-1

1. Quran 1. Judul II. Arifin III. Dahlia

297

علوم القرآن

Pengantar 'Ulûmul Quran
Oleh: Dr. Zainal Arifin, MA
Editor: Dra. Dahlia

Penerbit Duta Azhar

Jln. Sunggal Besar KM 7,5 Belakang Masjid al-Ikhwan No. 7
Medan Sumut 20128

Email: zainalarifinzakaria69@gmail.com

HP. 0813 61 71 41 87

Cetakan Keenam, Agustus 2018 Revisi dan Tambahan

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI ...	iii
KATA PENGANTAR ...	v
PENDAHULUAN ...	vii
TRANSLITERASI ...	viii

BAB I: **KONSEP DASAR ULÛMUL QURAN**

Pengertian Ulûmul Quran ...	1
Bahasan Ulûmul Quran ...	4
Hubungan Ulûmul Quran dengan Tafsir ...	6
Faedah Mempelajari Ulûmul Quran ...	6
Sejarah Perkembangan Ulûmul Quran ...	7
Penulisan Ulûmul Quran ...	8

BAB II **NUZULUL QURAN**

Arti an-Nuzul Menurut Bahasa ...	11
Arti Nuzulul Quran ...	12
Tiga Tahapan Nuzulul Quran ...	13
Hikmah Nuzul Secara Sekaligus ...	17
Hikmah Nuzul Secara Berangsur ...	17

BAB III: **AWAL DAN AKHIR YANG TURUN**

Awal dan Akhir Turun dari Sudut Topik ...	24
Awal yang Turun secara Mutlak ...	27
Akhir yang Turun secara Mutlak ...	31

BAB IV: **ASBÂB AN-NUZUL**

Pengertian Asbâb an-Nuzûl ...	35
Sebab Timbul Asbâb an-Nuzûl ...	36
Satu Ayat dan Sebab yang Banyak ...	41
Cara Mengetahui Asbâb an-Nuzûl ...	46
Kegunaan Asbâb an-Nuzûl ...	47
Keumuman Lafaz dan Kekhususan Sebab ...	50

BAB V: **AL-MAKKY DAN AL-MADANY**

Pendahuluan ...	53
Definisi al-Makky dan al-Madany ...	53
Cara Mengetahui al-Makky dan al-Madany ...	56
Faedah Mengetahuinya ...	57

Tanda-Tanda al-Makky dan al-Madany ... 58
Ciri-Ciri al-Makky dan al-Madany ... 59

BAB VI: MUHKAM DAN MUTASYABIH

Makna Muhkam ... 65
Makna Mutasyabih ... 66
Hikmah diturunkan ayat Muhkam ... 66
Hikmah diturunkan ayat Mutasyabih ... 66
Contoh ayat Mutasyabih ... 67
Penjelasan ayat 3 Ali Imrân ... 69
Kesimpulan ... 75

BAB VII: TAFSIR DAN MUFASIR

Pendahuluan ... 77
Tafsir dan Bentuk-Bentuknya ... 79
Syarat seorang Mufasir ... 81
Periode Persiapan ... 83
Periode Aplikasi ... 87

BAB VIII: TAFSIR DI SUMUT

Sejarah Penafsiran ... 91
Penafsiran Saat Ini ... 93
Tafsir dan Safir al-Azhar ... 95
Tafsir di RRI ... 96
Tafsir di Mimbar Umum ... 98
Syekh Sya'rawi dan Safir
Tafsir Lain ... 101
Kebangkitan Alquran di Sumut ... 101

BAB IX: CONTOH TAFSIR TEMATIK

Yang Diharamkan dari Babi: Kajian QS al-Baqarah: 173 ... 103
Haid Dan Junub Menyentuh Dan Membaca Alquran: Kajian
terhadap QS al-Waqi'ah ayat 79 ... 123

Penutup ... 143
Daftar Bacaan ... 144

PENGANTAR

سَلَامٌ عَلَيْكَ سَلَامٌ عَلَيْكَ سَلَامٌ عَلَيْكَ سَلَامٌ عَلَيْكَ

Alhamdulillah, puji syukur ke hadirat Allah yang telah mengajarkan manusia melalui pena, mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. Salawat dan salam kita sampaikan ke hadirat nabi Muhammad Saw yang telah menerima kitab suci Alquran sebagai pedoman bagi umat Islam.

Buku dihadapkan pembaca merupakan buku cetakan keenam tahun 2018 yang diperuntukkan tidak saja kepada mahasiswa S1, tapi juga untuk mahasiswa S2 UIN SU, tempat penulis bertugas dan mengabdikan ilmu bagi bangsa dan Negara. Dalam buku ini ditambah dua contoh Tafsir Tematik dalam membahas dan mengkaji Alquran sebagai sumber hidayah dan pedoman bagi manusia. Bagi mahasiswa S1 dan S2 buku ini sekedar pengantar dan bersifat dasar. Diharapkan dari buku ini muncul kajian yang lebih mendalam penuh analisis, sebagai mana yang dicontohkan pada akhir tulisan.

Penulis mengakui bahwa usaha yang dilakukan ini masih jauh dari sempurna, karena kesempurnaan hanya milik Allah semata. Untuk itu kami mohon saran dan kritikan membangunnya untuk menyempurnakan buku ini pada edisi mendatang. Saran dan kritikan itu dapat ditujukan langsung kepada Penerbit Duta Azhar untuk selanjutnya disampaikan kepada Penulis.

Demikian pengantar ini penulis sampaikan, semoga usaha yang sederhana ini menjadi amal saleh bagi penulis dan pembaca sekalian, amin ya Rabbal ‘Alamin.

Penyusun

Dr. Zainal Arifin, MA

PENDAHULUAN



Alhamdulillah, segala puji bagi Allah tuhan semesta alam. Sesungguhnya keagungan Alquran dibandingkan dengan buku-buku yang lain, bagaikan keagungan Allah atas seluruh makhluk ciptaan-Nya. Allah telah menjadikan Alquran merupakan risalah terakhir di muka bumi ini yang di dalamnya tercakup ajaran-ajaran kitab sebelumnya. *Dan Kami telah turunkan kepadamu Alquran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu.* (QS al-Mâidah [5]: 48)

Sebagaimana Alquran merupakan kitab suci yang penuh dengan hidayah yang sanggup memberi manusia petunjuk agar kelak hidup bahagia di dunia dan di akhirat, *Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.* (QS Yûnus [10]: 57)

Alquran merupakan sumber untuk merujuk segala problema hidup dan kehidupan, baik di bidang akidah, hukum, etika dan akhlak. Lebih dari itu di dalamnya terdapat kisah-kisah dan suri teladan yang sarat dengan pesan-pesan moral. Maka sangat wajar bila umat Islam mencurahkan segala perhatiannya untuk memperhatikannya sejak fajar Islam terbit. Mereka mengerahkan segala jerih payahnya untuk menulis berbagai buku dan ensiklopedi di tinjau dari segala sisi yang berkaitan dengan Alquran yang dicintai ini.

Ulûmul Quran merupakan bagian dari ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan kitab Allah, posisinya bagaikan cahaya bagi orang yang mencari isi ruang Alquran hingga dengannya mereka tahu rahasia dan keindahan ruangan itu.***

PEDOMAN TRANSLITERASI

جاويدان جاويدان جاويدان جاويدان

أ a خ kh ش sy غ gh ن n

ب b د d ص sh ف f و w

ت t ذ dz ض dh ق q ه h

ث ts ر r ط th ك k ء ’

ج j ز z ل l ظ zh ي y

ح h س s ع ‘ م m

â = a panjang, contoh المالك : *al-Mâlik*
î = i panjang, contoh الرحيم : *ar-Raḥîm*
û = u panjang, contoh الغفور : *al-Gafûr*



B A B S A T U



KONSEP DASAR ULÛMUL QURAN

Pendahuluan

Apa sih arti ulûmul quran? Ketika ditanya demikian, tentu kita masih tampak kesulitan merumuskan jawaban apa itu ulûmul Quran.

Perkataan Ulûmul Quran itu berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari dua kata, yaitu *ulum* dan *Alquran*. Kata *ulum* bentuk jamak dari kata ilmu yang berarti ilmu-ilmu. Jadi di sini saya membahas tentang ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Alquran.

Sedangkan kata Alquran, ketika guru madrasah bertanya kepada murid-muridnya. Ada di antara kalian yang tahu apa itu Alquran?

Saya tahu, ustad!” Murid-muridnya menjawab sambil mengacungkan tangan

Ini ustad, jawabnya sambil mengangkat mushaf Alquran

“Ya.... coba jelaskan apa itu Alquran?” tanya ustad.

Ketika ditanya demikian, murid-murid itu terdiam menjawabnya.

Kalau definisi Alquran itu menurut bahasa berarti قرأ bacaan atau yang dibaca. Kemudian menjadi satu istilah agama yaitu kalam Allah yang mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw yang sampai kepada kita dengan jalan Mutawatir. Dan bila kita membacanya dipandang sebagai salah satu bentuk ibadah. Mushaf juga dikatakan dengan Alquran sebagai perluasan pemahaman.

Kita jelas sangat beruntung bila membacanya saja sudah menjadi ibadah apalagi mengamalkan isinya dalam kehidupan sehari-hari. Dan juga tahu apa-apa saja sih isi kandungan dalam ulûmul Quran itu sendiri.

Pengantar ulumul Quran

Ada juga pendapat lain mengatakan Alquran berasal dari kata القرى yang artinya الجمع *kumpulan*. Dikatakan Alquran dengan kumpulan karena ia mengumpul surat yang satu dengan yang lain menjadi satu kitab yang bernama Alquran, atau karena ia mengumpulkan buah dari kitab-kitab samawi sebelumnya, atau karena ia mengumpulkan segala ilmu pengetahuan.

Menurut Ibnu Manzûr Alquran bukanlah mahmuz dan bukan berasal dari قرأ tapi ia nama sebuah kitab suci seperti Taurat dan Injil. Namun menurut Syahhat pendapat yang benar ialah pendapat pertama, karena ia lebih dekat dari pendapat kedua, sedangkan mengcaunter pendapat Ibnu Manzûr dikatakan, bahwa asli kata Alquran menggunakan hamzah, namun dihapus untuk meringankan lidah dalam pengucapannya.

Walau demikian kedua pendapat itu bisa dipertemukan, Alquran yang dibaca itu merupakan kumpulan dari huruf-huruf, menjadi kalimat, lalu ayat dan surat, serta menjadi satu kitab yang bernama Alquran.

Nama-nama Alquran

Masih ingatkah kamu nama-nama lain Alquran? Tentu kita pernah dengar dari guru ngaji atau pernah baca waktu di sekolah. Cuma kita mungkin sering lupa.

Pertama, Alquran memiliki nama lain selain itu seperti: al-Furqân yakni pembeda antara yang benar dan yang salah. Tiada pembeda yang jelas antara yang benar dan salah melebihi Alquran. تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا *Maha Suci Allah yang telah menurunkan Al-Furqân (Alquran) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam.*¹

Disebut juga dengan Alkitab sebagaimana firman Allah كِتَابٌ أَنْزَلَ فِي صَدْرِكَ حَرَجٌ مِنْهُ لِتُنذِرَ بِهِ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ *Ini adalah sebuah kitab yang diturunkan kepadamu, maka janganlah ada kesempitan di dalam dadamu karenanya, supaya kamu memberi peringatan dengan kitab itu*

¹ QS al-Furqân [25]:1

Pengantar ulumul Quran

(kepada orang kafir), dan menjadi pelajaran bagi orang-orang yang beriman.¹ Menurut Zarkasy nama Alquran lebih dari 55 nama dan menurut al-Haraly nama Alquran mendekati 90 nama. Namun setelah diteliti nama-nama yang dimaksud tidak lebih dari sifat Alquran itu sendiri, seperti al-Karim, al-Hakim, maka menurut penulis hal itu bukan nama tapi sifat.

Alquran menurut istilah Mutakallimin ialah sifat kalam yang merupakan bagian dari sifat Allah, terdapat dua cara dalam penetapannya: *pertama*, secara *kalam nafsi* yang berdiri pada zat Allah tanpa huruf dan suara. Kalam ini bukan makhluk karena ia sifat dari sifat-sifat Allah yang azali, yang tiada mula, maka dari sisi ini Alquran ialah kalam nafsi yang bukan makhluk.

Kedua, kalam lafzhi, yaitu Alquran itu sendiri, yang menetap dalam mushaf yang dimulai dari awal al-Fâtiḥah dan akhir an-Nâs. Disebut kalam lafzhi karena ia terdiri dari huruf, dan kata yang diucapkan. Dari sisi ini maka Alquran menjadi kalam Allah yang makhluk, walaupun hal ini tidak boleh diungkapkan kecuali dalam dunia pendidikan.

Alquran menurut syariat ialah kalam Allah yang turun kepada Nabi Muhammad Saw yang dinilai sebagai ibadah bagi yang membacanya, dan ditantang manusia untuk membuat seperti halnya dalam surat yang paling pendek sekalipun, yang dinukilkan kepada kita secara mutawatir dari awal al-Fâtiḥah dan akhir an-Nâs.

Ungkapan *kalam Allah* merupakan jinsun dalam definisi yang mencakup Alquran dan lainnya dari kitab suci samawi termasuk hadis Kudsi. Ungkapan *yang turun kepada Nabi Muhammad Saw* keluar dari definisi ini kitab suci samawi seperti Taurat dan Injil. Ungkapan *yang dinilai sebagai ibadah bagi yang membacanya* keluar ayat yang sudah dimansukh, serta *dan ditantang manusia untuk membuat seperti halnya dalam surat yang paling pendek sekalipun* keluar darinya hadis Kudsi. Terakhir ungkapan *yang dinukilkan kepada kita secara mutawatir* keluar darinya segala qiraat yang *syâdz*.

Setelah didefinisikan ilmu dan Alquran dapatlah ditarik garis penghubung dalam mengistilahkan Ulûmul Quran yaitu sebagai ilmu-ilmu tentang Alquran. Seperti ilmu tafsir, ilmu asbabun nuzul,

¹ QS al-A'râf [7]: 2

Pengantar ulumul Quran

ilmu qiraat, naskh dan mansukh dan lain sebagainya. Sementara pendapat lain bahwa 'ulumul Quran menurut as-Syuyuti yaitu: Suatu ilmu yang membahas keadaan-keadaan Alquran dari jurusan -nuzulnya, sanadnya, adab-adabnya, lafaz-lafaznya, makna-maknanya yang berpaut dengan lafaz, makna-maknanya yang berpautan dengan hukum dan sebagainya.¹

Suatu yang menarik bahwa ilmu ini disebut dengan '*ulûm* (ilmu-ilmu= dalam bentuk majemuk) bukan ilmu (dengan bentuk tunggal), karena setiap bagian dari pembahasan Ulûmul Quran merupakan satu ilmu tersendiri, dan bukan merupakan sub judul sebagaimana ditemukan dalam ilmu lain. Sejalan dengan pendapat di atas, menjelaskan pengertian Ulûmul Quran merupakan kumpulan sejumlah ilmu yang berhubungan dengan Alquran baik dari segi keberadaannya sebagai Alquran maupun dari segi pemahaman terhadap petunjuk yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian ilmu tafsir, ilmu qiraat, ilmu Rasm Alquran, ilmu P'jaz Alquran, ilmu Asbab an-Nuzûl dan ilmu-ilmu yang ada kaitannya dengan Alquran menjadi bagian dari ulûmul Quran.

Bahasan Ulûmul Quran

Sebagai sebuah ilmu, maka ulûmul Quran memiliki sistematika kajian atau objek pembahasan tertentu sesuai bidang pengetahuannya. Dari berbagai definisi yang di kemukakan terdahulu, jelas bahwa ulûmul Quran memiliki ruang lingkup pembahasan yang sangat luas. Dengan kata lain, semua ilmu yang ada kaitannya dengan Alquran baik berupa ilmu-ilmu agama seperti ilmu tafsir maupun ilmu-ilmu bahasa Arab seperti ilmu balagah dan ilmu i'rab Alquran. Ilmu-ilmu tersebut dapat berupa ilmu tentang sebab turun ayat-ayat Alquran, urutan-urutannya, pengumpulannya, penulisannya, qiraatnya, tafsirnya, kemukjizatannya, nâsakh dan mansukhnya, ayat-ayat Makiyah dan ayat-ayat Madaniah, ayat Muhkamah dan Mutasyabih.

Menurut asy-Syuyuti ada enam bidang pembahasan ilmu-ilmu Alquran yang pokok yaitu:

¹ al-Itqân, hlm. 4

Pengantar ulumul Quran

1. Pembahasan tentang nuzulul Quran, terdiri dari: *auqât an-nuzûl*, *muwatin an-nuzûl*, *asbabun nuzul*, dan *tarikh an-nuzûl*. Di sini dibahas mengenai ayat Makiyah dan ayat Madaniah, sebab-sebab turunnya ayat dan waktu (*târikh*) turunnya ayat.
2. Pembahasan tentang sanad, terdiri dari *mutawatir*, *ahad*, *syâdz*, macam-macam qiraat Nabi, para perawi dan para *huffâz*, *kaijfiyat tahamul*.
3. Pembahasan tentang bacaan, terdiri dari masalah *waqaf*, *ibtida'*, *imalah*, *mad* mentakhlifkan, *hamzah*, dan *idhghâm*.
4. Pembahasan tentang lafaz, terdiri dari *gharîb*, *mu'rab*, *majaz*, *musytarak*, *mutaradif*, *isti'ârah* dan *tasybih*.
5. Pembahasan tentang makna-makna Alquran yang berhubungan dengan hukum, terdiri dari masalah 'am yang dimaksudkan *kehusus*, 'am yang dikhususkan dengan *sunnah*, *naskh*, *zâhir*, *mujmal*, *mufassal*, *mantuq*, *majbûm*, *mutbalaq*, *mukayyad*, *mubkam*, *mutasyabih*, *musykil*, *nasikh-mansukh*, *muqaddam*, *muakbikhar*, yang diamalkan dalam waktu tertentu, dan yang diamalkan oleh orang seorang saja.
6. Pembahasan tentang makna Alquran yang berhubungan dengan lafaz, terdiri dari *fasl*, *washl*, *ijaz*, *ithnab*, *musawab* dan *qasbr*.¹

Buku pertama ini hanya membahas pengantar dengan topik Konsep Dasar Ulûmul Quran dilanjutkan dengan pembahasan nomor satu saja yaitu: Nuzul Alquran; Awal Dan Akhir Yang Turun; Asbab An-Nuzul

Sedangkan al-Makky dan al-Madany dibahas pada jilid kedua, ditambah dengan kandungan Alquran yang berisikan tentang: Huruf Muqatta'ah; al-Muhkam dan al-Mutasaybih; an-Nasikh dan al-Mansukh.

Penulis tidak membahas topik-topik bahasan nomor 2 sampai dengan 6 karena hal itu lebih dekat ke ilmu qiraat, dan ilmu ushul fiqh dan Balaghah. Begitu luasnya cakupan pembahasan Ulûmul Quran dan pembagian di atas berkembang sesuai dengan pengkhususan pembahasan masing-masing kajian atau bidang pengetahuannya. Maka penulis menambah pembahasan kontemporer berupa kupasan para alim ulama seputar Alquran itu

¹ al-Itqân, hlm 4

sendiri, yang terdiri dari pembahasan: Rasm Utsmany; Tafsir, Takwil dan Terjemah; Syarat-syarat Mufasir; Bentuk dan Macam Ragam Tafsir; serta sejarah penulisan tafsir dari masa ke masa.

Adapun yang perlu ditegaskan di sini bahwa yang menjadi pokok pembahasan Ulumul Quran ini tercakup dalam ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu bahasa Arab.

Hubungan Ulumul Quran dengan Tafsir

Hubungan Ulumul Quran dengan Tafsir bagaikan hubungan Ilmu Hadis dengan Hadis, atau Ushul dengan Fiqh, di mana ilmu ini mengumpulkan pembahasan dan pengetahuan yang merupakan sekat-sekat yang mendetail dan aturan yang jelas yang mau tidak mau harus dikuasai oleh seseorang yang ingin memahami kitab suci Alquran.

Faedah Mempelajari Ulumul Quran

Setiap ilmu mempunyai faedah dan kegunaan, adapun kegunaan ilmu ini sangat besar, karena ia berkaitan dengan kitab Allah yang merupakan sumber dari kebahagiaan hamba di dunia dan di akhirat.

Secara detail faedahnya sangat amat banyak, di antaranya:

1. Mengetahui bagaimana diturunkannya Alquran dengan seperangkat sarana dalam penjagaan dan penghapalannya di dalam hati, di samping ianya juga ditulis sepanjang masa. Ini sesuai dengan pesan Allah: **إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ**
*Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Alquran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*¹
2. Bertambah wawasan dan pengetahuan, karena mereka memahami Alquran yang bisa memecahkan berbagai masalah, ini di samping Alquran memiliki nilai sastra yang tinggi.
3. Bisa mengcounter tuduhan penentang dan orientalis terhadap Alquran. Sebagai contoh, ungkapan mereka bahwa Alquran terpengaruh dengan lingkungan sekitar saat diturunkan, maka hal itu dibagi menjadi dua bagian, Makkiah dan Madiniyah. Makkiah memiliki ciri kekerasan dan Madiniyah memiliki ciri

¹ QS al-Hijr [15]: 9.

kelembutan. Akhir dari tuduhan ini, bahwa Alquran adalah ciptaan Nabi Muhammad Saw. Pelajar Ulumul Quran dapat mencounter pernyataan ini, saat ia mempelajari hakikat ayat-ayat Madaniyah dan Makkiyah. Sebagai contoh bahwa ada di dalam surat Makkiyah yang bersisi kelembutan وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ *Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia.*¹ dan sebaliknya ada juga dalam surat Madaniyah yang berisi kekerasan ضَرَبَتْ عَلَيْهِمُ الدَّلَّةُ أَيْنَ مَا تَقْفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِنَ النَّاسِ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ *Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas.*²

Sejarah Perkembangan Ulumul Quran

Keberadaan Ulumul Quran terdiri dari berbagai bidang ilmu yang berhubungan dengan Alquran. Dari itu para salaf as-salih di zaman Rasulullah saw telah mengenal Alquran dan ilmu yang berkaitan dengannya. Itu karena Alquran turun di hadapan mereka dan mereka menyaksikannya, maka sangat wajar bila mereka mengetahui asbab an-nuzûl, mengerti dengan pasti nâsikh dan mansûkh, lebih dari itu pengetahuan mereka terhadap Alquran dan Ulumul Quran diterapkan juga pada pelaksanaan kehidupan sehari-hari. Dan begitu juga halnya pada masa sahabat.

¹ QS Fushshilat [41]: 34

² QS Ali 'Imran [3]: 112

Namun mereka belum menyusun dan menulis Ulûmul Quran ini secara sistematis. Paling tidak ada tiga alasan utama yang menyebabkan Ulûmul Quran tidak dibukukan di masa rasul dan sahabat, yaitu:

1. Kondisi tidak membutuhkan karena kemampuan mereka yang besar untuk memahami Alquran dan Rasul dapat menjelaskan maksudnya,
2. para sahabat sedikit sekali yang pandai menulis,
3. adanya larangan Rasul untuk menulis selain Alquran.¹

Ketiga faktor inilah diperkirakan sebagai alasan untuk tidak menulis Ulûmul Quran pada masa Rasul dan sahabat secara umum, namun ada juga di antara mereka yang terkenal dengan pengetahuan Ulûmul Quran yang luas seperti Khulafa ar-Rasyidin, Ibnu Abbas, Ibnu Masud, Ubay bin Kaab, Zaid bin Tsabit. Ibnu Abbas sangat pakar di bidang Gharîb Alquran –satu dari bagian Ulûmul Quran-

Dengan demikian jelaslah bahwa benih-benih Ulûmul Quran sudah ada sejak Alquran itu ada, namun penulisan Ulûmul Quran nya belum dilakukan sahabat.

Penulisan Ulûmul Quran

Mula penulisan Ulûmul Quran secara parsial saat muslim merasa membutuhkan penulisan itu akibat terjadinya futuhat Islam, berbaurnya Arab dengan non Arab, dan berpencarnya para sahabat ke kota-kota besar untuk mengajarkan Islam, terlebih lagi pada masa khalifah Usman, sebagian masyarakatnya mengalami kesalahan dalam membaca Alquran, yang hampir menyebabkan pertumpahan darah, maka untuk mengantisipasi hal ini, ia memerintahkan Zaid bin Tsabit dkk untuk menertibkan penulisan Alquran dengan nama Mushaf Usmani. Untuk itu dikatakan bahwa Usman merupakan peletak batu pertama dalam penulisan Ulûmul Quran yang terkenal dengan Rasm Usmani –yang merupakan satu bagian dari Ulûmul Quran.

Pada masa Ali terjadi pembauran yang dahsyat antara Arab dan non Arab yang menimbulkan masalah dalam bacaan Alquran, maka Ali memerintahkan Abu al-Aswad ad-Duali untuk meletakkan titik

¹ Ulûm al-Qur'an, hlm 22

dan baris pada Mushaf Usmani itu agar tidak terjadi kesalahan dalam membaca Alquran. Yang dilakukan Aswad ini erat kaitannya dengan ilmu Nahwu yang merupakan bagian dari Ulûmul Quran juga.

Setelah berlalu masa sahabat datanglah masa tabi'in yang mengikuti jejak kaki mereka dalam penyebaran ilmu pengetahuan. Penulisan ilmu pengetahuan telah dimulai pada abad kedua hijrah. Ditulislah tafsir Alquran oleh sejumlah ulama seperti Sufyan Ibnu 'Uyaynah, Waqi' ibnu al-Jarrâh, Syu'bah ibnu al-Hajjâj, Ali ibnu Thalhah, dan lainnya. Walaupun penulisan tafsir ini hanya terbatas dalam bentuk tafsir bil ma'tsur saja.

Kemudian datang Ibnu Jarir at-Thabari (wafat 310H) dengan buku *Jâmi' al-Bayân* yang merupakan buku monumental di mana ia memaparkan pendapat para mufasir terdahulu dan membandingkannya serta melihat mana pendapat yang *râjib* menurutnya. Sebagaimana di dalamnya juga dipaparkan pembahasan tentang 'irâb kosakata dalam Alquran dan kesimpulan akhir dari penafsiran suatu ayat.

Sedangkan ilmu lain dari ilmu Alquran seperti asbâb an-nuzûl dan nasikh mansûkh telah juga tertuang dalam bentuk tulisan oleh tangan-tangan terampil dan berpengetahuan luas di bidangnya seperti Qatadah bin Di'amah ad-Dausy, Aby Ubaid al-Qâsim bin Salam dan Ali al-Madany. Qatadah (wafat 118H) merupakan penulis buku nasikh mansûkh yang pertama, sedangkan Ali al-Madany adalah penulis asbâb an-nuzul yang pertama. Dan setelah itu mulai abad ketiga sampai dengan abad kesembilan bermunculanlah buku-buku yang berkaitan dengan Alquran yang terhimpun dalam pembahasan Ulûmul Quran, baik tulisan itu berisikan satu disiplin ilmu Alquran ataupun merangkum semua ilmu-ilmu Alquran.

Di antara buku yang paling terkenal ialah *al-Burbân fi 'Ulûmul Quran* oleh Badruddin al-Zarkasyi (wafat tahun 794H) dan *al-Itqân fi Ulûmul Quran* oleh Imam Jalal ad-Dîn asy-Syuyuti (wafat 911H). Buku yang terakhir ini dinilai sebagai rujukan penting dalam penulisan Ulûmul Quran. Suatu yang ironis bahwa wafatnya asy-Syuyuti di awal abad kesepuluh sekaligus sebagai simbol kematian penulisan Ulûmul Quran di dunia Islam. Apa yang terjadi setelah ini walaupun ada tapi tidak bisa dibanggakan.

Pengantar Ulumul Quran

Pada abad kesepuluh diklasifikasi ayat-ayat Alquran dalam buku *Fathu ar-Rahmân* oleh Imam Zakaria al-Anshari (wafat Th. 926H). Kemudian pada abad keempat belas timbul masalah baru yaitu tentang penulisan Alquran secara imla' dan penerjemahannya. Permasalahan ini menimbulkan pro dan kontra dari pihak ulama.

Buku *Ulûmul Quran* yang paling kontemporer dan sangat terkenal ialah *Manâbil al-'Irfaqân fî Ulûmul Quran* oleh almarhum asy-Syekh Muhammad 'Abd al-'Azhim az-Zarqâny. Serta sesuai dengan perkembangan zaman maka universitas Islam internasional seperti al-Azhar di Mesir dan Universitas Islam di Madinah masih terus berkarya baik dalam bentuk penelitian ilmiah ataupun mencounter pemikiran Barat. *Sesungguhnya orang-orang kafir selalu mendustakan, padahal Allah mengepung mereka dari belakang mereka.*¹

Beginilah sejarah penulisan *Ulûmul Quran* yang berjalan menurut sunnatullah yang dimulai dari kecil kemudian membesar, sedikit kemudian banyak. Apabila masyarakat Islam belum sepakat bahwa Usman dan Ali merupakan penulis *Ulûmul Quran*, paling tidak kita sepakat bahwa kedua khalifah ini merupakan peletak batu pertama bagi bangunan *Ulûmul Quran* itu. Adapun penulis *Ulûmul Quran* dimulai pada abad kedua hijrah saat ditulis ilmu asbâb an-nuzûl oleh Qatadah dan nâsikh mansûkh oleh Ali al-Madany.

Adapun pendapat az-Zarqany bahwa istilah *Ulûmul Quran* mulai dikenal pada abad kelima oleh Ali ibnu Ibrahim ibnu Said yang lebih populer dipanggil al-Haufi (330H), menurut as-Syahat setelah ditelitinya karangan al-Haufi itu lebih dekat kepada tafsir dari kepada *Ulûmul Quran*, atau ia membahas tafsir dari kacamata *Ulûmul Quran*, dan hal ini tidak dikategorikan sebagai buku *Ulûmul Quran*. Dengan demikian penulis *Ulûmul Quran* secara sistematis dan mencakup sebagian besar pembahasan *Ulûmul Quran* ialah Ibnu al-Jauzi (wafat Th. 597H) dalam buku *Funûn al-Afnân li Ulûmul Quran*, serta dipelopori oleh Syuyuti dalam bukunya *al-Itqân fî Ulûmul Quran*².***

¹ QS al-Burûj [85]: 19-20

² *Ulum al-Qur'an*, Dr. As-Syahat, hlm 17

B A B D U A



NUZUL ALQURAN

Pendahuluan

Sering kita mendengar sebutan nuzul Alquran dan sering pula kita mengadakan peringatan acara seremonialnya setiap 17 Ramadhan. Apa benar ia turun 17 Ramadhan. Ada apa kisah dibalik nuzulnya Alquran? Sebagai mahasiswa tentu kita harus tahu jawabannya. Bagaimana ia turun, apakah Alquran itu turun sekaligus atau berangsur-angsur. Apa ada hikmah dibalik turunnya Alquran itu. Tentu untuk menjawab itu semua kita akan membahasnya dan mengupasnya lebih dalam lagi.. Oke

Arti An-Nuzul Menurut Bahasa

Pembahasan nuzûl Alquran termasuk dalam pembahasan utama dalam Ulûmul Quran, karena mengetahui nuzûl Alquran merupakan dasar keyakinan seseorang atas kebenaran Alquran itu sendiri. Kalau tidak demikian, bagaimana mungkin seseorang merealisasikan keyakinannya terhadap sesuatu tanpa didasari pengetahuan sumber turunnya sesuatu itu!? Untuk itu pembahasan ini dianggap oleh para ulama sebagai batu fondasi bagi bangunan Ulûmul Quran selanjutnya.

Menurut ar-Râghib: *النزول* arti dasarnya ialah *انْحِطَاطٌ مِنْ غُلُوٍّ* *turun dari atas*, seperti perkataan seseorang *نَزَلَ عَنْ دَابَّتِهِ* artinya *حَطَّ رِجْلُهُ فِيهِ* *turun dari kendaraannya*. Di antaranya: *وَقُلْ رَبِّ أَنْزِلْنِي مُنْزَلًا مُبَارَكًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْمُنْزِلِينَ* Dan berdoalah: "*Ya Tuhanku, tempatkanlah aku pada tempat yang*

diberkati, dan Engkau adalah sebaik-baik Yang memberi tempat."¹ Maksudnya: Allah menurunkan nikmat-Nya kepada makhluk, baik berupa nikmat itu secara langsung seperti turun Alquran atau sarana yang mendukung nikmat itu, seperti besi dan pakaian.² Menurut pengarang *Mukhtâr as-Shihâh*: الْمَنْزِلَةُ الْمَرْتَبَةُ dan فَلَانُ اسْتَنْزَلَ فُلَانٌ artinya حَطَّ التُّزُولُ *turun dari tingkatannya*.³ Menurut pengarang *al-Qâmûs* التُّزُولُ dan الْحُلُولُ *manzil/rumah ialah tempat yang disediakan untuk tamu turun/menginap di dalamnya*. Sedangkan menurut *Lisân al-'Arab*: يَنْزِلُ فِيهِ كَثِيرًا وَمَكَانٌ نُزِلَ: يَنْزِلُ فِيهِ كَثِيرًا *menempati atau sering menginap di tempat itu*.⁴

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa kata التُّزُولُ memiliki arti yang banyak: terkadang diartikan dengan اِنْحِطَاطٌ مِنْ عُلُوٍّ atau التَّرْتِيبُ sebagaimana diartikan juga dengan الْحُلُولُ dan الإِجْتِمَاعُ *tempat berkumpul* yang berasal dari pengertian يَنْزِلُ فِيهِ كَثِيرًا.

Arti Nuzûl Alquran

Telah diketahui dari pembahasan yang lalu bahwa Alquran adalah *al-kalâm an-nafsi* yang terdapat dalam zat Allah, sebagaimana Alquran juga bisa didefinisikan dengan lafaz yang turun kepada Nabi Muhammad Saw yang tertulis di dalam mushaf dari awal surat al-Fâtihah hingga akhir surat an-Nâs.

Ketika kita berusaha untuk menempatkan arti an-nuzûl secara bahasa kepada Alquran maka ditemukan arti-arti tersebut tidak layak untuk disematkan ke dalam Alquran kecuali dalam bentuk majas. Kalau dipandang Alquran sebagai *al-kalâm an-nafsi* yang terdapat dalam zat Allah, maka tidak layak dimengerti *an-nuzûl* secara bahasa yang tersebut di atas, karena arti-arti tersebut hanya sesuai untuk *al-hawâdist* (baharu) sedangkan zat Allah suci dari hal yang demikian.

¹ QS al-Mukminûn [23]: 29

² *Al-Mufradât*, hlm 488

³ *Mukhtâr as-Shihâh*, hlm 655

⁴ *Lisân al-'Arab*, sub *nazala*

Pengantar ulumul Qur'an

Kalau dipandang Alquran sebagai lafaz yang dibaca maka tidak layak dimengerti *an-nuzûl* secara bahasa juga, karena lafaz bersifat *'arâdh* yang keberadaannya hanya diketahui saat diucapkan, dia bukan *ajsâm* yang menempati suatu tempat dan berdiam di situ. Maka tidak ada jalan keluar bagi kita kecuali membawa arti *an-nuzûl* secara majas. Kalau ditinjau secara majas maka pengertian *an-nuzûl* bisa diartikan dengan arti yang luas, seperti **الإِعْلَامُ وَالْإِنْبَاتُ وَالْإِنْيَاءُ وَبِمَعْنَى تَحْرِيكِ الشَّيْءِ مِنَ الْعُلُوِّ إِلَى أَسْفَلِ** *menginformasi, menetapkan, menggerakkan dari atas ke bawah.*

Apabila sebagai *al-kalâm an-nafsi* maka turunnya ialah informasi yang diperoleh baik berupa tulisan yang terdapat di *al-Laub al-Mahfûd* ataupun di *Bait al-Tzâb* di *As-Samâi ad-Dunya*, atau melalui lafaz saat ia turun ke hati Nabi Muhammad Saw. Hubungan antara arti yang sebenarnya dengan arti majas ialah hubungan *mulâzamah* dengan menyebutkan *malzûm* tapi yang diinginkan *lâzim*, yaitu menginformasikan, di mana kebiasaan (kelaziman) dari turunnya Alquran kepada Nabi Muhammad Saw ialah menginformasikan isi Alquran itu kepadanya, atau kelaziman dari turun Alquran di *al-Laub al-Mahfûd* ataupun di *Bait al-Tzâb* di *As-Samâi ad-Dunya* ialah menginformasikan apa yang dikehendaki Allah, dan ini juga bagian dari majas.

Apabila Alquran dimaksud dengan lafaz maka turun Alquran artinya penetapannya di dalam hati Nabi Muhammad Saw atau penetapannya yang terdapat di *al-Laub al-Mahfûd* ataupun di *Bait al-Tzâb*.

Tiga Tahapan Nuzûl Alquran

Bukti dari keagungan Alquran bahwa ia turun dalam tiga kali, hal ini tidak dialami oleh kitab suci samawi sebelumnya, sebagai wujud kemuliaan Alquran dan penghormatan bagi kaum yang diturunkannya.

Turun *pertama*, ialah diturunkannya ke *al-Laub al-Mahfûd*. Bukti dari tahapan pertama ini ialah firman Allah **بَلْ هُوَ قُرْآنٌ مَّجِيدٌ فِي لُوحٍ مَّخْفُوظٍ** *Bahkan yang didustakan mereka itu ialah Alquran yang mulia, yang*

Pengantar ulumul Quran

(tersimpan) dalam *Laub Mahfuzh*.¹ Kita tidak mengetahui waktu diturunkannya Alquran pada masa ini, dan kita juga tidak mengetahui bagaimana ia diturunkan, yang bisa dikatakan bahwa ia diturunkan ke *al-Laub al-Mahfudz* sekaligus, dengan alasan kesimpulan yang diperoleh dari lafaz *an-nuzul*.

Hikmah dari diturunkan Alquran pada turun pertama ini kembali kepada hikmah keberadaan *al-Laub al-Mahfudz* itu sendiri yang artinya sebagai batu tulis yang terjaga, yang diciptakan Allah untuk merekam dan mendokumentasikan apa-apa yang ada dan yang akan ada hingga hari kiamat. Di samping itu, hikmah dari diturunkan Alquran pada turun pertama ini sebagai wujud dari keinginan-Nya yang maha bijaksana, kemauan-Nya yang maha pasti, kekuasaan-Nya yang maha besar, dan kekuatan-Nya yang tak tertandingi. Ini semua akan menguatkan iman kita terhadap takdir dan qadha-Nya, sesuai dengan *وَكُلُّ صَغِيرٍ وَكَبِيرٍ مُسْتَطَرٌّ* Dan segala (urusan) yang kecil maupun yang besar adalah tertulis.²

Turun *kedua* ialah diturunkannya dari *al-Laub al-Mahfudz* ke *Bait al-Izzah* di *as-Samâi ad-Dunya*. Banyak bukti yang menerangkan tentang hal ini, di antaranya: *إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ مُبَارَكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ* sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya Kamilah yang memberi peringatan.³ dan *إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ* Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Alquran) pada malam kemuliaan.⁴ serta *شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ* (Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Alquran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil).⁵ Semua ayat ini menerangkan turunya Alquran dalam satu malam yaitu malam lail al-qadr, yang

¹ QS al-Burûj [85]: 21-22

² QS al-Qamar [54]: 53

³ QS ad-Dukhân [44]: 3

⁴ QS al-Qadr [96]: 1

⁵ QS al-Baqarah [2]: 185

disifati dengan mubâraah. Malam itu terdapat dalam bulan Ramadhan.

Ulama berbeda pendapat tentang bagaimana proses turun serta masanya. Pendapat *pertama*, yang dianut oleh sebagian besar ulama ialah diturunkan sekaligus pada malam lail al-qadr di bulan Ramadhan. Alasan yang menguatkan pendapat ini ialah ditemukannya bermacam hadis yang mendukung pernyataan itu, di antaranya:

أُنزِلَ الْقُرْآنُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ جَمَلَةً وَاحِدَةً إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا *Alquran diturunkan pada malam qadr sekaligus ke sama' ad-dunya.*¹

أُنزِلَ الْقُرْآنُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ جَمَلَةً وَاحِدَةً إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا ثُمَّ أُنزِلَ نَجْوَمَا *Alquran diturunkan pada malam qadr di bulan Ramadhan sekaligus ke sama' ad-dunya kemudian diturunkan secara berangsur-angsur.*²

Hadis-hadis ini menunjukkan bahwa Alquran diturunkan sekaligus, dan menurut Imam Syuyuti bahwa seluruh hadis ini sahih, walaupun ia maukuf pada diri Ibnu Abbas tapi ia memiliki identitas marfu' karena menurut ulama hadis apabila perkataan sahabat yang tidak diintervensi oleh logika dan Israiliat maka identitas hadis itu marfu' kepada Nabi Muhammad Saw.

Pendapat *kedua*, bahwa ia turun 20 atau 23 atau 25 malam *al-Qadr*. Setiap malam diturunkan sesuai dengan keinginan Allah lalu diturunkan secara berangsur-angsur kepada Nabi selama setahun penuh sesuai dengan kebutuhan manusia. Pendapat ini dianut oleh Mukatil bin Haiyan, al-Hulaimi dan al-Mawardi.

Pendapat *ketiga*, bahwa ia mulai diturunkan pada malam *al-Qadr* kemudian turun setelah itu secara berangsur-angsur kepada Nabi. Pendapat ini dianut oleh as-Sa'by.

Pendapat yang paling benar ialah pendapat pertama karena didukung oleh berbagai hadis. Ibnu Hajar berkata bahwa pendapat ini sahih dan bisa dijadikan sebagai rujukan. Menurut Qurtuby ulama telah berijma' untuk membenarkan pendapat ini, dan barangsiapa yang berbeda pendapat tidak lain hanya ingin mencari

¹ HR Hakim dan Baihaqi

² HR Thabrani

popularitas. Walaupun ulama berbeda pendapat pada tahapan kedua namun akhirnya mereka sepakat pada tahapan ketiga di mana Alquran diturunkan secara berangsur-angsur sesuai kebutuhan.

Turun *ketiga* secara berangsur-angsur pada Nabi Muhammad selama masa risalahnya. Ulama berbeda pendapat tentang masa risalah tersebut. Pendapat pertama mengatakan 20 tahun, pendapat kedua 23 tahun, dan ketiga 25 tahun. Perbedaan ini bersumber dari durasi menetapnya Nabi di Makkah setelah masa kenabian sebelum hijrah.

Untuk meneliti lebih dalam mari kita telusuri sejarah hidup Nabi Muhammad Saw. Beliau memperoleh an-Naba' dalam bentuk *ar-Rukya' ash-Shalihah* pada awal 40 tahun dari usianya tepatnya di bulan Rabiul awal, kemudian turun wahyu pertama di bulan Ramadhan pada tahun yang sama, dan Ia menetap di Makkah setelah memperoleh wahyu selama 13 tahun dan di Madinah selama 10 tahun di mana Ia bertemu dengan Tuhan-Nya pada usia 63 tahun (40+13+10=63). Dengan demikian masa kenabiannya ialah 23 tahun kurang 6 bulan. 6 bulan ini merupakan masa *ar-Rukya ash-shaliha*, masa di mana Alquran belum diturunkan. Ditambah lagi dengan 9 hari –menurut pendapat yang paling benar– masa hidupnya setelah Alquran terakhir kali diturunkan. Dengan demikian masa turunnya Alquran 22 tahun 6 bulan kurang 9 hari.

Pendapat yang mendukung masa Nabi hidup di Makkah hadis yang diriwayatkan Bukhari. Bukti-bukti diturunkannya Alquran pada masa ini amat banyak di antaranya نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ(عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ *dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan,¹ إِنَّ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَى(عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَى* Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya), yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat,².

¹ QS as-Syu'ara [26]: 193-194

² QS an-Najm [53]: 4-5

Hikmah Nuzul Secara Sekaligus

Ulama menyebutkan bahwa hikmah Alquran turun sekaligus dari Lauh al-Mahfudz ke Sama' ad-Dunya sebagai ungkapan rasa keagungan zat yang akan diturunkan itu, dan kemuliaannya. Karena ia merupakan kitab yang terakhir turun di muka bumi ini.

Hikmah Nuzul Secara Berangsur

1. Memperbaharui wahyu. Berulang kalinya turun Alquran kepada Nabi Muhammad Saw siang malam pagi sore membuat hati Nabi senang dan lapang. Oleh sebab itu keberadaan Nabi yang paling prima ialah saat ia bertemu dengan Jibril untuk bertadarus Alquran.
2. Turun Alquran secara berangsur memudahkan bagi Nabi untuk menghafal dan memahaminya, terutama Nabi Muhammad Saw sangat takut bila Alquran tidak menetap di hatinya hingga Allah menenangkannya

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ (إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ) فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ (تَمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ

Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Alquran karena hendak cepat-cepat (menguasai) nya. Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kamilah penjelasannya.¹

Allah sangat kuasa untuk menurunkan Alquran sekaligus dan membuat diri Nabi mampu menghafalnya sekejap mata tanpa pernah mengalami kelupaan, tapi hikmahnya berkeinginan untuk menurunkannya sesuai dengan sunnatullah. وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ

بِمِقْدَارٍ Dan segala sesuatu pada sisi-Nya ada ukurannya.² Hal ini berdampak positif bagi umatnya dalam menghafal terutama pada masa kerasulan. Mereka ummi tidak bisa membaca dan menulis dan sarana tulis menulis sangat langka, mereka hanya

¹ QS al-Qiyamah [75]:16-19

² QS ar-Ra'ad [13]: 8

mengandalkan kekuatan akal dalam menghafal. Kondisi ini sangat sesuai dengan diturunkannya Alquran secara berangsur-angsur. *وَقُرْءَانًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا* Dan Alquran itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacanya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian.¹ Di turunkannya Alquran secara berangsur-angsur memberi kesempatan yang luas untuk tadarus dan memahaminya. Sebagaimana diriwayatkan Abu Abdurrahman as-Salmah tentang para sahabat Rasul bahwa mereka apabila telah belajar dari Nabi sepuluh ayat tidak meminta untuk diteruskan hingga mereka benar-benar mengetahui apa-apa yang ada di dalamnya untuk diyakini dan diamalkan.

3. Setiap turunnya wahyu merupakan pembaharuan dakwah bagi kaum musyrikin untuk masuk dalam agama Allah. Ini merupakan sikap lemah lembut terhadap mereka agar mereka beriman dan merupakan ambisi Islam untuk memberi hidayah bagi mereka, semoga mereka memperoleh petunjuk dan tidak menghambat Islam. Kalau Alquran diturunkan sekaligus pastilah masa itu telah berlalu dan mereka mempunyai alasan untuk tidak memeluk Islam. Di sisi lain terlihat dilihat di hadapan mereka kelemahan untuk mendatangkan Alquran sebagian apalagi seluruhnya. Ini membuktikan bahwa tidak ada alasan bagi mereka untuk tidak beriman
4. Untuk mencounter tuduhan musyrikin, dan propaganda pembangkang. Sebagai contoh mereka menuduh malaikat turun dari langit, dan Nabi Muhammad Saw tidaklah pantas memiliki istri dan keturunan serta makan makanan dan berjalan di pasar. Allah mencounter tuduhan ini dengan firman: *وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا إِنَّهُمْ لَيَأْكُلُونَ الطَّعَامَ وَيَمْشُونَ فِي الْأَسْوَاقِ وَجَعَلْنَا بَعْضَكُمْ لِبَعْضٍ الْكُفْرَ بَصِيرًا* Kami tidak mengutus rasul-rasul sebelumnya, melainkan mereka sungguh memakan makanan dan berjalan di pasar-

¹ QS al-Isrâ' [17]: 106

Pengantar ulumul Quran

pasar. Dan Kami jadikan sebahagian kamu cobaan bagi sebahagian yang lain. Maukah kamu bersabar?; dan adalah Tuhanmu Maha Melibat.¹

5. Menenteramkan hati Nabi Muhammad Saw dengan merasakan bahwa Allah selalu bersamanya. Cara menenteramkan hati ini banyak, di antaranya dengan mengisahkan sejarah para nabi sebelumnya

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ
وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ

Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.² atau memerintahkannya untuk bersabar

فَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ الْغُرُوبِ

Maka bersabarlah kamu terhadap apa yang mereka katakan dan bertasbiblah sambil memuji Tuhanmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenam (nya).³ serta melarangnya untuk berputus asa akibat kekafiran mereka

فَلَعَلَّكَ بَاخِعٌ نَفْسَكَ عَلَىٰ آثَارِهِمْ إِنْ لَمْ يُؤْمِنُوا بِهَذَا الْحَدِيثِ أَسَفًا

Maka (apakah) barangkali kamu akan membunuh dirimu karena bersedih hati sesudah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Alquran).⁴

6. Menjawab problematika masyarakat. Hal ini sangat logis karena problematika tidak mungkin terjadi sekaligus. Merupakan hikmah dari Allah, Alquran diturunkan secara berangsur-angsur untuk menerangkan apa-apa yang dibutuhkan masyarakat sesuai dengan kondisi mereka dan problema yang mereka hadapi. Seperti pertanyaan ‘Udai ibn Hatim dan Zaid bin al-Muhallhil kepada Nabi Muhammad Saw: “Wahai Rasulullah telah diharamkan bagi kami bangkai, maka apa pula yang diharamkan? Maka turunlah ayat:

¹ QS al-Furqân [25]: 18

² QS Hud [11]: 120

³ QS Qâf [50]: 39

⁴ QS al-Kahfi [18]: 6

Pengantar ulumul Quran

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا أُحِلَّ لَهُمْ قُلْ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ وَمَا عَلَّمْتُمْ مِنَ الْجَوَارِحِ مُكَلَّبِينَ
تَعْلَمُونَهُنَّ مِمَّا عَلَّمَكُمُ اللَّهُ فَكُلُوا مِمَّا أَمْسَكْنَ عَلَيْكُمْ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ وَاتَّقُوا
اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Mereka menanyakan kepadamu: "Apakah yang dibalalkan bagi mereka?" Katakanlah: "Dibalalkan bagimu yang baik-baik dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang buas yang telah kamu ajar dengan melatihnya untuk berburu, kamu mengajarnya menurut apa yang telah diajarkan Allah kepadamu, Maka makanlah dari apa yang ditangkapnya untukmu, dan sebutlah nama Allah atas binatang buas itu (waktu melepaskannya). Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat cepat hisab-Nya".¹

7. Mengetahui nâsikh dan mansûkh. Dalam ayat Alquran ditemukan hal yang berkaitan dengan hukum syariat. Hukum ini bisa mengalami perubahan dengan bentuk penghapusan hukum pertama dengan datangnya hukum kedua. Kalaulah Alquran turun sekaligus niscaya pelaksana hukum akan kebingungan, mana yang didahulukan dan dilaksanakan dari dua hukum yang berbeda? Maka ketika turun ayat

وَإِنْ تُبْدُوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللَّهُ فَيَغْفِرْ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ
يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perbitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.² sahabat merasa kesulitan melaksanakannya, dengan pernyataan mereka: "Selalu saja ada hal-hal yang tidak diinginkan timbul di diri kami, yang merasa kami berdosa dengan pemahaman ayat ini, kalau demikian adanya maka hal itu lebih berat dari kami dijatuhkan dari langit ke bumi, akhirnya mereka minta keringanan kepada Rasul. Beliau

¹ QS al-Mâidah [5]: 4

² QS al-Baqarah [2]: 284

Pengantar ulumul Quran

menjawab: “Janganlah kamu sekalian berkata seperti perkataan Yahudi: “Kami dengar tapi kami tidak melaksanakan” tapi katakanlah: “Kami dengar dan kami laksanakan” Namun Allah maha tahu keikhlasan para sahabat itu maka turunlah ayat

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ

*Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya.¹ Inilah sebagian dari sebab mengapa Alquran diturunkan secara berangsur-angsur.****

¹ QS al-Baqarah [2]: 286

Pengantar ulumul Quran

AWAL DAN AKHIR YANG TURUN

Pendahuluan

Seperti biasanya pak ustad memulai pelajaran dengan mengajukan pertanyaan kepada mahasiswanya untuk memancing konsentrasi para mahasiswa tadi.

“Ada yang ingat, surat apa yang pertama kali diturunkan?”

Ada yang menjawab: “Al-alaq ayat 1-5 ustad.”

Ya bagus, ternyata kalian masih kuat ingatannya. Sekarang apa surat yang terakhir diturunkan?

Serempak mahasiswa itu menjawab surat al-Maidah ayat 3.

Di kalangan umat Islam sudah semacam pengetahuan wajib untuk mengetahui ayat pertama dan ayat yang terakhir diturunkan. Dan telah masyhur pula bahwa ayat pertama itu surat al-’Alaq dan surat yang terakhir adalah al-Maidah ayat 3.

Memang benar sih bahwa surat yang pertama turun adalah surat al-’Alaq dalilnya adalah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Aisyah ra. Namun ada juga beberapa perbedaan pendapat mengenai hal ini.

Tapi kalau surat yang terakhir turun ternyata bukan surat al-Maidah ayat 3. Alasannya begini lho!!!

Landasan pembahasan judul ini kembali kepada apa yang dikutip para sahabat dan tabi’in. Judul ini merupakan pembahasan yang tidak ada tempat bagi intervensi akal, kecuali sebatas tarjih di antara beberapa alasan yang terlihat bertentangan, atau penggabungan antara keduanya bila memungkinkan.

Awal Dan Akhir Turun Dari Sudut Topik

Pembicaraan tentang Awal Dan Akhir Turun, bisa ditinjau dari berbagai sisi. *Pertama*, dari sisi topik dan pembahasan tertentu; *kedua*, dari sisi tempat, seperti pernyataan, bahwa yang terakhir kali turun di Mekah ialah surat al-Mukminun atau al-²Ankabût, dan yang pertama kali turun di Madinah ialah surat al-Muthaffifin atau al-Qadr.

Adapun maksud judul utama di atas ialah awal yang turun secara umum, karena pembahasan awal dan akhir turun dari sudut judul pembahasan merupakan pekerjaan yang berat dan besar, membutuhkan tenaga ekstra hingga pengarang harus menempatkannya satu buku dengan judul tersendiri. Karena hal itu tidak memungkinkan di tempat yang sempit ini, maka penulis hanya memberikan satu contoh kecil saja.

Topik perang dalam Alquran disebutkan dalam jumlah yang banyak dan di tempat yang berbeda-beda. Kalau satu topik ditarik garis awal turun hingga akhir maka ayat itu menjadi satu kajian peristiwa dan hukum yang menarik. Seperti hukum perang, ayat *pertama* turun, *أَذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلَمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ* *Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu.*¹ Menurut Imam Ahmad, Tirmizi dan an-Nasâi dari Ibnu Abbas: “Bahwa ayat ini ialah ayat yang pertama kali turun dalam judul peperangan” Pendapat ini diakui Mujahid, Dhahak, Qatadah dan an-Nawawi.²

Ayat ini merupakan isyarat bagi dibolehkannya berperang setelah sekian lama umat Islam dilarang melakukannya. Kemudian turun ayat yang menyatakan:

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

*Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.*³ Maksudnya, perang

¹ QS al-Haj [22]: 39

² Tafsir Ibnu Katsir, Jilid V, hlm 430-431

³ QS al-Baqarah [2]: 190

diperbolehkan bagi orang yang memerangi mereka Kemudian dibolehkannya berperang meluas sampai kepada orang musyrik walaupun mereka tidak memerangi muslim

وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya; dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa.¹

Selain contoh di atas ditemukan juga judul wasiat dan warisan. Pertama kali turun ayat tentang wasiat

كُتِبَ عَلَيْكُمُ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِنِ تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةَ لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ

Divajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk ibu bapa dan karib kerabatnya secara makruf, (ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa.² kemudian turun ayat selanjutnya dalam surat an-Nisâ menghapus hukum wasiat kepada orang tua dengan bunyi:

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثَيَيْنِ فَإِن كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ وَإِن كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ وَلِأَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِن كَانَ لَهُ وَلَدٌ فَإِن لَمْ يَكُنْ لَهُ وَلَدٌ وَوَرِثَهُ أَبَوَاهُ فَلِأُمِّهِ الثُّلُثُ فَإِن كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِأُمَّهِ السُّدُسُ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ

Allah mensyariatkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu: bahagian seorang anak lelaki sama dengan bahagian dua orang anak perempuan; dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua, maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan; jika anak perempuan itu seorang saja, maka ia memperoleh separo harta. Dan untuk dua orang ibu bapa, bagi masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak; jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu bapanya (saja), maka ibunya mendapat sepertiga; jika yang meninggal itu mempunyai beberapa

¹ QS at-Tawbah [9]: 36

² QS al-Baqarah [2]: 180

Pengantar ulumul Quran

saudara, maka ibunya mendapat seperenam. (Pembagian-pembagian tersebut di atas) sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya.¹

Dari Ibnu Abbas: “Seorang anak memiliki harta, dan orang tuanya diberikannya wasiat untuk memperoleh harta itu, namun kemudian hal ini dihapuskan sesuai kehendak Allah, dengan ketentuan warisan bagi lelaki dua kali lipat bagian perempuan, dan setiap orang tua mendapat 1/6.²

Contoh lain, masa iddah bagi istri yang ditinggal mati suami. Pertama kali hukum yang turun masanya selama satu tahun penuh, sesuai dengan firman Allah:

وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا وَصِيَّةً لِأَزْوَاجِهِمْ مَتَاعًا إِلَى الْحَوْلِ غَيْرِ إِخْرَاجٍ فَإِنْ خَرَجْنَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِي مَا فَعَلْنَ فِي أَنْفُسِهِنَّ مِنْ مَعْرُوفٍ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Dan orang-orang yang akan meninggal dunia di antaramu dan meninggalkan istri, hendaklah berwasiat untuk istri-istrinya, (yaitu) diberi nafkah hingga setahun lamanya dengan tidak disuruh pindah (dari rumahnya). Akan tetapi jika mereka pindah (sendiri), maka tidak ada dosa bagimu (wali atau waris dari yang meninggal) membiarkan mereka berbuat yang makruf terhadap diri mereka. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.³

Kemudian turun ayat berikutnya sebagai wujud dari penghapusan hukum pertama:

وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا يَتَرْتَضْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا فَعَلْنَ فِي أَنْفُسِهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Orang-orang yang meninggal dunia di antaramu dengan meninggalkan istri-istri (hendaklah para istri itu) menangguhkan dirinya (beriddah) empat bulan sepuluh hari. Kemudian apabila telah habis idahnya, maka tiada dosa bagimu (para wali) membiarkan mereka berbuat terhadap diri mereka menurut yang patut. Allah mengetahui apa yang kamu perbuat.⁴

¹ QS an-Nisâ' [4]: 11

² Tafsir Qurthubi. Jilid I, hlm 64

³ QS al-Baqarah [2]: 240

⁴ QS al-Baqarah [2]: 234

Dari beberapa contoh di atas dapat kita tarik kesimpulan tentang betapa pentingnya mengetahui awal dan akhir turun dari sudut judul pembahasan. Di antaranya:

1. Mengetahui nâsikh mansûkh dari dua ayat atau lebih dalam satu judul pembahasan tertentu. Pada saat keduanya tidak bisa dipertemukan, maka hukum kedua datang untuk menghapus hukum pertama.
2. Mengetahui dengan benar bahwa hukum syariat islam sangat sesuai dengan karakter manusia. Hukum itu bertahap dalam penetapannya hingga sampai pada posisi yang diinginkan.
3. Mengetahui awal dan akhir turun dari sudut judul pembahasan akan menambah keyakinan mukmin terhadap kebenaran Alquran.

Awal Yang Turun Secara Mutlak

Setelah penulis membahas tentang awal dan akhir turun dari sudut topik pembahasan, maka sekarang penulis akan membahas awal turun secara mutlak. Ulama berbeda pendapat tentang hal ini. *Pertama*, al-‘Alaq ayat 1 s/d 5 adalah surat yang pertama kali turun, dengan bukti:

حَدِيثُ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ : كَانَ أَوَّلُ مَا بُدِئَ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْوَحْيِ الرُّؤْيَا الصَّادِقَةَ فِي النَّوْمِ فَكَانَ لَا يَرَى رُؤْيَا إِلَّا جَاءَتْ مِثْلَ فَلَقِي الصُّبْحِ ثُمَّ حُبِّبَ إِلَيْهِ الْخَلَاءُ فَكَانَ يَخْلُو بِعَارِ حِرَاءٍ يَتَحَنَّنُ فِيهِ وَهُوَ التَّعَبُّدُ اللَّيَالِي أَوْلَاتِ الْعَدَدِ قَبْلَ أَنْ يَرْجِعَ إِلَى أَهْلِهِ وَيَتَرَوَّدَ لِذَلِكَ ثُمَّ يَرْجِعُ إِلَى خَدِيجَةَ فَيَتَرَوَّدُ لِمِثْلِهَا حَتَّى فَجَنَّهُ الْحَقُّ وَهُوَ فِي عَارِ حِرَاءٍ فَجَاءَهُ الْمَلَكُ فَقَالَ اقْرَأْ قَالَ مَا أَنَا بِقَارِئٍ قَالَ فَأَخَذَنِي فَعَطَّنِي حَتَّى بَلَغَ مِنِّي الْجُهْدَ ثُمَّ أَرْسَلَنِي فَقَالَ اقْرَأْ قَالَ قُلْتُ مَا أَنَا بِقَارِئٍ قَالَ فَأَخَذَنِي فَعَطَّنِي الثَّانِيَةَ حَتَّى بَلَغَ مِنِّي الْجُهْدَ ثُمَّ أَرْسَلَنِي فَقَالَ اقْرَأْ فَقُلْتُ مَا أَنَا بِقَارِئٍ فَأَخَذَنِي فَعَطَّنِي الثَّالِثَةَ حَتَّى بَلَغَ مِنِّي الْجُهْدَ ثُمَّ أَرْسَلَنِي فَقَالَ (اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ) فَرَجَعَ بِهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَرْجُفُ بَوَادِرُهُ حَتَّى دَخَلَ عَلَى خَدِيجَةَ فَقَالَ

Pengantar ulumul Quran

زَمِّلُونِي زَمِّلُونِي فَرَمَلُوهُ حَتَّى دَهَبَ عَنْهُ الرَّوْعُ ثُمَّ قَالَ لِخَدِيجَةَ أَيُّ خَدِيجَةُ مَا لِي وَأَخْبَرَهَا
الْحَبْرَ قَالَ لَقَدْ خَشِيتُ عَلَى نَفْسِي قَالَتْ لَهُ خَدِيجَةُ كَلَّا أَبَشِرُ فَوَاللَّهِ لَا يُخْرِيكَ اللَّهُ أَبَدًا
وَاللَّهِ إِنَّكَ لَتَصِلُ الرَّحِمَ وَتَصْدُقُ الْحَدِيثَ وَتَحْمِلُ الْكَلَّ وَتَكْسِبُ الْمَعْدُومَ وَتَقْرِي الضَّيْفَ
وَتُعِينُ عَلَى نَوَائِبِ الْحَقِّ فَانطَلَقَتْ بِهِ خَدِيجَةُ حَتَّى أَتَتْ بِهِ وَرَقَةَ بْنَ نَوْفَلِ بْنِ أَسَدِ بْنِ
عَبْدِ الْعُزَّى وَهُوَ ابْنُ عَمِّ خَدِيجَةَ أَحْيَى أَبِيهَا وَكَانَ امْرَأً تَنَصَّرَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ وَكَانَ يَكْتُبُ
الْكِتَابَ الْعَرَبِيَّ وَيَكْتُبُ مِنَ الْإِنجِيلِ بِالْعَرَبِيَّةِ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَكْتُبَ وَكَانَ شَيْخًا كَبِيرًا قَدْ
عَمِيَ فَقَالَتْ لَهُ خَدِيجَةُ أَيُّ عَمِّ اسْمِعْ مِنْ ابْنِ أَخِيكَ قَالَ وَرَقَةُ بْنُ نَوْفَلٍ يَا ابْنَ أَخِي مَاذَا
تَرَى فَأَخْبَرَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَبَرَ مَا رَأَاهُ فَقَالَ لَهُ وَرَقَةُ هَذَا التَّامُوسُ
الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى مُوسَى صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا لَيْتَنِي فِيهَا جَدَعًا يَا لَيْتَنِي أَكُونُ حَيًّا
حِينَ يُخْرِجُكَ قَوْمُكَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْ مُخْرِجِي هُمْ قَالَ وَرَقَةُ نَعَمْ
لَمْ يَأْتِ رَجُلٌ قَطُّ بِمَا جِئْتُ بِهِ إِلَّا عُودِي وَإِنْ يُدْرِكُنِي يَوْمُكَ أَنْصُرَكَ نَصْرًا مُؤَزَّرًا

Diriwayatkan dari Saidatina Aisyah istri Nabi katanya: Diceritakan bahwa: Permulaan wahyu Rasulullah Saw telah berlaku dalam bentuk mimpi yang benar dalam tidurnya. Ia mendapati mimpi tersebut sebagaimana munculnya keheningan fajar subuh yang menyebabkannya suka menyepi diri. Ia biasanya menyepi di gua Hira'. Di sana ia menghabiskan beberapa malam untuk beribadat dengan mengabdikan diri kepada Allah Swt sebelum kembali ke rumah. Untuk tujuan tersebut ia membawa sedikit bekal. Setelah beberapa hari berada di sana Ia pulang kepada Khadijah, mengambil bekal untuk beberapa malam.

Keadaan ini terus berlarutan, sehinggalah Ia didatangi wahyu ketika Ia berada di gua Hira'. Wahyu tersebut disampaikan oleh Malaikat Jibril as dengan berkata: Bacalah wahai Muhammad!

Ia bersabda: Aku tidak pandai membaca. Rasulullah Saw bersabda: Malaikat kemudiannya memegang aku lalu memelukku erat-erat sehinggalah aku kembali pulih dari ketakutan.

Kemudian Malaikat melepaskan dengan berkata: Bacalah wahai Muhammad!

Pengantar ulumul Quran

Ia sekali lagi bersabda: Aku tidak pandai membaca. Rasulullah Saw bersabda: Malaikat kemudiannya memegang aku buat kali kedua lalu memelukku erat-erat sehinggalah aku kembali pulih dari ketakutan.

Malaikat seterusnya melepaskanku dengan berkata: Bacalah wahai Muhammad! Ia bersabda: Aku tidak pandai membaca.

Rasulullah Saw bersabda: Malaikat kemudiannya memegang aku buat kali ketiga serta memelukku erat-erat sehinggalah aku kembali pulih dari ketakutan.

Kemudian Malaikat melepaskan aku dan membaca firman Allah

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Bacalah wahai Muhammad dengan nama Tuhanmu yang menciptakan sekalian makhluk. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah beku, bacalah dan Tuhan mu Yang Maha Pemurah yang mengajar manusia melalui pena dan tulisan. Dia mengajar manusia apa yang tidak diketahui.

Setelah itu Ia pulang dalam keadaan ketakutan ke pangkuan Khadijah, Ia berkata: Selimutlah aku! Selimutlah aku.

Lalu Khadijah menyelimutkan Ia hingga hilang rasa gemetar dari diri Ia.

Ia kemudiannya bersabda kepada Khadijah: Wahai Khadijah! Apakah yang telah berlaku kepadaku? Ia pun menceritakan seluruh peristiwa yang berlaku. Ia bersabda lagi: Aku benar-benar bimbang pada diriku. Khadijah terus menghibur Ia dengan berkata: Janganlah begitu, bergembiralah! Demi Allah, Allah tidak akan mengkhianatimu, selama-lamanya. Demi Allah! Sesungguhnya, engkau telah menyambung tali persaudaraan, bercakap benar, memikul beban orang lain, suka mengusahakan sesuatu yang tidak ada, memuliakan tamu dan senantiasa membela kebenaran. Khadijah beredar seketika dan kembali semula menemui Ia dengan membawa bersama Waraqah bin Naufal bin Asad bin Abdul Uzza, sepupu Khadijah. Dia pernah menjadi Nasrani pada zaman Jahiliah. Dia suka menulis dengan tulisan Arab dan cukup banyak menulis kitab Injil dalam tulisan Arab.

Ketika itu dia telah tua dan buta. Khadijah berkata kepadanya: Paman! (Paman adalah panggilan yang biasa digunakan oleh bangsa

Arab bagi sepupu dan sebagainya karena menghormati mereka atas dasar lebih tua) Dengarlah cerita anak saudaramu ini. (Panggilan anak saudara juga adalah sama permasalahannya dengan panggilan Pak Cik bagi bangsa Arab cuma sebaliknya) Waraqah bin Naufal berkata: Wahai anak saudaraku! Apakah yang telah berlaku?

Rasulullah Saw menceritakan semua peristiwa yang Ia telah alami.

Mendengar peristiwa itu, Waraqah berkata: Ini adalah undang-undang yang suatu ketika dahulu pernah diturunkan kepada Nabi Musa a.s. Alangkah baik sekiranya aku masih muda di saat-saat engkau dibangkitkan menjadi Nabi. Juga alangkah baik kiranya aku masih hidup di saat-saat engkau diusir oleh kaummu. Lalu Rasulullah Saw menegaskan bahwa: Apakah mereka akan mengusirku?

Waraqah menjawab: Memanglah, setiap Nabi yang bangkit membawa tugas sepertimu, pasti akan dimusuhi. Seandainya aku masih hidup di zamanmu, niscaya aku akan tetap membelamu¹

Kedua, al-Muddatsir, dengan bukti

حَدِيثُ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يُحَدِّثُ عَنْ فَتْرَةِ الْوَحْيِ قَالَ فِي حَدِيثِهِ فَبَيْنَا أَنَا أَمْشِي سَمِعْتُ صَوْتًا مِنَ السَّمَاءِ فَرَفَعْتُ رَأْسِي فَإِذَا الْمَلَكُ الَّذِي جَاءَنِي بِحِجَابٍ جَالِسًا عَلَيَّ كُرْسِيِّ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجِئْتُ مِنْهُ فَرَفَعْتُ فُؤُوقَ رَمْلُونِي زَمْلُونِي فَدَثَرُونِي فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى (يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ قُمْ فَأَنْذِرْ وَرَتَّكَ فِكَبَّرَ وَثِيَابَكَ فَطَهَّرْ وَالرَّحِزَ فَاهْجُرْ) وَهِيَ الْأَوْثَانُ قَالَ ثُمَّ تَتَابَعَ الْوَحْيِ

Diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah al-Ansari ra katanya: Rasulullah Saw menceritakan tentang masa terputusnya wahyu. Ia bersabda: Ketika aku berjalan-jalan, tiba-tiba aku mendengar suara dari langit. Aku mendongakkan kepalaku, ternyata Malaikat yang pernah mendatangkiku di gua Hira' sedang duduk di atas kursi terapung-apung di antara langit dan bumi.

¹ Hadis Bukhari di al-Bayan no. 96

Pengantar ulumul Quran

Rasulullah Saw bersabda: Aku mula gemetar karena ketakutanku kepadanya. Lalu aku pulang dan berkata: Selimutkanlah aku! Selimutkanlah aku! Setelah aku diselimutkan, ketika itulah Allah Swt menurunkan ayat *يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ قُمْ فَأَنْذِرْ وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ وَتَيْبَأْكَ فَطَهِّرْ وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ فَاهْجُرْ* *Wahai orang yang berselimut! Bangunlah serta berilah peringatan, amaran kepada umat manusia dan ingatlah serta ucapkanlah kebesaran Tuhanmu. Pakaianmu hendaklah engkau bersihkan dan segala kejahatan, hendaklah engkau jauhi yaitu penyembahan berhala.*

Setelah itu wahyu diturunkan berterusan¹ Muddatsir ini merupakan surat pertama kali turun setelah terputusnya wahyu pertama sekian lama,

Ketiga, awal yang turun ialah surat al-Fatihah sebagaimana sabda Nabi dari Khadijah yang diriwayatkan oleh Baihaqi dalam kitab *Dalail an-Nubumwah*, yang dianut oleh Imam Syekh Muhammad Abduh. Al-Fatihah merupakan surat yang pertama kali turun secara sempurna *Keempat*, awal ayat yang turun ialah bismillah, menurut hadis diriwayatkan dari Ikrimah, Hasan dan Ibnu Abbas. Bismillah merupakan ayat yang pertama kali turun secara mutlak. Sedangkan iqra merupakan surat yang pertama kali turun secara mutlak.²

Akhir Yang Turun Secara Umum

Pertama, ialah *وَاتَّقُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ تُوَفَّى كُلُّ نَفْسٍ مَا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ* Sebagaimana hadis yang berbunyi di bawah ini:

قال ابن لهيعة حدثني عطاء بن دينار عن سعيد بن جبیر قال آخر ما نزل من القرآن كله *وَاتَّقُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ تُوَفَّى كُلُّ نَفْسٍ مَا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ* وعاش النبي - صلى الله عليه وسلم - بعد نزول هذه الآية تسع ليال ثم مات يوم الاثنين لليلتين خلتا من ربيع الأول³

Dari Said bin Jabir bahwa ayat yang terakhir turun ialah *Dan peliharalah dirimu dari (azab yang terjadi pada) hari yang pada waktu itu*

¹ Hadis Bukhari di al-Bayan no. 97

² al-Itqân, hlm 50; al-Burhân, hlm. 209

³ Tafsir Ibnu Katsir pada surat 2 :281

Pengantar ulumul Quran

kamu semua dikembalikan kepada Allah. Kemudian masing-masing diri diberi balasan yang sempurna terhadap apa yang telah dikerjakannya, sedang mereka sedikit pun tidak dianiaya (dirugikan).¹ setelah ayat ini turun Nabi Muhammad Saw hidup tinggal 9 hari lagi. Ia wafat pada hari senin dari bulan Rabiul Awal.

*Kedua, يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman.*²

Ketiga, يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدِينٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar.

Tiga pendapat di atas ini bisa digabungkan, sebagaimana pendapat Syuyuti. Ketiga ayat ini turun dalam satu waktu, mengingat pembahasan ketiganya berkaitan dan ayatnya berdekatan (QS al-Baqarah [2]: 278-281-282).

*Keempat, فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِنْكُمْ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), "Sesungguhnya Aku tidak menyia-siakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan,"*³ Ayat ini terakhir kali turun berkaitan dengan topik pembahasan tentang wanita.

*Kelima, وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُّتَعَمَّدًا فَحَرْأُهُ جَهَنَّمَ خَالِدًا فِيهَا وَعَصِبَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعْنَهُ وَأَعَدَّ لَهُ عَذَابًا عَظِيمًا Dan barangsiapa yang membunuh seorang mu'min dengan sengaja, maka balasannya ialah Jahanam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan azab yang besar baginya.*⁴ Ayat ini terakhir turun berkaitan dengan topik bahasan pembunuhan.

¹ QS al-Baqarah [2]: 281

² QS al-Baqarah [2]: 278

³ QS Ali 'Imran [3]: 195

⁴ QS an-Nisâ' [4]: 93

Pengantar ulumul Quran

حَدِيثُ الْبَرَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : آخِرُ آيَةٍ أَنْزَلَتْ مِنَ الْقُرْآنِ يَسْتَفْتُونَكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ فِي الْكَلَالَةِ
Keenam, *Diriwayatkan dari al-Bara' ra katanya: Ayat Alquran yang terakhir sekali diturunkan ialah ayat: يَسْتَفْتُونَكَ قُلِ اللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِي الْكَلَالَةِ*
Mereka meminta fatwa kepadamu tentang ayat kalalah¹
Ayat ini terakhir turun berkaitan dengan warisan.

Dari kelima yang dipaparkan di antara sepuluh yang disebutkan oleh Syuyuti, terlihat satu dengan yang lain berjauhan, maka tidak ada cara melainkan menjauhkan yang tidak benar, atau menempatkannya pada posisi parsial bukan mutlak, sebagaimana yang terlihat di atas. Dengan mengedepankan bahwa pendapat pertamalah yang paling benar. Karena periwayatannya yang banyak.

Sedangkan *أَلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا* Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku ridai Islam itu jadi agama bagimu. ² yang menunjukkan ayat terakhir turun, karena agama telah sempurna, sebagaimana pendapat al-Khuayli, tidak ditemukan riwayat yang sahih yang membuktikannya, kecuali dari pernyataan Aisyah yang berkata ayat terakhir turun dari surat al-Mâidah ialah ayat 3 ini.

Pernyataan bahwa ayat ini merupakan penutup ayat hukum, juga tidak dapat dibenarkan, karena masih ada hukum hutang piutang, riba dan warisan yang turun setelah ayat ini.

Yang dimaksud agama dan nikmat telah sempurna pada ayat itu bukan terletak pada ditutupnya penambahan hukum, tapi telah sempurnanya tanah haram menjadi milik muslim dan kaum musyrik Mekah telah menyatakan Islam mereka. Ini merupakan nikmat yang besar, sebagaimana pernyataan Syuyuthi.

¹ Hadis Bukhari di al-Bayan no. 946, al-Itqân, hlm. 57 dan al-Burhân, hlm. 209

² QS al-Mâidah [5]: 3

Pengantar ulumul Quran

Bagaimana ini ayat yang terakhir turun, sedangkan ia turun di Arafah pada haji Wada', di mana usia Nabi Muhammad Saw masih ada 80 hari lagi, yang sangat mungkin ayat turun selama usia itu.
*Wallahu 'alam****

ASBÂB AN-NUZÛL

Pendahuluan

Tahukah kamu istilah asbabun nuzul? Dalam ulumul Quran, peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat Alquran dan memiliki keterkaitan makna disebut asbab nuzul atau asbabun nuzul. Apa gunanya kita mengetahuinya? Dan apa manfaatnya dalam dunia pendidikan dan pengajaran? Berikut uraian mengenai asbabun nuzul.

Pembahasan tentang ilmu yang terdapat dalam Ulûmul Quran sangatlah banyak dan beragam, walaupun demikian satu dengan yang lainnya saling terkait. Kesemua itu berguna untuk menanamkan akidah dan memposisikan hukum syariat pada tempatnya serta menumbuhkan akhlak di sanubari. Ayat Alquran yang begitu banyak terangkum dalam dua lingkaran besar: *pertama*, ayat itu diturunkan Allah untuk memberi petunjuk kepada manusia; *kedua*, ayat itu turun karena ada sebab turunnya. Yang kedua ini merupakan bahasan kita dalam topik kali ini.

Asbâb an-Nuzûl merupakan topik yang sangat diperhatikan oleh para ulama sejak dimulainya penulisan Ulûmul Quran, yang dicetuskan oleh Ali al-Madany dilanjutkan oleh Abu al-Hasan al-Wahidy dengan judul *Asbâb an-Nuzûl*, Ibnu Hajar al-‘Asqalany serta Jalal ad-Dîn as-Syuyuty dengan judul *Lubâb al-Manqûl fî Asbâb an-Nuzûl*. Kedua buku ini merupakan sumber utama dalam pembahasan Asbâb an-Nuzûl.

Adapun definisi Asbâb an-Nuzûl ialah ayat atau ayat-ayat yang turun karena satu peristiwa untuk menjawab pertanyaan atau menetapkan hukum atau menerangkan hikmah di balik peristiwa itu. Peristiwa itu semua terjadi pada zaman Nabi Muhammad.

Sebab Timbul Asbâb An-Nuzûl

Pertama, menjawab soal yang ditanya oleh sahabat

قال ابن جرير: حدثنا سفيان بن وكيع حدثنا جرير عن عطاء بن السائب عن سعيد بن جبير عن ابن عباس قال لما نزلت " وَلَا تَقْرُبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ " و " إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتَامَىٰ ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ نَارًا وَسَيَصْلَوْنَ سَعِيرًا " انطلق من كان عنده يتييم فعزل طعامه من طعامه وشرابه من شرابه فجعل يفضل له الشيء من طعامه فيحبس له حتى يأكله أو يفسد فاشتد ذلك عليهم فذكروا ذلك لرسول الله - صلى الله عليه وسلم - فأنزل الله " وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ قُلْ إِصْلَاحٌ لَهُمْ خَيْرٌ وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ " فخلطوا طعامهم بطعامهم وشرابهم بشرابهم.¹

Saat turun ayat “*Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat*”,² dan *Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka).*³ Mereka memisahkan apa yang dimiliki yatim dari yang dimilikinya, dengan memisahkan makanan mereka dari makanannya, minuman mereka dari minumannya, bahkan melebihi makanan mereka dari makanan mereka yang terkadang tidak dimakan dan basi, hingga mereka melapor kepada Nabi dan turunlah ayat *Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakanlah: "Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu menggauli mereka, maka mereka adalah saudaramu dan Allah mengetahui siapa yang membuat*

¹ رواه أبو داود والنسائي وابن أبي حاتم وابن مردويه والحاكم في مستدرکه من طرق عن عطاء بن السائب به. وكذا رواه علي بن أبي طلحة عن ابن عباس وكذا رواه السدي عن أبي مالك وعن أبي صالح عن ابن عباس وعن مرة عن ابن مسعود وبمثل هكذا ذكر غير واحد في سبب نزول هذه الآية كمجاهد وعطاء والشعبي وابن أبي ليلى وقتادة وغير واحد من السلف والخلف من تفسير ابن كثير: البقرة 220

² QS al-An'âm [6]: 152

³ QS an-Nisâ' [4]: 10

*kerusakan dari yang mengadakan perbaikan.*¹ Mereka pun menggabungkan kembali makanannya dengan makanan mereka.

Kedua, memperbaiki kesalahan yang terjadi pada diri kaum muslimin.

قال الإمام أحمد حدثنا سفيان عن عمه أخبرني حسن بن محمد بن علي أخبرني عبد الله بن أبي رافع وقال مرة إن عبید الله بن أبي رافع أخبره أنه سمع علياً رضي الله عنه يقول: بعثني رسول الله صلى الله عليه وسلم أنا والزبير والمقداد فقال "انطلقوا حتى تأتوا روضة خاخ فإن بها ظعينة معها كتاب فخذوه منها" فانطلقنا تعادى بنا خيلنا حتى أتينا الروضة فإذا نحن بالظعينة قلنا بأخرجي الكتاب قالت ما معي كتاب قلنا لتخرجي الكتاب أو لتلقي الثياب قال فأخرجت الكتاب من عقاصها فأخذنا الكتاب فأتينا به رسول الله صلى الله عليه وسلم فإذا فيه من حاطب بن أبي بلتعة إلى أناس من المشركين بمكة يخبرهم ببعض أمر رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم "يا حاطب ما هذا؟" قال لا تعجل علي إني كنت امرأ مخلصاً في قريش ولم أكن من أنفسهم وكان من معك من المهاجرين لهم قرابات يحمون أهلهم بمكة فأحببت إذ فاتني ذلك من النسب فيهم أن أتخذ فيهم يدا يحمون بها قرابتي وما فعلت ذلك كفراً ولا ارتداداً عن ديني ولا رضا بالكفر بعد الإسلام فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم "إنه صدقكم" فقال عمر دعني أضرب عنق هذا المنافق فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم "إنه قد شهد بدراً ما يدريك لعل الله اطلع إلى أهل بدر فقال اعملوا ما شئتم فقد غفرت لكم" فأنزل الله السورة "يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ تُلْفُونَ إِلَيْهِمْ بِالْمَوَدَّةِ وَقَدْ كَفَرُوا بِمَا جَاءَكُمْ مِنَ الْحَقِّ يُخْرِجُونَ الرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ أَنْ

¹ QS al-Baqarah [2]: 220

تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ رَبِّكُمْ إِنَّ كُنْتُمْ خَرَجْتُمْ جِهَادًا فِي سَبِيلِي وَابْتِغَاءَ مَرْضَاتِي تُسْرُونَ إِلَيْهِمْ
بِالْمُودَّةِ وَأَنَا أَعْلَمُ بِمَا أَخْفَيْتُمْ وَمَا أَعْلَنْتُمْ وَمَنْ يَفْعَلْهُ مِنْكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ¹

Ali berkata: “Saya, Zubair dan Miqdad diutus Nabi Muhammad Saw dengan sabdanya: “Pergilah kalian menuju Kebun Kahk, karena di sana akan ditemukan seorang wanita yang membawa surat, lalu ambillah” Kami pun pergi hingga sampai di kebun itu dan bertemu dengan seorang wanita serta memintanya untuk mengeluarkan surat.

Ia menjawab: “Saya tidak membawa surat” Kami berkata: “Berikan surat itu atau kami telanjangi kamu?”

Ia berkata: “Aku keluarkan surat itu dari sanggulnya” Surat itu kami bawa ke hadapan rasul, yang ternyata ditulis oleh Hathib bin Ubay yang berisikan berita kepada kaum musyrik tentang keputusan nabi untuk menyerang Mekah.

Nabi Muhammad Saw berkata: “Apa ini Ya Hathib?” Ia menjawab: “Jangan tergesa-gesa wahai Nabi, sesungguhnya ini bukti cintaku kepada kaumku Quraisy, walaupun saya bukan bagian dari mereka yang kafir, sebagaimana sebagian dari kita terdapat juga kaum Muhajirin yang memiliki saudara di Mekah, maka yang kulakukan sekedar ingin menyelamatkan keluargaku, bukan bukti pengkhianatanku atau pemurtadanku terhadap Islam.

Rasul bersabda: Ia saudara kamu”

Umar berkata: “Lepaskan, biar kupukul leher munafik ini”

Rasul bersabda: “Ia telah berjuang pada perang Badar, sedangkan Allah berjanji tidak memasukkan mereka ke neraka, maka berbuatlah sesuka hati, aku telah mengampuninya” maka turunlah “*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; padahal sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu, mereka mengusir Rasul dan (mengusir) kamu karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad pada jalan-Ku dan mencari keredaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian). Kamu*

¹ أخرجه الجماعة إلا ابن ماجه من غير وجه عن سفیان بن عیینة به وزاد البخاري في كتاب

المغازي في تفسير ابن كثير: الممتحنة 1.

Pengantar ulumul Quran

memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka, karena rasa kasih sayang. Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Dan barangsiapa di antara kamu yang melakukannya, maka sesungguhnya dia telah tersesat dari jalan yang lurus.¹

Ketiga, menjawab tuduhan kafir

قال ابن أبي حاتم: حدثنا أبي حدثنا محمد بن أبي بكر المقدمي حدثنا المعتمر بن سليمان عن أبيه حدثني الحضرمي عن أبي السوار عن جندب بن عبد الله أن رسول الله - صلى الله عليه وسلم - بعث رهطاً وبعث عليهم أبا عبيدة بن الجراح فلما ذهب ينطق بكى صباية إلى رسول الله - صلى الله عليه وسلم - فحبسه فبعث عليهم مكانه عبد الله بن جحش وكتب له كتاباً وأمره أن لا يقرأ الكتاب حتى يبلغ مكان كذا وكذا وقال "لا تكرهن أحداً على السير معك من أصحابك" فلما قرأ الكتاب استرجع وقال: سمعنا وطاعة لله ولرسوله فخيرهم الخير وقرأ عليهم الكتاب فرجع رجلان وبقي بقيةهم فلقوا ابن الحضرمي فقتلوه ولم يدروا أن ذلك اليوم من رجب أو من جمادى فقال المشركون للمسلمين: قتلتهم في الشهر الحرام فأنزل الله "يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ وَصَدٌّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَكُفْرٌ بِهِ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِخْرَاجُ أَهْلِهِ مِنْهُ أَكْبَرُ عِنْدَ اللَّهِ وَالْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ الْقَتْلِ وَلَا يَزَالُونَ يُقَاتِلُونَكُمْ حَتَّى يَزِدُّوكُمْ عَنْ دِينِكُمْ إِنْ اسْتَطَاعُوا وَمَنْ يَزِدِدْ مِنْكُمْ عَن دِينِهِ فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُولَئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ".²

Nabi mengutus satu pasukan perang yang dipimpin oleh Abu Ubaidah bin al-Jarrah, karena ia tidak siap diganti oleh Abdullah bin Jahhasy. Ia menulis surat untuknya dengan catatan tidak boleh dibaca hingga sampai di tempat tertentu, isinya: "Jangan paksa seseorang dari sahabatmu untuk ikut bersamamu", tatkala ia

¹ QS al-Mumtahanah [60]: 1

² لباب النقول في أسباب النزول، البقرة 217

membaca surat itu ia kembali dan berkata: “Aku dengar dan patuh perintah Allah dan rasulnya.”

Ia pun menginformasikan pesan itu kepada pasukannya, setelah mendengar pesan itu dua orang mengundurkan diri, dan sisanya ikut bersamanya. Mereka bertemu Ibnu al-Khushumi lalu membunuhnya. Mereka lupa bahwa pada hari itu bulan Rajab atau Jumadiy.

Berkatalah kaum musyrik kepada muslimin: “Kamu telah membunuh di bulan haram” turunlah ayat: “*Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan Haram. Katakanlah: "Berperang dalam bulan itu adalah dosa besar; tetapi menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kafir kepada Allah, (menghalangi masuk) Masjidilharam dan mengusir penduduknya dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) di sisi Allah. Dan berbuat fitnah lebih besar (dosanya) daripada membunuh. Mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran), seandainya mereka sanggup. Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.*¹

Keempat, turun karena mukmin butuh informasi hukum lebih lanjut

عن عائشة أنها قالت: تبارك الذى أوعى سمعه كل شيء إني لأسمع كلام حولة بنت ثعلبة ويخفى علي بعضه وهي تشتكي زوجها إلى رسول الله وهي تقول يا رسول الله أكل مالي وأفنى شبابي ونثرت له بطني حتى إذا كبرت سني وانقطع ولدي ظاهر مني اللهم إني أشكو إليك قالت فما برحت حتى نزل جبريل بهذه الآية " قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ " قالت وزوجها أوس بن الصامت²

¹ QS al-Baqarah [2]: 217

² قال الأعمش عن تميم بن سلمة عن عروة عن عائشة فذكره وأخرجه النسائي وابن ماجه وابن أبي حاتم وابن جرير من غير وجه عن الأعمش به وفي رواية لابن أبي حاتم عن الأعمش عن تميم بن سلمة عن عروة من لباب النقول في أسباب النزول: المجادلة: 1.

Dari Aisyah: “Maha mulia Zat yang maha mendengar segala sesuatu, aku mendengar ungkapan Khaulah binti Tsa’labah dan sebagian lagi tidak begitu jelas yang isinya tentang pengaduan atas tindakan suaminya kepada Nabi Muhammad Saw. Ia berkata: “Wahai Rasul, ia memakan hartaku dan menghilangkan masa mudaku, dan memelarkan perutku, hingga datang usia tuaku lalu menzihar kepadaku...” Tidak berapa lama turunlah: “*Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang memajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah. Dan Allah mendengar soal jawab antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*”¹ Suaminya bernama Aush bin as-Shâmid.

Satu Ayat yang Turun dengan Sebab yang Banyak

Pertama, sebab pertama turun dengan hadis yang sahih dan yang lain dengan hadis yang daif. Maka yang daif tidak diberlakukan.

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم وقف على حمزة بن عبدالمطلب رضي الله عنه حين استشهد فنظر إلى منظر لم ينظر إلى منظر أوجع للقلب منه أو قال لقلبه فنظر إليه وقد مثل به فقال "رحمة الله عليك إن كنت ما علمتكم إلا وصولا للرحم فعولا للخيرات والله لولا حزن من بعدك عليك لسرني أن أتركك حتى يحشرك الله من بطون السباع - أو كلمة نحوها- أما والله على ذلك لأمثلن بسبعين كمثلتك" فنزل جبريل عليه السلام على محمد صلى الله عليه وسلم بهذه السورة وقرأ " وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ " إلى آخر الآية فكفر رسول الله صلى الله عليه وسلم يعني عن يمينه وأمسك عن ذلك²

¹ QS al-Mujâdilah [58]: 1

² قال الحافظ أبو بكر البزار حدثنا الحسن بن يحيى حدثنا عمرو بن عاصم حدثنا صالح المري عن سليمان التيمي عن أبي عثمان وهذا إسناد فيه ضعف لأن صالحا هو ابن بشير المري ضعيف عند الأئمة وقال البخاري هو منكر الحديث

Nabi berdiri di depan jasad Hamzah bin Abdul Muthallib yang telah mati syahid dengan tatapan yang belum pernah ia menatap seperti itu dan berkata : Rahmat Allah menyertaimu, aku mengetahui bahwasanya kamu orang yang sangat sering bersilaturahmi, berbuat baik. Tidak ada kesedihan melebihi kematianmu ini. Demi Allah aku akan membunuh 70 orang dari mereka. Maka turunlah Jibril kepada Nabi Muhammad Saw dengan membawa surat ini lalu membacanya: *Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar.*¹ Maka rasul pun mengeluarkan kafarat dari janji yang telah terlanjur diucapkannya itu, dan tidak jadi melakukannya.

Sebab turun ayat ini sesuai peristiwa terjadi di Uhud, namun hadisnya mungkar sebagaimana terlihat di catatan kaki. Sedangkan sebab kedua berbunyi:

قال عبدالله بن الإمام أحمد في مسند أبيه حدثنا هذبة بن عبد الوهاب المروزي حدثنا الفضل بن موسى حدثنا عيسى بن عبيد عن الربيع بن أنس عن أبي العالية عن أبي بن كعب قال: لما كان يوم أحد قتل من الأنصار ستون رجلا ومن المهاجرين ستة فقال أصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلم لئن كان لنا يوم مثل هذا من المشركين لنمثلن بهم.

فلما كان يوم الفتح قال رجل لا تعرف قريش بعد اليوم فنادى مناد: أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قد أمن الأسود والأبيض إلا فلانا وفلانا- ناسا سماهم - فأنزل الله تبارك وتعالى " وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ " إلى آخر السورة فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم "نصبر ولا نعاقب".²

Menurut Ubay bin Kaab: Pada perang Uhud wafat dari Anshar 60 orang dan dari Muhajirin 6 orang, maka berkatalah para sahabat: "Bila ada kesempatan bertemu musyrikin di medan perang kami

¹ QS an-Nahl [16]: 126

² وقال الشعبي وابن جريج نزلت في قول المسلمين يوم أحد فيمن مثل بهم لنمثلن بهم فأنزل الله فيهم ذلك

akan membalas seperti apa yang mereka lakukan terhadap kami.” maka turunlah ayat ini

Pada Fathu Mekah berkata seseorang: “Hari ini kafir Quraisy akan binasa, berteriaklah seseorang yang lain: “Nabi Muhammad Saw telah mengampuni orang yang berkulit hitam atau putih, kecuali si Fulan dan Fulan –dengan menyebut nama mereka- maka turunlah ayat: “*Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar*”.¹ Nabi Muhammad Saw berkata: “Bantulah dan jangan balas dia.”

Pada riwayat kedua ini hadisnya sahih dan tidak bisa dirajih, namun peristiwa turunnya terjadi dua kali, maka pendapat Syuyuthi ayat ini turun dua kali, *pertama*: di Uhud dan *kedua*, saat Fathu Mekah.

Kedua, kedua sebab turun itu diriwayatkan oleh hadis yang kesahihannya sama, namun bisa ditarjih, maka ditarjihkanlah yang *râjib* dari yang *marjûh*.

عن عبدالله بن مسعود رضي الله عنه قال: بينا أنا أمشي مع النبي صلى الله عليه وسلم في حرث وهو متوكئ على عسيب إذ مر اليهود فقال بعضهم لبعض سلوه عى الروح فقال ما رابكم إليه وقال بعضهم لا يستقبلنكم بشيء تكرهونه. فقالوا سلوه فسألوه عن الروح فأمسك النبي صلى الله عليه وسلم فلم يرد عليهم شيئاً فعلمت أنه يوحى إليه فقامي فلما نزل الوحي قال " وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا " الآية²

Dari Abdullah bin Mas’ud berkata: “Ketika saya berjalan bersama Nabi di kebun dan kemudian dia jongkok saat itu lewatlah sekelompok Yahudi dan berkata satu sama yang lain tanyakanlah kepadanya tentang ruh. Maka ia berkata apa kepentinganmu terhadap kepentinganmu itu? Dan berkata sebahagian mereka kamu tidak akan menemukan sesuatu yang di benci dari pertanyaan itu.

¹ QS an-Nahl [16]: 126

² رواه البخاري ومسلم من حديث الأعمش به ولفظ البخاري عند تفسيره هذه الآية

Pengantar ulumul Quran

Maka mereka pun berkata: Tanyakanlah kepadanya maka mereka bertanya tentang ruh. Nabi tidak menjawab namun aku mengetahui bahwa ia sedang memperoleh wahyu dan aku pun mengganti posisinya tatkala wahyu usai diturunkan ia pun berkata: *Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit"*.¹

Sebab pertama ini membuktikan bahwa ayat ini merupakan ayat Madaniah karena hal itu dilontarkan Yahudi yang berdomisili di Madinah sedangkan semua surat al-Isrâ' diturunkan di Makkah. Maka untuk menyelesaikan permasalahan ini disebutkan bahwa ayat ini turun untuk kedua kalinya di Madinah setelah sebelumnya turun di Makkah. Adapun ayat ini turun di Makkah terdapat pada sebab turun di bawah ini.

عن ابن عباس قال: قالت قريش ليهود: أعطونا شيئا نسأل عنه هذا الرجل، فقالوا: سلوه عن الروح فسألوه فنزلت: وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا²

Berkata kaum Quraisy kepada kaum Yahudi: “Berikanlah pada kami sesuatu untuk bertanya pada lelaki ini. Mereka berkata tanyakanlah tentang ruh. Mereka pun bertanya kepadanya maka turunlah ayat *Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit"*.³ Sebab kedua ini râjih dari sebab yang pertama.

Ketiga, dua sebab turun dengan kekuatan yang sama dan bisa disatukan.

حَدِيثُ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا : عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ قَالَ سُئِلْتُ عَنِ الْمُتَلَاعِنِينَ فِي إِمْرَةِ مُصْعَبٍ أَيَفْرَقُ بَيْنَهُمَا قَالَ فَمَا دَرَيْتُ مَا أَقُولُ فَمَضَيْتُ إِلَى مَنْزِلِ ابْنِ عُمَرَ بِمَكَّةَ فَعُلْتُ لِلْعُلَامِ اسْتَأْذِنَ لِي قَالَ إِنَّهُ قَائِلٌ فَسَمِعَ صَوْتِي قَالَ ابْنُ جُبَيْرٍ قُلْتُ نَعَمْ قَالَ ادْخُلْ فَوَاللَّهِ مَا جَاءَ بِكَ هَذِهِ السَّاعَةَ إِلَّا حَاجَةٌ فَدَخَلْتُ فَإِذَا هُوَ مُفْتَرِشٌ

¹ QS al-Isrâ' [17]: 85

² قال الإمام أحمد: حدثنا قتيبة حدثنا يحيى بن زكريا عن داود عن عكرمة

³ QS al-Isrâ' [17]: 85

بِرِذْعَةٍ مُتَوَسِّدٍ وَسَادَةٍ حَشْوُهَا لَيْفٌ قُلْتُ أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْمُتَلَاعِنَانِ أَيْفَرَّقُ بَيْنَهُمَا قَالَ
سُبْحَانَ اللَّهِ نَعَمْ إِنَّ أَوَّلَ مَنْ سَأَلَ عَنْ ذَلِكَ فُلَانٌ بَنُ فُلَانٍ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ أَنْ
لَوْ وَجَدْنَا أَمْرًا نَعَى عَلَى فَاحِشَةٍ كَيْفَ يَصْنَعُ إِنْ تَكَلَّمَ تَكَلَّمَ بِأَمْرِ عَظِيمٍ وَإِنْ سَكَتَ
سَكَتَ عَلَى مِثْلِ ذَلِكَ قَالَ فَسَكَتَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ يُجِبْهُ فَلَمَّا كَانَ بَعْدَ
ذَلِكَ أَنَّهُ فَقَالَ إِنَّ الَّذِي سَأَلْتِكَ عَنْهُ قَدْ ابْتُلِيتُ بِهِ فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ هَؤُلَاءِ الْآيَاتِ
فِي سُورَةِ النُّورِ (وَالَّذِينَ يَرْمُونَ أَزْوَاجَهُمْ) فَتَلَاهُنَّ عَلَيْهِ وَوَعظَهُ وَذَكَرَهُ وَأَخْبِرَهُ أَنَّ عَذَابَ
الدُّنْيَا أَهْوَنُ مِنْ عَذَابِ الْآخِرَةِ قَالَ لَا وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ مَا كَذَبْتُ عَلَيْهَا ثُمَّ دَعَاها
فَوَعظَهَا وَذَكَرَهَا وَأَخْبِرَهَا أَنَّ عَذَابَ الدُّنْيَا أَهْوَنُ مِنْ عَذَابِ الْآخِرَةِ قَالَتْ لَا وَالَّذِي
بَعَثَكَ بِالْحَقِّ إِنَّهُ لَكَاذِبٌ فَبَدَأَ بِالرَّجُلِ فَشَهِدَ أَرْبَعَ شَهَادَاتٍ بِاللَّهِ إِنَّهُ لَمِنَ الصَّادِقِينَ
وَالْحَامِسَةَ أَنَّ لَعْنَةَ اللَّهِ عَلَيْهِ إِنْ كَانَ مِنَ الْكَاذِبِينَ ثُمَّ نَتَيْ بِالْمَرْأَةِ فَشَهِدَتْ أَرْبَعَ شَهَادَاتٍ
بِاللَّهِ إِنَّهُ لَمِنَ الْكَاذِبِينَ وَالْحَامِسَةَ أَنَّ غَضَبَ اللَّهِ عَلَيْهَا إِنْ كَانَ مِنَ الصَّادِقِينَ ثُمَّ فَرَّقَ
بَيْنَهُمَا¹

Hadis dari Ibnu Umar ra: Diriwayatkan oleh Said bin Jubair ra katanya: Aku pernah ditanya mengenai ke dua orang yang dili'an pada masa Mus'ab. Adakah keduanya harus dipisahkan? Oleh karena tidak dapat menjawabnya, aku pergi ke kediaman Ibnu Umar di Mekah. Setelah sampai, aku meminta izin dari pelayan supaya membenarkan aku masuk menemui Ibnu Umar. Pelayan itu memberi tahu kepadaku bahwa dia sedang tidur. Rupa-rupanya, Ibnu Umar mendengar suaraku lalu bertanya: Siapakah itu? Apakah itu Ibnu Jubair? Aku menjawab: Benar! Dia berkata: Silakan masuk! Demi Allah, pasti ada sesuatu hajat penting sehingga kamu datang menemui aku di waktu begini. Aku pun masuk dan mendapati dia berbaring di atas kain pelana dan bersandar pada sebuah bantal yang berisi sabut kurma. Aku memulakan kata-kata: Wahai Abu Abdul Rahman! Adakah harus dipisahkan suami istri yang bersumpah li'an?

¹ Hadis Bukhari di al-Bayan no 866.

Ibnu Umar menjawab: Maha Suci Allah. Memang begitulah dan sesungguhnya orang pertama yang pernah menanyakan hal itu adalah Si Fulan bin Fulan, dia bertanya Rasulullah Saw:

Wahai Rasulullah! Apa pendapat kamu jika salah seorang daripada kami mendapati istrinya melakukan suatu perbuatan keji dan menjijikkan. Apa yang patut dilakukan? Jika suami itu membicarakannya, bermakna dia telah bertanggung jawab di atas suatu perkara yang sungguh besar. Begitu juga kiranya dia mendiamkan diri. Apabila ditanya begitu, Nabi Saw hanya diam saja dan tidak menjawabnya.

Setelah beberapa ketika, Si Fulan bin Fulan itu datang lagi kepada Rasulullah dan berkata: Sebenarnya perkara yang saya ajukan kepada anda ini, berlaku ke atas diri saya. Maka Allah Swt menurunkan

Firman-Nya yang terdapat dalam surah an-Nur: (*وَالَّذِينَ يَرْمُونَ أَزْوَاجَهُمْ*)

Orang-orang yang menuduh istrinya berzina tanpa bersaksi. Maka mereka dituntut supaya bersumpah empat kali berturut-turut bahwa dia benar-benar mengetahui mengenainya. Ia membacakan Firman Allah tersebut dengan lengkap serta menasihati dan mengingatkan bahwa sesungguhnya siksa dunia itu tidaklah sebanding dengan siksaan di akhirat. Namun Si Fulan bin Fulan itu tetap berkeras: Tidak! Demi Allah yang mengutuskanmu, aku tidak berdusta mengenai istriku.

Akhirnya Rasulullah Saw memanggil istri Fulan bin Fulan tersebut. Ia juga menasihatkan wanita itu dan mengingatkan bahwa siksaan di dunia ini tidak seberapa berbanding dengan siksa di akhirat.

Namun sebagaimana suaminya juga, wanita itu tetap dengan pendiriannya dan berkata: Demi Tuhan yang mengutusmu! Sesungguhnya dialah yang berdusta. Rasulullah Saw memulai dengan pihak suami.

Lalu dia pun bersumpah empat kali bahwa sesungguhnya dia adalah termasuk orang yang benar, sedangkan pada sumpah yang kelima menyatakan, bahwa laknat Allah atasnya jika dia termasuk orang-orang yang berdusta.

Kemudian Ia meneruskan pula sebelah pihak istri. Dia juga berani bersumpah empat kali bahwa sesungguhnya suaminya itu benar-benar termasuk orang-orang yang dusta dan sumpah yang

kelima menyatakan, bahwa laknat Allah atasnya jika suaminya itu termasuk orang-orang yang benar. Kemudian setelah itu Rasulullah Saw memisahkan antara keduanya

Cara mengetahui Asbâb an-Nuzûl

Untuk mengetahui Asbâb an-Nuzûl mau tidak mau harus melalui jalan nukilan yang benar dari para sahabat Rasul, atau tabiin yang mendengar dari mereka dan memahami Ulûmul quran secara benar. Asbâb an-Nuzûl bukanlah tempat di mana manusia bisa menggunakan akal untuk berjihad dalam menetapkannya. Bahkan ijihad dalam penetapan Asbâb an-Nuzûl merupakan tindakan berkata tentang Allah tanpa ilmu, dan berhak menerima azabnya di akhirat kelak.

Menurut al-Wahidi: “Tidak berhak bagi seseorang untuk berkata tentang Asbâb an-Nuzûl kecuali melalui periwayatan ataupun melihat peristiwa ayat itu diturunkan. Kalau ia berjihad maka hadis *“Barang siapa yang berdusta secara sengaja dengan mengatas namakan diriku, maka tempatnya adalah neraka”* cocok dikenakan baginya. Dari sini para ulama enggan berbicara Asbâb an-Nuzûl takut berimbas bahaya itu.

Dari sini ulama membedakan Asbâb an-Nuzûl yang secara jelas menerangkan bahwa ia Asbâb an-Nuzûl dengan Asbâb an-Nuzûl yang masih samar karena tercakup masalah lain. Apabila periwayat berkata *sebab turun ayat ini* maka ungkapan ini merupakan periwayatan yang piur/murni mengungkapkan Asbâb an-Nuzûl tanpa ada pesan lain termuat di dalamnya. Namun bila tertulis *terjadi peristiwa ini maka turunlah ayat* merupakan Asbâb an-Nuzûl tapi masih dalam bentuk tersamar (tidak piur). Dan yang ketiga ungkapan yang menunjukkan Asbâb an-Nuzûl dalam bentuk perawi menyaksikan peristiwa turunnya ayat itu, seperti riwayat Ibnu Mas’ud saat mendengar pertanyaan Yahudi tentang ruh, yang akan disebutkan dalam pembahasan berikut. Ketiga ungkapan ini merupakan kata kunci dalam mengetahui Asbâb an-Nuzûl.

Kegunaan Asbâb an-Nuzûl

Pertama, pemahaman yang benar. Dengan mengetahui *asbâb an-nuzûl* muslim terbantu untuk memahami Alquran secara benar.

Seperti, *وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ* Dan *kepunyaan Allahlah timur dan barat, maka ke manapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui.*¹ Ayat ini mengindikasikan seakan-akan mukmin boleh menghadap ke mana saja saat melaksanakan salat. Tapi setelah diteliti *asbāb an-nuzūl* sebagai berikut

وقال علي بن أبي طلحة عن ابن عباس قال: "كان أول ما نسخ من القرآن القبلة وذلك أن رسول الله صلى الله عليه وسلم لما هاجر إلى المدينة وكان أهلها اليهود أمره الله أن يستقبل بيت المقدس ففرحت اليهود فاستقبلها رسول الله صلى الله عليه وسلم بضعة عشر شهرا وكان رسول الله صلى الله عليه وسلم يحب قبلة إبراهيم وكان يدعو وينظر إلى السماء فأنزل الله "قد نرى تقلب وجهك في السماء" إلى قوله "فولوا وجوهكم شطره" فارتاب من ذلك اليهود وقالوا "ما ولاهم عن قبلتهم التي كانوا عليها" فأنزل الله "قل لله المشرق والمغرب" وقال "فأينما تولوا فثم وجه الله"²

Dari Ali bin Abu Talhah berkata: "Bahwa ayat yang pertama kali dinasakh dalam Alquran adalah tentang perpindahan kiblat. Itu karena Rasulullah saat hijrah ke Madinah ditemukan kaum Yahudi bergembira saat umat Islam diperintahkan untuk menghadap kiblat ke Baitilmakdis. Nabi pun menghadap selama kurang lebih sepuluh bulan. Namun Nabi Muhammad suka kiblat Nabi Ibrahim, maka dia pun berdoa dengan menghadap ke langit, maka turunlah ayat peralihan kiblat yang menyebabkan Yahudi berkata: "Apa alasan kamu berpindah kiblat?" maka turunlah ayat, "Katakanlah: "Milik Allah timur dan barat."

Dapat di tarik kesimpulan bahwa ayat ini turun untuk mencounter tuduhan kaum Yahudi dalam menghadap Ka'bah al-Mukarramah.

Kedua, mengetahui rahasia di balik turunnya hukum syariat. Dengan *asbāb an-nuzūl* mukmin yang mengetahui rahasia di balik

¹ QS al-Baqarah [2]: 115

² لباب النقول في أسباب النزول، البقرة: 144

Pengantar ulumul Quran

turunnya hukum syariat akan bertambah yakin akan kebenaran Alquran, sedangkan kafir akan berpikir bahwa hukum syariat Islam sangat menjaga kemaslahatan manusia, yang akan menyebabkan mereka sadar untuk memeluk agama ini. Sebagai contoh, hukum pelarangan meminum khamar.

عن أبي هريرة قال حرمت الخمر ثلاث مرات قدم رسول الله صلى الله عليه وسلم المدينة وهم يشربون الخمر ويأكلون الميسر فسألوا رسول الله صلى الله عليه وسلم عنهما فأنزل الله " يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا " إلى آخر الآية فقال الناس ما حرما علينا إنما قال " فيهما إثم كبير ومنافع للناس " وكانوا يشربون الخمر حتى كان يوما من الأيام صلى رجل من المهاجرين أمام الصحابة في المغرب فخلط في قراءته فأنزل الله آية أغلظ منها " يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْرُؤُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَى حَتَّى تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ " فكان الناس يشربون حتى يأتي أحدهم الصلاة وهو مغبق ثم أنزلت آية أغلظ من ذلك " يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ " قالوا انتهىنا ربنا¹

Dari Abu Hurairah: Minuman khamar dilarang tuntas setelah mengalami tiga tahapan. Nabi Muhammad Saw saat pertama kali tiba di Madinah ia menemukan masyarakat itu terbiasa minum khamar dan bermain judi, saat mereka bertanya turunlah ayat: *Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya".*²

Manusia yang mendengarkan ayat ini berkata: Ia tidak melarang kita meminum khamar hanya mengatakan di dalamnya terdapat mudarat dan manfaat. Mereka terus meminum khamar hingga pada suatu ketika saat seorang muhajirin salat magrib di depan para

¹ قال الإمام أحمد حدثنا شريح حدثنا أبو معشر عن أبي وهب مولى أبي هريرة تفسير ابن

كثير، المائدة 90

² QS al-Baqarah [2]: 219

sahabat salah dalam membaca, maka turunlah ayat yang mengecam minuman khamar lebih keras. *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu salat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan*¹

Manusia tetap minum khamar sampai pada saat mendekati salat mereka pun masih mabuk hingga turun pengharaman secara total, dengan firman: *Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.*² Mereka pun berkata: “Kami berhenti meminum khamar ya Tuhan.

Dengan mengetahui asbabun nuzul ini mukmin mengetahui bahwa di balik pelarangan meminum khamar terdapat bahaya yang besar, sehingga masyarakat meminta penyelesaian yang tuntas, sebagaimana kisah di atas.

Ketiga, mencegah pemahaman pengkhususan.

هذه الآية الكريمة الرد على المشركين الذين ابتدعوا ما ابتدعوه من تحريم المحرمات على أنفسهم بأرائهم الفاسدة من البحيرة والسائبة والوصيلة والحام ونحو ذلك فأمر رسوله أن يخبرهم أنه لا يجد فيما أوحاه الله إليه أن ذلك محرم وإنما حرم ما ذكر في هذه الآية من الميتة والدم المسفوح ولحم الخنزير وما أهل لغير الله به وما عدا ذلك فلم يحرم وإنما هو عفو مسكوت عنه فكيف تزعمون أنتم أنه حرام ومن أين حرمتوه ولم يحرمه الله؟ وعلى هذا فلا يبقى تحريم أشياء آخر فيما بعد هذا كما جاء النهي عن لحوم الحمر الأهلية ولحوم السباع وكل ذي مخلب من الطير على المشهور من مذاهب العلماء.

Keempat, memudahkan mukmin untuk menghafal Alquran. Dengan mengetahui suatu peristiwa turunnya ayat mukmin mudah mengingat ayat yang hendak dihafalnya itu.

Keumuman Lafaz dan Kekhususan Sebab

¹ QS an-Nisâ' [4]: 43

² QS al-Mâidah [5]: 90

Merupakan hubungan yang sangat kuat antara Asbâb an-Nuzûl dengan *al-'Am wa al-Khâsh* yang merupakan pembahasan ilmu Usul Fiqh.

Adapun tentang Keumuman Lafaz dan Kekhususan Sebab ialah pertanyaan ulama apakah peristiwa Asbâb an-Nuzûl itu khusus untuk peristiwa itu saja atau tidak. Sebagai contoh, perkataan Nabi: Air laut itu suci. Maka bagi pendapat pertama, mengatakan yang suci hanya air laut dan khusus untuknya, sedangkan pendapat kedua mengatakan bahwa semua air hukumnya suci dan tidak dinajiskan oleh apapun.

Pendapat *pertama* mengatakan ungkapan itu terkait pada kekhususan sebab bukan kepada keumuman lafaz. Dengan pengertian ayat yang turun dalam peristiwa tertentu hukumnya berlaku hanya untuk peristiwa itu saja. Adapun peristiwa yang lain tidak bisa diterapkan hukum sesuai dengan hukum yang berlaku pada peristiwa itu tapi diambil jalan lain dengan cara kias saat segala syarat-syarat kias itu mencukupi.

Pendapat *kedua* ini merupakan pendapat mayoritas ulama dengan pernyataan mereka ungkapan itu terkait pada keumuman lafaz bukan kepada kekhususan sebab, maka semua jenis air, seperti air sumur hukumnya suci.

Begitu pula kaitannya dengan Asbâb an-Nuzûl. Bahwa firman Allah *يَسْتَفْتُونَكَ قُلِ اللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِي الْكَلَالَةِ* yang turun dalam peristiwa diri Jabir bin Abdullah, diberlakukan hukum kalalah untuk siapa saja yang mengalami peristiwa seperti Jabir, dan tidak berlaku khusus untuk diri Jabir saja.

Alasan Jumhur ialah bahwa asal dari lafaz mengandung apa saja yang berinspirasi saat lafaz itu diungkapkan. Sedangkan alasan pendapat pertama mengatakan: kalaulah ungkapan itu dengan keumuman lafaz maka mengapa datang dalam peristiwa yang khusus. Namun pendapat ini dibantah dari praktek yang dilakukan sahabat dan tabi'in di mana mereka menggunakan lafaz untuk diberlakukan secara umum walaupun awalnya terjadi untuk peristiwa tertentu. Seperti: ayat pencuri yang turun ketika seorang mencuri baju besi dan perisai, maka Najdah al-Hanafi bertanya kepada Ibnu Abbas lalu ia berkata: Walaupun itu terjadi pada pencurian baju besi

Pengantar ulumul Quran

dan perisai namun hal itu diberlakukan secara umum, bagi siapa saja yang mencuri dan mencapai ketentuan yang berlaku untuk kemudian dipotong tangannya.***

AL-MAKKY DAN AL-MADANY

Pendahuluan

Pembahasan ini tidak bermaksud mengklasifikasi ayat dan surat menurut Makky dan Madany, karena untuk mengetahui ini dibutuhkan pembahasan yang sangat luas. Pengaplikasian ini telah dilakukan oleh Jalaluddin asy-Syuyuthi. Adapun yang akan dibahas di sini ialah pendefinisian Al-Makky dan al-Madany, tanda-tanda dan ciri-ciri, kegunaan untuk mengetahuinya dan pembantahan atas tuduhan seputar al-Makky dan al-Madany.

Definisi al-Makky dan al-Madany

Terdapat tiga definisi. *Pertama*, dan yang paling terkenal bahwa al-Makky ialah apa-apa yang diturunkan sebelum Hijrah Nabi Muhammad Saw dari Mekah ke Madinah, sedangkan al-Madany apa-apa yang turun setelah hijrah, baik turunnya di Madinah ataupun di tempat lain, bahkan walaupun ia turun di Mekah. Seperti:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا¹

Ayat ini al-Madany walaupun turunnya di dalam Ka'bah pada waktu Fathu Mekkah.

Contoh lain:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا
yang turun pada hari Arafah dalam Haji Wada'.

¹ QS an-Nisâ' [4]: 58

حَدِيثُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : عَنْ طَارِقِ بْنِ شَهَابٍ أَنَّ الْيَهُودَ قَالُوا لِعُمَرَ إِنَّا نَكْمُ تَقْرُؤُونَ آيَةَ لَوْ أَنْزَلْتُمْ فِيْنَا لِاتَّخَذْنَا ذَلِكَ الْيَوْمَ عِيدًا فَقَالَ عُمَرُ إِنِّي لَأَعْلَمُ حَيْثُ أَنْزَلْتُمْ وَأَيَّ يَوْمٍ أَنْزَلْتُمْ وَأَيَّنَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَيْثُ أَنْزَلْتُمْ أَنْزَلْتُمْ بِعَرَفَةَ وَرَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاقِفٌ بِعَرَفَةَ

Hadis Umar ra: Diriwayatkan daripada Thariq bin Syihab ra katanya: Orang-orang Yahudi berkata kepada Umar ra: Kamu semuanya membaca sepotong ayat yang sekiranya ayat tersebut turun kepada kami niscaya kami akan jadikan hari tersebut sebagai satu Hari Raya. Umar segera menjawab: Aku amat mengetahui di mana ayat itu diturunkan serta bila ia diturunkan dan di mana Rasulullah Saw berada ketika ia diturunkan. Ayat tersebut diturunkan di Arafah. Ketika itu Rasulullah Saw sedang wukuf di Arafah²

Begitu juga dengan pembukaan surat al-Anfal yang turun pada perang Badar di pegunungan Badar dan Surat al-Fath yang turun saat Nabi kembali dari Perjanjian Hudaibiyah di Hudaibiyah, semua itu merupakan al-Madany karena turunnya setelah Hijrah.

Termasuk dalam klasifikasi al-Makky apa-apa yang turun sewaktu dalam perjalanan Hijrah dari Makkah ke Madinah. Sebagaimana termasuk dalam al-Madany apa-apa yang turun setelah Hijrah dan di dalam perjalanan kemanapun Nabi Muhammad Saw pergi. Dengan demikian definisi ini berkaitan erat dengan **waktu**.

Kedua, bahwa al-Makky apa-apa yang turun di Makkah walaupun setelah Hijrah dan al-Madany apa-apa yang turun di Madinah. Termasuk dalam kategori Makkah daerah yang berada di sekitarnya seperti Arafah, Hudaibiyah, sebagaimana yang termasuk dalam kategori Madinah daerah yang berada di sekitarnya seperti Badar dan Uhud.

Bila diamati maka definisi kedua ini menfokuskannya berdasarkan tempat. Untuk itu dua ayat dari Surat an-Nisâ' dan al-Mâidah diklasifikasikan sebagai ayat al-Makky walaupun diturunkan setelah Hijrah. Definisi ini tidak mencakup dan menyeluruh, karena

¹ QS al-Mâidah [5]: 3

² HR Bukhari Kitab Tafsir No 1733

walaupun ia meliputi daerah sekitar Mekkah dan Madinah tapi tidak mencakup seluruh daerah yang berada di luar kedua daerah itu, sebagai contoh

¹وَأَسْأَلُ مَنْ أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رُسُلِنَا أَجَعَلْنَا مِنْ دُونِ الرَّحْمَنِ إِلَهًا يُعْبَدُونَ yang diturunkan di Bait al-Maqdis pada malam Isra, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, Qatadah². Dengan definisi ini maka ayat ini tidak dapat dinamakan sebagai ayat al-Makky atau al-Madany karena ayat itu tidak turun di salah satu dari kedua daerah itu. Dengan demikian definisi kedua ini tidaklah sepenuhnya dapat diterima, karena tidak sempurna.

Ketiga, yang merupakan definisi terakhir. Al-Makky ialah ayat yang berisikan redaksi untuk penduduk Mekkah, sedangkan al-Madany ialah ayat yang berisikan redaksi untuk penduduk Madinah. Landasan pemikiran definisi ini ialah bahwa penduduk Mekkah mayoritas kaum kafir, maka Alquran yang turun selalu dengan redaksi umum, sedangkan penduduk Madinah mayoritas Muslim maka selalu digunakan redaksi khusus. Dengan pengertian bahwa kalimat *يا أيها الناس* atau *يا بني آدم* adalah al-Makky sedangkan *يا أيها الذين آمنوا* adalah al-Madany. Bila diteliti definisi ini maka ditemukan bahwa ia tidak mencakup, karena ditemukan surat al-Madany yang dimulai dengan redaksi *يا أيها الناس* seperti *يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي يَأْتِيهَا النَّاسُ كُلُّوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا*³ dan *يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ*⁴ Kedua ayat ini terdapat dalam surat al-Baqarah [2] dan ia bagian dari surat al-Madany, begitu juga dengan surat an-Nisâ' [4] yang merupakan al-Madany bertuliskan sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

¹ QS az-Zukhrûf [43]: 45

² al-Burhan fi Ulum Alquran, Jld 1, hlm 189

³ QS al-Baqarah [2]: 21

⁴ QS al-Baqarah [2]: 168

Dengan demikian definisi ini tidak sempurna, maka tidak dapat diterima. Setelah diterangkan ketiga definisi di atas jelaslah bahwa definisi pertama itulah yang lebih tepat. Karena ia mencakup dan menyeluruh.

Cara Mengetahui al-Makky dan al-Madany.

Al-Makky dan al-Madany diketahui melalui informasi yang disampaikan oleh para sahabat dengan riwayat yang sahih, karena mereka menyaksikan saat Alquran itu diturunkan, dan mengetahui peristiwa yang terjadi pada saat Alquran itu turun, sebagaimana al-Makky dan al-Madany juga dapat diketahui dari informasi yang disampaikan oleh para Tabiin yang memperoleh berita dari Sahabat.

Sedangkan Nabi Muhammad tidak mencetuskan hal itu, mengingat sahabat pada saat itu belum memerlukannya. Pada saat itu umat Islam lebih berkonsentrasi pada penulisan apa yang diturunkan, agar dapat dibaca, dihafal dan diamalkan sebagai petunjuk bagi mereka. Mereka tidak memerlukan al-Makky dan al-Madany karena mereka sendiri menyaksikan turunnya ayat itu, dan sebagaimana diketahui manusia di siang hari tidak memerlukan penerangan.

Ungkapan di atas sesuai dengan pernyataan para sahabat sebagaimana yang disampaikan oleh Saidina Ali: “Tanyakanlah kepadaku, Demi Tuhan bila kamu tanyakan sesuatu pasti akan kujawab. Tanyakanlah kepadaku tentang Kitab suci Alquran, demi Allah tidak satu ayatpun kecuali saya mengetahui apakah diturunkannya pada malam hari atau di siang hari? Di dataran ataupun di pegunungan.¹ Karena luasnya pengetahuan Ibnu Abbas tentang Alquran maka ia disebut dengan Turjuman Alquran.

Bila begitu kondisi mereka, maka sangat wajar bila mereka dijadikan sumber untuk mengetahui al-Makky dan al-Madany dari Alquran al-Karim.

Faedah Mengetahuinya

Satu, Dengan mengetahui al-Makky dan al-Madany bertambah keyakinan seseorang terhadap Alquran, bahwa ia disampaikan dari

¹ al-Itqân fi Ulum Alquran, Jld 2, hlm 239

generasi dahulu kepada generasi sekarang dengan informasi yang jelas. Seperti ungkapan bahwa ayat ini diturunkan pada musim dingin atau pada musim panas, pada malam hari atau siang hari. Bila berita penyampaiannya begitu lengkap maka tidak mungkin Alquran itu mengalami perubahan walaupun telah melalui masa yang begitu panjang. Ini merupakan ciri Alquran dari kitab suci sebelumnya.

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنْ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ

*Dan Kami telah turunkan kepadamu Alquran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka!*¹ Ini merupakan karunia Allah yang diberikannya kepada yang disukai.

Kedua, dari kegunaan mengetahui al-Makky dan al-Madany dapat dibedakan nâsikh dan mansûkh. Bila ditemukan dua ayat atau lebih dalam membahas satu permasalahan dengan hukum yang berbeda, lalu pembaca mengetahui al-Makky dan al-Madany dari kedua ayat itu, maka ia dapat mengambil ayat al-Madany dan meninggalkan al-Makky, berdasarkan pada pendapat bahwa ayat kedua menghapus ayat yang pertama karena ia datang belakangan.

Ketiga, Dari faedahnya juga mengetahui tahapan turunnya syariat, dan ini merupakan strategi yang sangat bijaksana. Karena manusia tidak merasa beratnya beban syariat yang dipikul yang bisa mengakibatkan pada penolakan syariat itu sendiri.

Diriwayatkan dari Aisyah Yang pertama kali turun dari surat secara rinci di dalamnya selalu dibahas tentang surga dan neraka hingga manusia telah kokoh Islam di dalam hatinya Allah menurunkan halal dan haram. Kalaulah yang turun pertama kali tentang pelarangan meminum khamar niscaya mereka akan berkata: Kami tidak akan meninggalkan minuman khamar selamanya. Kalaulah pelarangan yang pertama turun jangan berzina niscaya mereka akan berkata: Kami tidak akan meninggalkan zina selamanya. Telah turun kepada Nabi Muhammad di Mekkah pada

¹ QS al-Mâidah [5]: 48

waktu itu saya masih kecil: Hari kiamat adalah hari pembalasan, hari kiamat itu pasti dan terjadi. Tidak satu surat pun dari al-Baqarah [2] dan an-Nisâ' [4] kecuali saya menyaksikan detik-detik turunnya.¹

Tanda-Tanda al-Makky (Tersurat)

Pertama, setiap lafaz kalla ia merupakan al-Makky. Lafaz ini disebutkan dalam Alquran sebanyak 33 kali 25 kali berada pada penggalan kedua dari Alquran yang merupakan letak paling dominan bagi al-Makky. Hikmahnya –wallahu ‘a’lam- bahwa penduduk Mekkah lugas dan tegas maka sangat sesuai dengan lafaz yang mengandung ancaman ini. Berbeda dengan penduduk Madinah yang di dalamnya terdapat kaum Yahudi mengingat betapa hina dan rendahnya mereka.

Kedua, seluruh surat yang di dalamnya ditemukan ayat sajadah maka ia adalah al-Makky. Dalam Alquran terdapat 15 sajadah dalam 14 surat semuanya al-Makky, kecuali surat ar-Ra’ad dan al-Hajj yang ulama berselisih di dalamnya.

Ketiga, seluruh surat yang dimulai dengan huruf muqattaah seperti Shad, Hamim maka ia adalah al-Makky kecuali surat al-Baqarah [2] dan Ali 'Imran [3], sedangkan posisi surat ar-Ra’ad ulama berbeda pendapat sebagaimana di sebutkan di atas.

Keempat, setiap surat yang di dalamnya berisikan tentang kisah Adam dan Iblis adalah al-Makky kecuali al-Baqarah [2] yang telah membahas kisah Adam tapi ia bagian dari surat al-Madany

Kelima, setiap surat yang membahas tentang kisah para Nabi dan masyarakat dahulu maka ia adalah al-Makky, kecuali al-Baqarah [2] dan Ali 'Imran [3] yang mengisahkan para Nabi serta umat terdahulu tapi keduanya al-Madany.

Tanda-Tanda al-Madany

Pertama, setiap surat yang membahas tentang hudud (penetapan batasan hukum) atau faraid warisan adalah al-Madany

Kedua, setiap surat yang berisikan perizinan untuk jihad dan tata caranya adalah al-Madany

¹ HR Bukhari kitab Fadhail Alquran

Ketiga, setiap surat yang membahas tentang kaum munafik dan kondisi mereka adalah al-Madany kecuali al-'Ankabût yang merupakan al-Makky

Ciri-Ciri al-Makky dan al-Madany (Tersirat)

Di samping tanda-tanda terdapat juga ciri-ciri, beda antara tanda dan ciri, bila tanda hanya dengan melihatnya saja seseorang sudah dapat membedakan satu dari lainnya, tapi ciri adalah suatu yang tersembunyi di mana seseorang harus meneliti hingga akhirnya mengungkap apa yang tersembunyi darinya.

Ciri-Ciri al-Makky

Pertama, dari ciri al-Makky ialah membangun akidah yang benar di dalam jiwa manusia. Pertama kali Alquran diturunkan masyarakat Mekkah menganut ajaran syirik, mereka menolak tuhan yang Esa, dan berkeyakinan bahwa malaikat itu berkelamin wanita, dan dunia akhir dari kehidupan dengan tidak mengimani akan adanya hari kebangkitan dan hisab, maka al-Makky berusaha meluruskan akidah yang salah ini, agar mereka sampai pada jalan yang benar. Orang yang membaca surat al-Makky akan menemukan hal ini. Sebagai

contoh: **قُلْ لَوْ كَانَ مَعَهُ آلِهَةٌ كَمَا يَقُولُونَ إِذًا لَابْتَعَوْا إِلَىٰ ذِي الْعَرْشِ سَبِيلًا**

Katakanlah: "Jikalau ada tuhan-tuhan di samping-Nya, sebagaimana yang mereka katakan, niscaya tuhan-tuhan itu mencari jalan kepada Tuhan yang mempunyai 'Aryy'".¹

Kedua, dari cirinya juga bahwa ia membuka cakrawala manusia dengan melihat alam semesta, dan apa yang terdapat di dalam diri mereka dari bukti-bukti yang menunjukkan akan adanya Tuhan sang Pencipta. Ini semua akan membuka cahaya hati mereka dan menyadarkan sanubari mereka untuk menerima wahyu dan beriman kepada apa yang dibawa Nabi Muhammad yang telah dipilih Allah di antara mereka.

Sebagai contoh:

¹ QS al-Isra [17]: 42

Pengantar ulumul Quran

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِّلْمُوقِنِينَ (وَفِي أَنفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ) وَفِي السَّمَاءِ رِزْقُكُمْ وَمَا
تُوعَدُونَ (فَوَرَّبَتِ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ إِنَّهُ لَحَقٌّ مِّثْلَ مَا أَنَّكُمْ تَنْطِفُونَ)

Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin, dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tiada memperhatikan? Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rezekimu dan terdapat (pula) apa yang dijanjikan kepadamu. Maka demi Tuhan langit dan bumi, sesungguhnya yang dijanjikan itu adalah benar-benar (akan terjadi) seperti perkataan yang kamu ucapkan.¹

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَى طَعَامِهِ (أَنَا صَبَبْنَا الْمَاءَ صَبًّا) ثُمَّ شَقَقْنَا الْأَرْضَ شَقًّا (فَأَنْبَتْنَا
فِيهَا حَبًّا) وَعَعَبْنَا وَقَضَبْنَا (وَرَزَقْنَاهَا وَخَلَّلْنَا) وَخَلَّلْنَا (وَحَدَائِقَ غُلْبًا) وَفَاكِهَةً وَأَبًّا (مَتَاعًا لَّكُمْ
وَلِأَنْعَامِكُمْ)

maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya. Sesungguhnya Kami benar-benar telah mencurahkan air (dari langit), kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya, lalu Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu, anggur dan sayur-sayuran, Zaitun dan pohon kurma, kebun-kebun (yang) lebat, dan buah-buahan serta rumput-rumputan, untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu.²

Ketiga, mengalihkan pandangan mereka untuk melihat betapa bejat akhlak masyarakat pada saat itu, seperti membunuh jiwa yang tak berdosa, menguburkan anak perempuan hidup-hidup, memakan harta anak yatim secara batil, melanggar hak asasi manusia dll.

Dari ayat yang menggambarkan hal itu

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ حَشِيَّةً إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا

Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar.³

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ

كَانَ مَسْئُولًا

¹ QS az-Zâriyât [51]: 20-23

² QS Abasa 24-32

³ QS al-Isra [17]: 31

Pengantar ulumul Quran

Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai ia dewasa dan penubillah janji; sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungan jawabnya.¹

Keempat, mengajak mereka untuk melaksanakan akhlak yang terpuji yang menyampaikan mereka pada insan mulia seperti sabar, rendah hati, suka menolong, dan mengajak mereka untuk menjauhi akhlak tercela seperti sombong, zalim, boros.

Dari contoh ayat ini

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا

Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung.²

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ

كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ

Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia.³

Kelima, dari cirinya juga mengisahkan kisah umat sebelumnya yang berhadapan dengan para rasul Allah yang dilengkapi dengan pelajaran dan pesan atau dengan kecaman. Ini membuat bangsa Arab mengetahui bahwa apa yang disampaikan Alquran itu telah terlaksana. Seperti

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَجَعَلْنَا مَعَهُ أَخَاهُ هَارُونَ وَزِيْرًا فَقُلْنَا اذْهَبَا إِلَى الْقَوْمِ

الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَدَمَّرْنَا لَهُم تَدْمِيرًا (وَقَوْمَ نُوحٍ لَمَّا كَذَّبُوا الرُّسُلَ أَغْرَقْنَاهُمْ وَجَعَلْنَا لَهُم

لِلنَّاسِ آيَةً وَأَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ عَذَابًا أَلِيمًا) وَعَادًا وَثَمُودَ وَأَصْحَابَ الرَّسِّ وَقُرُونًا بَيْنَ ذَلِكَ

كَثِيرًا (وَكُلًّا ضَرَبْنَا لَهُ الْأَمْثَالَ وَكُلًّا تَبَّرْنَا تَتْبِيرًا) وَلَقَدْ أَتَوْا عَلَى الْقَرْيَةِ الَّتِي أَمْطَرْنَا مَطَرًا

السَّوْءِ أَفَلَمْ يَكُونُوا يَرْتَضُونَهَا بَلْ كَانُوا لَا يَرْجُونَ نُشُورًا

¹ QS al-Isra [17]: 34

² QS al-Isra [17]: 37

³ QS al-Fushshilat [41]: 34

Pengantar ulumul Quran

Dan sesungguhnya Kami telah memberikan Al Kitab (Taurat) kepada Musa dan Kami telah menjadikan Harun saudaranya, menyertai dia sebagai wazir (pembantu). Kemudian Kami berfirman kepada keduanya: "Pergilah kamu berdua kepada kaum yang mendustakan ayat-ayat Kami". Maka Kami membinasakan mereka sebancur-hancurnya. Dan (telah Kami binasakan) kaum Nuh tatkala mereka mendustakan rasul-rasul. Kami tenggelamkan mereka dan Kami jadikan (cerita) mereka itu pelajaran bagi manusia. Dan Kami telah menyediakan bagi orang-orang zalim azab yang pedih; dan (Kami binasakan) kaum `Aad dan Tsamud dan penduduk Rass dan banyak (lagi) generasi-generasi di antara kaum-kaum tersebut. Dan Kami jadikan bagi masing-masing mereka perumpamaan dan masing-masing mereka itu benar-benar telah Kami binasakan dengan sebancur-hancurnya. Dan sesungguhnya mereka (kaum musyrik Mekah) telah melalui sebuah negeri (Sadum) yang (dulu) dihujani dengan hujan yang sejelek-jeleknya (hujan batu). Maka apakah mereka tidak menyaksikan runtuhannya itu; bahkan adalah mereka itu tidak mengharap akan kebangkitan.¹

Untuk lebih dapat merenungi lagi baca surat al-A'râf [7], Hud, Anbiya, Qamar yang semuanya al-Makky.

Keenam, dari cirinya juga bahwa kebanyakan surat dan ayatnya pendek. Itu karena penduduk Mekkah kaum yang ahli di bidang sastra, maka kata-kata singkat dan tepat guna sangat sesuai dengan kondisi mereka

Ciri-Ciri al-Madany

Pertama, surat al-Madany berkonsentrasi pada pemaparan hukum syariat dengan penjelasan yang rinci. Hukum itu mencakup ibadah dan muamalah, sosial kemasyarakatan, politik, ekonomi bahkan perang.

Bila ayat al-Makky membahas tentang salat dan tata caranya, maka ayat-ayat al-Madany menjelaskan bagaimana tata cara salat khauf, Jumat dan persiapannya, serta menjelaskan panjang lebar tentang syarat sah salat seperti wudu, tayamum atau mandi wajib. Begitu juga halnya dengan zakat. Ayat al-Makky telah menyebutkannya secara global dan dengan redaksi yang singkat, sedangkan ayat-ayat al-Madany melanjutkan pembahasan itu dengan

¹ QS al-Furqân [25]: 35-40

memaparkannya secara panjang lebar dengan menjelaskan orang-orang yang berhak menerimanya dan sanksi yang diberikan bagi orang yang tidak membayarnya. Tidak jauh berbeda dengan puasa. Ayat-ayat al-Madany telah menjelaskan tata caranya dan hal-hal yang terkait dengannya.

Kedua, dari cirinya juga ia membuka kedok kaum munafik yang memiliki sifat tercela. Mereka orang yang tidak stabil pada pendirian, memiliki siasat untuk menghancurkan Islam, sangat bahagia bila kaum muslim menderita atau mengalami kekalahan, dan sebaliknya sangat sedih bila kaum muslim menang dan hidup bahagia.

Di antara ayat al-Madany itu ialah

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَالُوا ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شِيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِئُونَ

Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: "Kami telah beriman." Dan bila mereka kembali kepada syaitan-syaitan mereka, mereka mengatakan: "Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok".¹

مُذَبَذَبِينَ بَيْنَ ذَلِكَ لَا إِلَىٰ هَؤُلَاءِ وَلَا إِلَىٰ هَؤُلَاءِ وَمَنْ يُضَلِلِ اللَّهُ فَلَنْ يَجِدَ لَهُ سَبِيلًا
Mereka dalam keadaan ragu-ragu antara yang demikian (iman atau kafir): tidak masuk kepada golongan ini (orang-orang beriman) dan tidak (pula) kepada golongan itu (orang-orang kafir). Barangsiapa yang disesatkan Allah, maka kamu sekali-kali tidak akan mendapat jalan (untuk memberi petunjuk) baginya.²

Ketiga, ciri terakhir ayat ini tertulis panjang lebar, sesuai dengan kondisi penduduk Madinah yang tidak setara sastranya dengan penduduk Makkah, di mana kata-kata singkat tidak cocok disampaikan kepada mereka.

Demikianlah definisi, sumber, faedah, tanda dan ciri dari al-Makky dan al-Madany semoga menambah wawasan dan kecintaan kita kepada kitab suci Alquran ini.***

Jumlah surat Makiyah dan Madaniyah

¹ QS al-Baqarah [2]:) 14

² QS an-Nisâ' [4]: 143

Pengantar ulumul Quran

Berbeda ulama tentang jumlah surat Makiyah dan Madaniyah dalam Alquran, akibat perbedaan mereka dalam melihat dua surat ar-Ra'ad dan al-Hajj. Bila ar-Ra'ad dan al-Hajj dimasukkan ke dalam Madaniyah maka surat Makiyah berjumlah 86, bila salah satunya dimasukkan ke dalam Madaniyah maka surat Makiyah menjadi 87, namun bila keduanya masuk ke dalam Makiyah maka jumlah Makiyah menjadi 88.

Berikut ini tabel memudahkan pemahaman di atas

Al-Hajj	Ar-Ra'ad	Mak	Mad	Total
Mad	Mad	86 srt	28 srt	114 srt
Mad	Mak	87 srt	27 srt	114 srt
Mak	Mak	88 srt	26 srt	114 srt

Bila dilirik balik ke belakang maka kita juga akan menemukan bahwa jumlah ayat dalam Alquran yang ada saat ini adalah 6236 ayat, bukan 6666 sebagaimana yang diajarkan oleh seorang ulama Indonesia. Angka yang disebutkan beliau hanyalah untuk memudahkan dalam penghafalan saja dan tidak pernah penulis temukan dalam penelitian yang penulis lakukan selama ini.***

MUHKAM DAN MUTASYABIH

Makna Muhkam

Apa yang dimaksud dengan *آيَاتٌ مُّحْكَمَاتٌ* Di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang *muhkam*? Yang disebut dengan *muhkam*/jelas adalah sesuatu yang dapat dipahami dengan baik dan benar. Adapun yang dimaksud dengan ayat *muhkam* adalah terdapatnya kesamaan dan kesepakatan setiap orang dalam memahaminya. Saat Allah mengatakan: *Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya.*¹

Dengan sendirinya manusia dapat memahami bahwa ayat ini mengandung satu hukum yang jelas, begitu pula yang terdapat dalam firman-Nya: *Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera,*² juga mengandung keterangan yang jelas tentang hukuman seorang pezina.

Inilah yang dimaksud dengan ayat *muhkam*, yaitu ayat yang tidak terdapat perbedaan pemahaman atasnya, karena teks tersebut sudah cukup jelas dan tidak memberikan celah dan kesempatan untuk memahaminya lebih dari satu pemahaman.

Makna Mutasyabih

Lawan kata *muhkam* adalah *mutasyabih*/samar, yang berarti terdapat kesulitan dalam memahami apa yang diinginkan oleh ayat.

¹ QS al-Mâidah [5]: 38

² QS an-Nûr [24]: 3

Mutasyabih secara bahasa berarti tasyabuh, yakni bila salah satu dari dua hal serupa dengan yang lain. Dan syubhah ialah keadaan di mana salah satu dari dua hal itu tidak dapat dibedakan dari yang lain karena adanya kemiripan di antara keduanya, secara konkret maupun Abstrak sebagaimana Allah berfirman dalam QS al-Baqarah ayat 25 yang maksudnya, sebagian buah-buahan surga itu serupa dengan sebagian yang lain dalam hal warna, tidak dalam rasa dan hakikat.

Hikmah diturunkan Mutasyabih

Selama kita akan mengalami kesulitan dalam memahami ayat tersebut, maka untuk apa ayat itu diturunkan? Atau dengan kata lain mengapa Allah tidak menjadikan seluruh ayat-ayat Alquran menjadi ayat yang *muhkam* saja?

Sebagaimana penjelasan terdahulu, ambillah hikmah dari sesuatu yang diberikan oleh Allah, agar kita dapat memahami mengapa ayat yang *mutasyâbih* ini diturunkan.

Hikmah diturunkan Muhkam

Ayat *muhkam* diturunkan untuk menjelaskan hukum yang sangat diperlukan kejelasannya oleh manusia, baik itu berupa perintah ataupun larangan. Jika dilaksanakan maka manusia akan mendapatkan pahala, namun bila dilanggar dia akan menghadapi konsekuensi hukuman yang sudah jelas. Ada penekanan kebaikan dan sanksi di sini sehingga Alquran menjelaskannya secara jelas, karena bila tidak, tentu akan ada yang mengatakan bahwa dia tidak memahami ayat tersebut, dan oleh karena itu pula dia tidak dapat dihukum.

Ketika Allah mengatakan jangan lakukan, bukan berarti kamu tidak punya kemampuan untuk melakukannya. Di sinilah letak keadilan dan kebebasan yang diberikan Allah. Larangan untuk tidak mengerjakan sesuatu, bertujuan agar kita dapat mengatasi dan mengontrol diri dari hawa nafsu sebagaimana yang diterangkan Allah: *Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk.*¹

¹ QS al-Baqarah [2]: 45

Begitu pula sebaliknya bila ada perintah untuk melakukan suatu perbuatan, maka perintah itu mengandung makna bahwa perbuatan yang diperintahkan tersebut mengandung berbagai kesulitan dalam pelaksanaannya. Contohnya, mata yang diciptakan Allah berguna untuk dapat melihat apa saja. Namun, tidak semuanya boleh dilihat, karena ternyata dalam ayat yang lain Allah telah membatasi kebebasan kita untuk memandang wanita yang bukan muhrim dengan mengatakan *menahan pandangannya* yang terdapat dalam, *Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat". Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya."*¹

Makna dari kata kerja *menahan pandangannya* adalah bahwa Allah membatasi gerakan dan aktivitas mata. Begitu pula dengan tangan yang dibatasi hanya untuk hal-hal yang diperintahkan saja. Kita dilarang mempergunakan tangan untuk memukul orang, membakar dan menghancurkan. Jadi, pada dasarnya perintah dan larangan merupakan benteng diri terhadap serangan dan gempuran hawa nafsu.

Akal manusia dalam hal ini menjadi sarana untuk mengetahui hikmah apa yang terdapat dalam perintah dan larangan tersebut. Namun tidak semua hikmah dalam aturan agama dapat diketahui oleh akal. Allah menurunkan ayat-ayat yang *mubkam* untuk menenangkan akal dari usaha mencari-cari hikmah. Allah menginginkan konsisten manusia untuk tetap tunduk dan patuh dalam menjalankan kewajibannya, walaupun ternyata ada di antara kewajiban tersebut yang tidak dapat diketahuinya.

Contoh ayat Mutasyabih

Pada saat kita membaca: *"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu dan Dialah Yang Mahabalu lagi Maha Mengetahui."*² manusia memahaminya dengan pemahaman yang masih umum sekali.

¹ QS an-Nûr [24]: 30-31

² QS al-An'âm [6]: 103

Pengantar ulumul Quran

Dalam ayat lain Allah ada mengatakan: *Wajab-wajab (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tubannyalah mereka melihat.*¹

Ketika berbicara tentang orang kafir, Allah mengatakan; “*Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terbalang dari (melihat) Tuhan mereka.*”²

Dari ketiga ayat ini, akhirnya akal memahami bahwa kalimat: “*Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata,*” ini hanya berlaku di dunia, sedangkan di akhirat manusia sudah dilengkapi dengan persiapan yang berbeda agar dapat melihat Allah. Sebagai contoh, operasi pencangkokan mata terhadap orang buta. Bila operasi berjalan sukses tentu orang tersebut dapat melihat kembali sebagaimana orang lain. Jika manusia saja dapat melakukan hal ini, tentunya Zat yang menciptakan manusia lebih mampu lagi untuk melakukannya.

Jadi, keadaan ini masih *samar/mutasyâbih* karena Allah dapat dilihat dan juga tidak dapat untuk dilihat, maka hukum apakah menurutmu yang berubah di sini? Tidak ada. Karena ayat-ayat *mutasyâbih* datang bukan untuk menjelaskan suatu hukum, akan tetapi untuk keimanan saja, inilah sebab utama mengapa Rasul melarang terjadinya khilaf atau perdebatan di antara para ulama dalam masalah ini.

Rasul bersabda:

إِنَّ الْقُرْآنَ لَمْ يَنْزَلْ لِيُكَذَّبْ بَعْضُهُ بَعْضًا فَمَا عَرَفْتُمْ مِنْهُ فَاعْمَلُوا بِهِ وَمَا تَشَابَهَ مِنْهُ

فَآمِنُوا بِهِ

*Alquran tidak diturunkan dengan tujuan mendustakan satu ayat dengan lainnya, kerjakanlah apa yang kamu ketahui dengan jelas, dan imanilah terhadap sebagian ayat yang masih samar-samar.*³

Ayat-ayat yang *mutasyâbih* diturunkan untuk diimani, sedangkan ayat-ayat yang *muhkam* diturunkan sebagai satu aturan untuk dilaksanakan. Seorang mukmin ketika mendapati ayat-ayat yang *mutasyâbih* sebaiknya berusaha untuk mengembalikannya kepada yang *muhkam*. Contohnya: *Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan*

¹ QS al-Qiyâmah [75]: 22-23

² QS al-Muthaffifin [83]: 15

³ HR Ibnu Katsir dalam tafsirnya dan diriwayatkan Ibnu Mardawiyah

Pengantar ulumul Quran

*mata.*¹ Tentu akan ada yang bertanya-tanya apakah Allah juga memiliki tangan? Untuk memahami ayat ini, maka pemahamannya harus kita kembalikan kepada firman Allah: *Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia.*²

Begitu pula dengan ayat: *(Yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah, Yang bersemayam di atas 'Arsy.*³ Apakah dapat dipahami bahwa Allah memiliki tubuh sehingga dia dapat bertahta di atas 'Arsy? Sebagai jawabannya kita katakan bahwa ayat ini adalah ayat yang *mutasyâbih* yang harus diimani.

Janganlah dipahami bahwa tubuh Allah di sini sama dengan tubuh manusia, karena wujud manusia tidak sama dengan wujud Allah. Tangan manusia tidak sama dengan tangan Allah. Bersemayamnya manusia juga tidak dapat disamakan dengan pengertian bersemayamnya Allah. Yang harus dipahami di sini adalah bahwa apapun keterangan tentang gambaran bentuk Allah yang menyerupai manusia baik itu tangan, penglihatan, pendengaran, bersemayam dan sebagainya yang diterangkan dalam Alquran haruslah diimani dalam bingkai: *Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia.*⁴

Selanjutnya, مِنْهُ ءَايَاتٌ مُّحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخْرُ مُتَشَابِهَاتٌ di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang *mubkam* itulah *pokok-pokok* isi Alquran dan yang lain (ayat-ayat) *mutasyâbih*. Makna kata أُمُّ secara harfiah ialah ibu, maksudnya *pokok-pokok* atau sumber pengembalian ayat-ayat *mutasyâbih* yang ditakwilkan atau dikembalikan kepada *mubkam*. Mengapa Allah mempergunakan redaksi هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ bukan dengan redaksi *hunna ummahât al-kitâb*? Jawabnya adalah bahwa tidak setiap ayat menjadi *umm/pokok/induk* akan tetapi kumpulan ayat inilah nantinya yang akan menjadi *umm*. Untuk lebih jelasnya lihatlah ayat Allah yang berada di bawah ini: *Dan telah Kami jadikan (Isa) putra Maryam beserta ibunya suatu bukti yang nyata bagi (kekuasaan Kami).* (QS al-Mu'minûn [23]: 50)

¹ QS al-Fath [48]: 10

² QS asy-Syûrâ [42]: 11

³ QS Thâhâ [20]: 5

⁴ QS asy-Syûrâ [42]: 11

Pengantar ulumul Quran

Allah tidak mengatakan kedua-duanya menjadi dua bukti kekuasaan Allah, karena Isa menjadi istimewa dengan kelahirannya yang tidak melalui proses alamiah, yaitu tanpa ayah. Sedangkan Maryam menjadi istimewa karena dia melahirkan Isa tanpa suami. Jadi, keduanya hanya merupakan satu bukti kebesaran Allah. Begitu jugalah kita memahami ayat *هُنَّ أُمَّ الْكِتَابِ وَأَخْرُ مُتَشَابِهَاتٌ*, yang harus dipahami dengan pengertian bahwa tidak setiap ayat-ayat yang *muhkam* akan menjadi ummul kitab akan tetapi keseluruhan penggabungan yang *muhkam* akan menjadi *umm al-kitab*.

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa misi ayat yang *muhkamah* adalah untuk diamalkan, sedangkan misi ayat yang *mutasyâbih* hanya untuk diimani saja.

Memahami ayat: *فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ* *وَإِبْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ* adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang *mutasyâbih* untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, dengan cara memahami bahwa kata *زَيْغٌ* artinya kecenderungan. Kata ini berasal dari kalimat *taṣayugh al-asnân* yang berarti gigi yang tidak beraturan. Adapun orang-orang yang hatinya cenderung kepada kejahatan akan menjadikan ayat-ayat yang *mutasyâbih* sebagai bahan fitnah. Kecenderungan ini merupakan hal yang datang belakangan, bukan sebagai sifat asli yang terdapat pada hati seseorang. Karena pada fitrahnya hati tidak akan cenderung kepada kejahatan atau keburukan. Namun bila hawa nafsu menguasai seseorang, hal inilah yang menyebabkan dia menjadi cenderung ke arah keburukan. Hawa nafsunya telah menyebabkan akal dan pikirannya tunduk mengikuti kecenderungan tersebut.

Berhubungan dengan hal ini Rasulullah berpesan kepada kita: *لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يَكُونَ هَوَاهُ تَابِعًا لِمَا جِئْتُ بِهِ* tidak sempurna iman seseorang sampai dia dapat mengontrol hawa nafsunya untuk mengikuti apa yang saya bawa ini.¹

¹ *Kanzul Amal, Misykat al-Misbâh*, oleh Tabrizi dan Syarah Sunnah li Baghawi

Mengapa? karena bencana pikiran adalah hawa nafsu. Orang yang menyeleweng sekalipun mengetahui kebenaran, namun pengaruh hawa nafsulah yang menyebabkan dia tergelincir ke jurang kesesatan. Bukti bahwa dia tahu kebenaran adalah setelah mereka mengerjakan kejahatan, merekapun kemudian bertaubat dan menyesali apa yang telah mereka perbuat. Penyesalan merupakan satu kebaikan. Karena kecenderungan merupakan suatu beban yang ingin segera dilepaskan, sedangkan niat dan tujuan yang baik merupakan suatu fitrah dalam diri manusia yang tidak akan pernah membuat susah.

Sebagai contoh, ketika seseorang melihat istrinya, maka dia tidak akan pernah merasakan reaksi yang saling bertentangan dalam dirinya. Hal ini tidak sama dengan apabila dia melihat kepada wanita lain yang bukan istrinya, yang timbul adalah munculnya reaksi-reaksi yang saling berlawanan (negatif) di dalam dirinya. Dia berada antara dua pilihan, antara melihat atau menundukkan kepalanya. Oleh sebab itulah, iman merupakan satu solusi untuk meredam reaksi-reaksi negatif tersebut, dan memberikan ketenangan serta ketenteraman dalam jiwa manusia.

Jadi, usaha mereka yang cenderung kepada kejahatan dengan mentakwilkan ayat-ayat yang *mutasyâbih* bertujuan untuk menimbulkan fitnah. Semuanya ini bersumber dari ketundukan mereka kepada kejahatan. Marilah kita lihat firman Allah berikut: *Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, mengapa kamu menyakitiku, sedangkan kamu mengetahui bahwa sesungguhnya saya adalah utusan Allah kepadamu?" Maka tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka; dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang fasik.*¹

Seakan-akan Allah ingin mengatakan dalam ayat ini, jikalau kamu memang menginginkan untuk mengikuti kecenderungan tersebut. maka Aku akan menjadikan kamu sesuai dengan apa yang kamu inginkan itu, dan akan Aku permudah bagimu untuk mencapai tujuan kamu ini. Allah tidak menetapkan kepada manusia hal-hal yang bertentangan dengan taklif, namun hawa nafsulah yang menyebabkan manusia cenderung kepada kejahatan, sehingga

¹ QS ash-Shaff [61]: 5

Pengantar ulumul Quran

akhirnya Allah melepaskan diri dari mereka. Hawa nafsulah yang mendorong mereka untuk semakin cinta kepada kesesatan tersebut.

Dan apabila diturunkan satu surat sebagian mereka memandang kepada sebagian yang lain (sambil berkata): "Adakah seorang dari (orang-orang muslimin) yang melihat kamu?" Sesudah itu mereka pun pergi. Allah telah memalingkan hati mereka disebabkan mereka adalah kaum yang tidak mengerti.¹

Mereka yang memulai untuk berpaling dari Allah, maka Allah memalingkan hati mereka jauh dari keimanan. Begitu juga dengan orang yang menjadikan ayat *mutasyâbih/samar* untuk tujuan fitnah, sedangkan yang menjadi obyek fitnah ini adalah orang-orang yang tidak paham. Mereka tidak akan pernah mendapat hidayah kebaikan dari Allah, karena iman menuntut suatu keyakinan yang absolut bahwa Allah sebagai Tuhan semesta alam. Jika ini diyakini barulah pertolongan Allah akan datang.

Mereka berusaha mentakwilkan ayat yang *mutasyâbih* ini untuk tujuan fitnah. Arti *takwil* adalah *kembali*, yang berasal dari kata *آل الشيء إلى كذا* yang berarti *sesuatu telah kembali kepada sesuatu lainnya*. Barangsiapa yang memiliki akal yang bersih, maka mereka akan selalu berusaha untuk mengembalikan ayat *mutasyâbih* ini kepada yang *muhkam/jelas* atau mengimani ayat tersebut sebagaimana adanya.

Selanjutnya *وَمَا يَغْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ* padahal tidak ada yang mengetahui *takwilnya* melainkan Allah. Sesungguhnya jika Allah menginginkan ayat yang *mutasyâbih* ini menjadi *muhkam*, tentu Dia akan melakukannya dengan mudah. Artinya sudah menjadi kehendak Allah-lah akan adanya ayat yang *mutasyâbih* sebagai sarana untuk menggerakkan akal untuk berpikir lebih jauh dan berinovasi lebih banyak. Semuanya ini merupakan satu latihan bagi manusia untuk dapat menerima sesuatu melalui proses kesadaran, berpikir, dan *tadabbur* (pemikiran yang mendalam). *Maka apakah mereka tidak memperhatikan Alquran ataukah hati mereka terkunci?*²

¹ QS at-Tawbah [9]: 127

² QS Muhammad [47]: 24

Pengantar ulumul Quran

Latihan ini merupakan suatu persiapan bagi akal untuk menerima akidah sesuai dengan keinginan oleh Allah untuk diimani, menyambut hukum dan ketetapan Allah untuk dilaksanakan.

Para ulama berbeda pendapat tentang *وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ* padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah, sebagian mereka memberhentikan ayat sampai di sini, dan menganggap kalimat selanjutnya sebagai permulaan. Mereka memahami ayat ini bahwa hanya Allah saja yang mengetahui takwil ayat *mutasyâbih*. Sedangkan orang yang memiliki pengetahuan hanya mengatakan: *ءَامَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ*

عِنْدَ رَبِّنَا kami beriman kepada ayat-ayat yang *mutasyâbih*, semuanya itu dari sisi Tuhan kami. Hal inilah yang dijelaskan oleh Rasul dalam sabdanya: Sesungguhnya orang yang memiliki pengetahuan hanya mengatakan: *Sesungguhnya muhkam akan kami laksanakan dan mutasyâbih akan kami imani, serta semua bagian dari muhkam dan mutasyâbih kami yakini bahwa keduanya datang dari Allah.*”

Adapun sebagian yang lain memandang bahwa *وَالرَّاسِخُونَ* merupakan *’athaf /sambungan* dari ayat sebelumnya, sehingga pemahaman ayat ini adalah bahwa orang yang berilmu pengetahuan juga dapat mengetahui takwil dari ayat yang *mutasyâbih* tersebut. Hasil dari pengetahuan takwil tersebutlah yang menyebabkan mereka mengatakan *ءَامَنَّا بِهِ* kami beriman dengan ayat-ayat yang *mutasyâbih*.

Namun, perbedaan pendapat ini sebenarnya memiliki titik temu yang sama, yaitu dalam memberikan makna, mereka sampai kepada tujuan yang satu, yaitu: “Bahwa kami meyakini bahwa semua ayat berasal dari Allah, baik ayat *muhkam* ataupun *mutasyâbih*, kami juga meyakini bahwa semuanya mengandung hikmah tertentu.”

Dalam hal ini, Allah ingin agar kita beriman dengan hal yang masih samar, karena bila hanya mengimani hal yang sudah dapat dipahami saja, maka nilai iman itu kurang bermutu. Puncak ketinggian nilai keimanan itu adalah pada saat kita melaksanakan suatu perintah, sedangkan kita sama sekali belum mengetahui hikmah dan keuntungan dari pelaksanaannya.

Pengantar ulumul Quran

Pelaksanaan perintah karena sudah mengetahui hikmahnya, hanya akan berdampak bahwa kita beriman kepada hikmah perintah tersebut, bukan beriman kepada Zat yang menurunkan perintah.

Sebagai contoh, pengharaman daging babi yang pada saat ini telah diketahui rahasia dari pengharamannya yaitu bahwa mengonsumsinya dapat membahayakan tubuh. Lalu, apakah orang yang tidak lagi mengonsumsi daging ini karena menghindari bahaya akan mendapat pahala, sebagaimana seorang muslim yang dari awalnya menjauhi daging babi karena perintah dari Yang Mahakuasa? Tentu tidak, pahala dan ganjaran akibat tidak mengonsumsi daging babi hanya diberikan kepada orang yang menjauhinya karena alasan perintah dari Allah, bukan karena alasan berbahaya. Di sinilah letak perbedaan antara pelaksanaan hukum karena hikmah atau karena ketaatan kepada Yang Mahakuasa.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa ayat *mutasyâbih* diturunkan untuk diimani. Usaha-usaha untuk menjadikan ayat ini sebagai fitnah bersumber dari hawa nafsu yang cenderung kepada kejahatan dan keburukan. Berbicara tentang hawa ada tiga bentuk lafaz yang dipergunakan bagi kata “*al-hawa*”: *Pertama, hawâ*’ dengan hamzah di akhir, yang berarti angin yang menggerakkan segala sesuatu dan jamaknya adalah *al-abwiyah*. *Kedua, hawâ* tanpa hamzah di akhir, yang berarti kecenderungan diri, jamaknya adalah *ahwa* yang diambil dari kata kerja *hawiya-yahwa*. *Ketiga, al-hawiyyu* yang berarti jatuh yang berasal dari kata kerja *hawa-yahwi*. Ketiga lafaz ini saling terkait. Maksudnya, adalah bahwa setiap orang yang mengikuti hawa nafsunya (makna 2) bagaikan terbang terbawa angin tanpa dapat dikontrol lagi dirinya (makna 1). Apabila kondisi diri sudah seperti ini maka cepat atau lambat orang tersebutpun akan jatuh ke jurang yang nista (makna 3).

Ayat ini ditutup dengan **وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ** dan tidak dapat mengambil pelajaran (darinya) melainkan orang-orang yang berakal. Kalimat **أُولُو الْأَلْبَابِ** artinya adalah para cendekiawan yang terpelihara dari hawa nafsu, karena puncak dari bencana adalah hawa nafsu. **الْأَلْبَابِ** merupakan kata majemuk dari kata **لب** *inti* yang berarti akal. Maksudnya Allah ingin memberitahukan kepada kita bahwa akal

menetapkan sesuatu berdasarkan inti permasalahannya, bukan memandang bentuk lahiriah atau di luar substansinya.

Misalnya pada kasus potong tangan karena mencuri. Secara lahirnya ini merupakan suatu kekejaman dan kekerasan, namun jika sudah sampai kepada substansi masalah dapat diketahui, bahwa sebenarnya hukuman potong tangan merupakan solusi yang tepat untuk menghindari timbul kesewenangan dan kezaliman atas kehormatan dan hak milik orang lain.

Dari penjelasan di atas dapat kita simpulkan lima hal dan satu saran

1. Dalam Alquran ditemukan ayat muhkam dan mutasyabih.
2. Tujuan diturunkannya ayat mutasyabih untuk membuka kedok para musuh Islam yang memiliki niat buruk terhadap Islam dan kitab sucinya Alquran. Di mana mereka akan mencari-cari sela untuk mentakwilkan Alquran sebagai sarana penyebaran fitnah.
3. Kedua pendapat ulama Islam, baik pendapat salaf atau pun khalaf, memiliki latar belakang hukum. Bila *waw* pada *wa ar-rāsikhūna fi al-'ilmi* dinyatakan sebagai *waw isti'nāf* maka ia menjadi argumen bagi salaf. Bila *waw* itu dinyatakan sebagai *waw 'athaf* maka ia menjadi argumen bagi khalaf. Keduanya benar dan diakui dalam Islam dengan pernyataan *as-salafu aslam wa al-khalafu ashbab* (salaf lebih selamat dan khalaf lebih benar). Menafikan salah satu dan membenarkan yang lain adalah kepicikan dan kedunguan akan keluasan ilmu Islam.
4. Baik ulama salaf ataupun khalaf, keduanya sampai pada kesimpulan: "*Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabih, semuanya itu dari sisi Tuhan kami.*"
5. Ulama salaf dan khalaf dinyatakan sebagai ulama Islam yang patut untuk dijadikan panutan dalam memahami ayat muhkam dan mutasyabih, karena keduanya telah sukses dalam mengambil pelajaran lewat pintu mutasyabih ini. *Dan tidak dapat mengambil pelajaran (darinya) melainkan orang-orang yang berakal*
6. Satu saran yang perlu dicamkan lewat ayat muhkam dan mutasyabih, jangan jadikan ini sebagai sarana untuk memecah belah umat, karena pendapat yang berbeda dalam hal ini – selama dalam bingkai untuk menambah keimanan- adalah syah menurut hukum.

Pengantar ulumul Quran

Tidak ditemui di dunia ini satu ilmu yang dipelajari umat Islam kecuali untuk berkhitmah kepada Alquran. Sebagai contoh, ilmu Balaghah dipelajari umat Islam untuk mengetahui sudut mukjizat Alquran di bidang sastra, begitu juga ketika mereka mempelajari Nahwu, Tauhid, Fikih, Sejarah, Astronomi, Kedokteran dan lain-lain.

Bisa dinyatakan bahwa umat Islam belajar ilmu pengetahuan sebagai usaha Allah dalam menjaga Alquran yang nota-benanya bukan saja dikekalkan dalam bentuk tulisan dan dibaca di masjid atau dihafal, tetapi juga dikerahkan Allah sebagian muslim untuk mengkaji apa yang tersirat di dalamnya.

Perpustakaan Islam telah menyimpan jutaan buku monumental yang menunjukkan hal di atas, tidak saja di negeri Arab, bahkan hal itu juga terjadi di negara yang mayoritas penduduknya muslim. Ini membuktikan betapa antusiasnya muslim untuk berkhitmad terhadap kitab suci mereka.

Sebagian muslim bertanya tentang standar akademis atau keilmuan bagi seorang mufasir. Lebih tepatnya pertanyaan itu berbunyi: Apakah seorang yang meraih gelar doktor (S3) di bidang Tafsir dan ilmunya bisa dikategorikan sebagai mufasir? Apakah seorang dosen dan guru yang mengajarkan Tafsir dan ilmunya bisa dikatakan secara akademis sebagai mufasir? Atau, apakah khatib Jumat di masjid dan para dai yang aktif mengutip dan menafsirkan Alquran serta penerjemahan tafsir bisa dikatakan mufasir? Dari pertanyaan ini keluar satu kajian yang berjudul seperti tertera di atas.

Hal ini dibutuhkan setidaknya-tidaknya bagi Universitas Islam Internasional yang besar seperti al-Azhar, khususnya bagi fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir dalam penelitian dan penulisan disertasi dan tesis bagi mahasiswanya. Dengan standar ini mahasiswa dapat menempatkan judul kajian tokoh tafsir pada tempat yang benar. Walaupun kaum muslim masih berbeda pendapat tentang kriteria ini, namun setidaknya-tidaknya tulisan makalah ini yang dirangkum dari berbagai sumber di Universitas al-Azhar dapat dijadikan standar bagi mahasiswa mereka, dan dapat kiranya menjadi perbandingan bagi Institut Agama Islam Negeri di Indonesia dan jurusan Tafsir Hadis khususnya.

Sebelum membahas lebih lanjut kajian di atas lebih baik diterangkan terlebih dahulu maksud mufasir akademik. Maksudnya ialah seorang yang telah mencapai gelar mufasir di tinjau dari segi akademik, dalam arti orang tersebut telah memenuhi syarat dan kriteria mufasir dari segi akademik walaupun tidak menduduki bangku akademik secara formal seperti saat ini.

Suatu hal yang menarik bahwa para tokoh Islam yang bergerak di bidang tafsir sangat berat hati untuk dinobatkan sebagai mufasir, karena keikhlasan mereka dalam menulis buku tersebut, sebagai contoh: Said Qutub yang menulis tafsir Alquran dan memberi judul di cover bukunya dengan *Fi Zilal Al-Quran*, berikut Imam Sya'rawi lebih senang jika tafsirnya dinamakan *Khawâtir Haula Al-Quran*. Semoga niat para mufasir yang ikhlas ini tidak ternodai dengan dinobatkan mereka sebagai tokoh mufasir demi pengembangan tafsir dan ajaran Islam itu sendiri.

Sebelum mengkaji kriteria mufasir yang dimaksud ada baiknya dibahas terlebih dahulu definisi Tafsir dan ragamnya:

Tafsir Dan Bentuk-Bentuknya

Tafsir menurut bahasa artinya menerangkan dan menjabarkan. Menurut istilah ialah menjabarkan Alquran menerangkan maknanya dan menjelaskan apa yang dikeluarkan dengan cara tekstual ataupun dengan kontekstual. Kata tafsir diambil dari kata *tafsirah* yang artinya perkakas yang biasa digunakan dokter untuk mendiagnosa penyakit pasien. Tujuan dari mempelajari tafsir ialah untuk memahami makna Alquran, hukum-hukum, hikmah-hikmah demi tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat.

Ilmu Tafsir ialah ilmu yang membahas tentang cara menentukan lafaz (madlul) Alquran baik yang berkaitan dengan kata tunggal, tarkib ataupun makna-maknanya yang dipertanggung jawabkan berdasarkan susunan, seperti mengetahui nash mansûkh, sebab nuzul, mubham muhkam dan lainnya yang memiliki hubungan dengannya baik langsung ataupun tidak langsung. Objek pembicaraan ilmu tafsir ialah Alquran.

Pegangan utama dalam menafsirkan Alquran ialah hadis dan asar ditambah dengan mengetahui kaidah bahasa Arab dan uslubnya,

yang nantinya akan panjang lebar dibicarakan pada bagian sosok mufasir.

Sejarah perkembangan tafsir dimulai dari zaman Nabi Muhammad. Setiap ia menerima wahyu langsung disampaikan kepada para sahabat serta menafsirkan kata yang perlu ditafsirkan. Penafsiran Rasulullah ini ada kalanya berbentuk sunnah fi'liyah dan ada kalanya sunnah qauliyah dan taqririyah. Namun penafsiran yang dilakukan Nabi Muhammad ini sangat sedikit yang menurut Aisyah hanya beberapa ayat dan semua itu berdasarkan petunjuk Allah yang disampaikan melalui Jibril. Untuk itu tafsir ini selanjutnya sangat diperlukan dan para sahabat menyadarinya dengan mempelajari Alquran sebagaimana yang disampaikan Ibnu Mas'ud: Apabila para sahabat mempelajari Alquran dari Nabi Muhammad sepuluh ayat mereka tidak melanjutkan pelajaran itu sebelum mereka mengamalkan yang sepuluh ayat itu. Mereka berkata: Kami menukil Alquran dari Nabi Muhammad ilmu dan amal”

Bentuk-bentuk tafsir jika ditinjau dari sudut sumber inspirasi dibagi kepada dua bagian yaitu tafsir dengan asar dan tafsir dengan akal. Yang dimaksud dengan tafsir dengan asar atau tafsir bi al-Ma'tsur ialah menafsirkan Alquran dengan cara mengambil inspirasinya dari hadis Nabi Muhammad atau asar para sahabat dan tabiin, contoh tafsir dengan tipe demikian ialah Tafsir Ibnu Katsir. Adapun tafsir dengan akal pikiran ialah tafsir yang sumber inspirasinya dari ijtihad para mufasir berdasarkan syarat-syarat mufasir yang telah mereka penuhi. Contoh tafsir dengan akal atau tafsir bil ma'qul ini ialah Tafsir Sya'rawi.

Tafsir jika ditinjau dari sudut metodologinya dibagi kepada empat bagian. *Pertama*, Tafsir at-Tahlily. At-Tahlili berasal dari kata hallala – yuhallilu –tahlil yang artinya mengurai, menganalisis. Tafsir dengan metode tahlili ini ialah tafsir yang mengurai, menganalisa dan menyoroti ayat-ayat Alquran dengan memaparkan segala makna dan aspek yang terkandung di dalam susunan dan urutan bacaan yang terdapat dalam Alquran. Di dibandingkan dengan metode tafsir lainnya metode ini adalah metode yang paling tua karena berasal sejak masa para sahabat. Hampir semua para mufasir yang dinilai sebagai ahli tafsir dari sudut akademik ialah mereka yang memiliki tafsir dengan metode tahlili ini. Contoh tafsir dengan metode ini

ialah Tafsir Ibnu Katsir, tafsir al-Qurthubi, tafsir al-Mannar, tafsir fi dzilal Alquran, tafsir Sya'rawi, tafsir al-Azhar.

Kedua, Tafsir al-Ijmal. Al-Ijmal artinya adalah global, jadi yang dimaksud dengan tafsir al-Ijmal ialah metode tafsir dengan cara mengemukakan makna secara global dan garis besarnya saja. Sistematisasinya dengan mengikuti urutan surat Alquran sehingga maknanya diambil dari Alquran itu sendiri dengan menambah kata atau kalimat penghubung, guna memudahkan pembaca dalam memahami makna dan kandungan Alquran. Contoh tafsir dengan metode seperti ini dapat dilihat dalam Tafsir Maraghi dan Shafwah at-Tafasir tepatnya dalam sub *tafsir al-ijmal* yang ditulis khusus dalam memahami satu ayat atau beberapa ayat secara utuh.

Ketiga, Tafsir al-Muqarin, arti al-Muqarin menurut bahasa ialah perbandingan atau komparasi. Menurut istilah Tafsir al-Muqarin ialah tafsir dengan metode komparatif baik antar ayat satu dengan ayat yang lain ataupun ayat Alquran dengan hadis dan dapat juga perbandingan itu dilakukan antara satu kitab tafsir dengan kitab tafsir lainnya.

Keempat, Tafsir al-Maudhui, arti al-Maudhui ialah judul, menurut istilah Tafsir al-Maudhui ialah tafsir yang diuraikan berdasarkan judul atau topik pembahasan. Hal ini dapat dilakukan dengan dua cara, *pertama*, dengan menafsirkan satu judul surat secara menyeluruh, memperkenalkan maksudnya secara umum dan khusus secara garis besar. Dengan metode ini surat tersebut memiliki bentuk yang utuh, teratur, serta mudah untuk dipahami. Contoh dari tafsir seperti ini dapat dilihat dalam buku Quraisy Shihab dalam menafsirkan surat al-Fatihah. *Kedua* dengan cara menghimpun dan menyusun ayat-ayat Alquran yang memiliki kesamaan topik dan mengambil satu kesimpulan di bawah satu pembahasan tema tersebut. Contoh tafsir ini ialah Tafsir Ayat al-Ahkâm, atau tulisan yang mengangkat satu tema dengan landasan pengumpulan ayat-ayat yang terkait dengannya. Metode yang terakhir ini sekarang banyak dikembangkan dalam kajian Tafsir.

Syarat Seorang Mufasir

Setelah mengetahui bentuk-bentuk Tafsir dan definisinya di sini penulis berpendapat bahwa seseorang tidak akan sampai derajat

mufasir secara akademis kecuali setelah melewati dua periode: *pertama*, periode persiapan; *kedua*, periode aplikasi. Periode persiapan merupakan periode bagi calon mufasir untuk belajar, mengkaji dan meneliti. Periode ini merupakan sebab untuk melangkah pada periode selanjutnya. Periode aplikasi ialah periode yang digunakan calon mufasir untuk mempraktekkan apa yang telah diterima pada periode pertama lewat kajian ilmiah dan penulisan tafsir. Periode kedua ini merupakan sebab dari periode pertama.

Bila calon mufasir telah memenuhi kedua periode ini secara baik, maka dalam sudut pandang akademis orang tersebut dapat dikatakan sebagai mufasir dalam epistemologi (istilah). Sebaliknya bila seseorang meremehkan dua periode ini maka ia tidak bisa dikatakan mufasir dari sudut pandang akademik, walaupun mereka mungkin dikatakan mufasir dari sudut terminologi (bahasa).

Hal ini sesuai dengan ungkapan Ketua Jurusan Tafsir di Universitas al-Azhar, Mesir: “Alquran itu bagaikan sungai Nil yang mengalir di dalamnya air hidayah, bagi semut yang meminum akan puas dengan kapasitas perutnya yang kecil, begitu juga dengan gajah akan puas dengan kapasitas perutnya yang besar”. Artinya, orang awam bisa memahami Alquran dengan kapasitas ilmu pengetahuannya yang awam dan sedikit itu, sedangkan seorang mufasir dapat mencerna dan memahami kandungan Alquran sesuai dengan keilmuan yang luas yang dimilikinya.

Dengan demikian pernyataan: “Bahwa syarat untuk memahami Alquran tidak harus bisa berbahasa Arab –yang merupakan salah satu syarat menjadi mufasir- adalah benar jika ditinjau dari sudut terminologi mufasir, tapi tidak untuk epistemologi”. Pernyataan Kajur di atas berdasarkan firman Allah yang berbunyi:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Alquran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?!

Standar spesialisasi saat ini menjadi penting, sebagai contoh: semua orang dibenarkan untuk mengobati orang sakit pada tingkat dasar (P3K), namun ketika sampai pada spesialisasi ilmu kedokteran

¹ QS al-Qamar [54]: 17

tertentu, tidak semua orang boleh melakukannya. Tidak semua orang boleh membedah perut pasien, walaupun ia memiliki niat baik. Pembedahan itu hanya dibolehkan bagi dokter yang lulus spesialisasi bedah. Niat yang baik itu tidak cukup untuk melakukan tindakan apapun tanpa dilandasi ilmu pengetahuan yang diperlukan.

Hal ini juga diberlakukan di bidang agama. Tidak semua orang diperbolehkan untuk mengatakan saya mufasir -berdasarkan keislaman dan niat baik- lalu iapun menafsirkan Alquran menurut versinya lalu disebarluaskan. Pelarangan ini bila dilakukan akan berdampak pada timbulnya tanda-tanda kiamat, sebagaimana pesan Nabi Muhammad Saw

حَدِيثُ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ يُرْفَعَ الْعِلْمُ وَيُنْتَبَتَ الْجَهْلُ وَيُشْرَبَ الْخَمْرُ وَيُظَهَّرَ الزَّانَا

Diriwayatkan daripada Anas bin Malik katanya: Rasulullah bersabda: Di antara tanda-tanda hampir Kiamat ialah terhapusnya ilmu Islam, munculnya kejahilan, ramainya peminum arak dan perziniaan dilakukan secara terang-terangan!

Periode Persiapan

Pada periode ini terdapat empat hal yang perlu dilalui. *Pertama*, syarat; *kedua*, tahapan dasar (tamhidi); *ketiga*, tahapan spesialisasi (spesialisasi); *keempat*, magang.

1.Syarat Utama

Syarat utama untuk menjadi mufasir secara akademis ialah bersih akidah, taat beribadah dan berakhlak mulia. Artinya, ia bukan seorang atheis, bukan pencetus bidah, bukan orang yang tidak melaksanakan ajaran dan syariat Islam, serta tetap memegang teguh akhlak mulia. Di samping tiga aspek tadi, seorang mufasir harus memiliki niat yang bersih yaitu mencari rida ilahi, bukan kesenangan dunia². Apabila ini dipenuhi Allah akan membantunya dengan mengajarkan kepada mereka ilmu laduni.

¹ HR. Bukhari, kitab al-Ilmu

² *al-Burhân*, Zarkhasyi, hlm 11

Pengantar ulumul Quran

وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.¹

Setelah syarat utama ini dipenuhi, calon mufasir diharapkan memperkaya diri dengan berbagai disiplin ilmu, terutama yang berkaitan dengan tafsir, dengan melewati dua tahapan. Tahapan dasar dan spesialis.

2. Tahapan Dasar (*Tamhidi*)

Pada tahapan ini calon mufasir diharap mampu menguasai tiga ilmu penting dan satu ilmu secara umum. Ketiga ilmu penting itu ialah: *satu*, menghafal Alquran seluruhnya berikut tajwidnya. *Kedua*, menguasai ilmu Qiraat. *Ketiga*, menghafal hadis sahih, khususnya yang berkaitan dengan tafsir Alquran. Tidak saja sampai di situ, calon mufasir, pada tahapan ini diharap menguasai ilmu pengetahuan umum, baik agama, bahasa Arab ataupun ilmu kontemporer.

Ilmu Qiraat ialah ilmu yang mempelajari cara mengetahui cara membaca Alquran yang benar dan mengetahui sebab dari perbedaan bacaan. Seperti: **مَالِكِ يَوْمَ الدِّينِ** dalam surat al-Fatihah, yang dibaca dengan dua versi: **مَالِكِ** panjang dan **مَلِكِ** pendek.²

3. Tahapan Spesialisasi (*Takhassus*)

Pada tahapan takhassus ini calon mufasir diharap bisa menguasai ilmu-ilmu Bahasa Arab, yang terdiri dari: ilmu Mufradât, ilmu Nahwu, ilmu Sharaf, ilmu Balaghah, Figh al-Lughah dan Sastra Arab.

Ilmu Mufradât ialah ilmu yang menerangkan kosa kata Alquran berikut isinya. Hal ini penting dipelajari mengingat satu kosa kata memiliki arti yang beragam dan berlainan. Calon mufasir diharap mengetahui ilmu Nahwu karena tujuan utama dari tafsir ialah menjabarkan kata perkata dari Alquran seperti meng*i'rab* yang merupakan bagian dari ilmu Nahwu. Ilmu sharaf juga perlu dikuasai

¹ QS al-Baqarah [2]: 282

² *al-Itqân*, Syuyuthi, hlm 15

oleh calon ini, karena dengan ilmu ini seseorang mengetahui bentuk asal kata dari kata itu (*abniyah*) juga asal kata itu diambil (*isytiqâq*). Seperti: al-Masih apakah berasal dari kata *saba-siyâhab* (*bertamasya*) atau *al-mashu* (*membalsem*). Ilmu Balaghah perlu dipelajari karena keindahan sastra Arab yang terdapat dalam Alquran tidak bisa dirasakan kecuali oleh orang yang menguasai balaghah.

Dari keterangan di atas wajar bila Mujahid berkata: "Tidak dibenarkan bagi orang yang beriman kepada Allah dan hari kiamat, berbicara tentang isi kitab Allah sedangkan mereka tidak mengetahui bahasa Arab."¹

Di samping ilmu Bahasa, calon mufasir juga harus mendalami ilmu-ilmu agama yang mencakup: ilmu Ushul ad-Dîn, ilmu Fiqh, ilmu Usul Fiqh, ilmu Perbandingan Agama, ilmu Hadis baik dirayah dan riwayat, dan ilmu tasawuf. Semua ilmu-ilmu agama ini penting bagi calon mufasir untuk mereka ketahui.

Ilmu Ushul ad-Dîn memiliki hubungan yang erat dengan Alquran, mengingat sebagian teks-teks Alquran berisikan tentang akidah. Sebagaimana ilmu Ushul ad-Dîn, dalam Alquran ditemukan juga teks-teks yang berkaitan dengan fikih, maka mempelajari fikih perlu untuk mengetahui apa yang ada dalam Alquran berkaitan dengan fikih. Dalam Alquran juga ditemukan pembahasan tentang perbandingan agama, dan di dalam teks-teks Alquran itu juga dipaparkan jawaban bagi mereka secara argumentatif. Maka kalau ilmu ini tidak diketahui maka sangat dimungkinkan mufasir akan mendapat hambatan dan problem besar. Seperti:

وَقَالَتِ الْيَهُودُ عُزَيْرٌ ابْنُ اللَّهِ وَقَالَتِ النَّصَارَى الْمَسِيحُ ابْنُ اللَّهِ ذَلِكَ قَوْلُهُمْ
بِأَفْوَاهِهِمْ يُضَاهَوْنَ قَوْلَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَبْلُ قَاتَلَهُمُ اللَّهُ أَنَّى يُؤْفَكُونَ

Orang-orang Yahudi berkata: "Uzair itu putra Allah" dan orang Nasrani berkata: "Al Masih itu putra Allah". Demikian itulah ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu. Dilaknati Allah-lah mereka; bagaimana mereka sampai berpaling? (QS at-Tawbah [9]: 30)

Ilmu hadis yang dipelajari pada tingkatan tamhidi berbeda dengan takhassush. Kalau tamhidi, sekedar menghafal hadis yang

¹ Ibid, hlm. 15

berhubungan dengan tafsir, maka di takhassush ini ia diharap bisa memilah hadis menurut kelasnya: mutawatir, ahad dan dhaif. Ilmu tasawuf perlu dipelajari calon mufasir karena teks-teks Alquran terkadang berisikan isyarat dan rahasia yang tidak mungkin diketahui kecuali dengan mempelajari ilmu ini sebelumnya.

Lebih dari itu calon mufasir diharap tahu benar ilmu yang berkaitan langsung dengan Alquran yang disebut dengan Ulûmul Quran. Di dalam ilmu ini dipelajari: ilmu Nuzul Alquran, Asbâb an-Nuzûl, Awal dan Terakhir Turun, Makkiyah dan Madniyah, Munasabah antar ayat dan surat, Muhkan dan Mutasyabih, Huruf Muqattaah, Kisah dalam Alquran, Sejarah penulisan Alquran, Tafsir, Terjemah dan Takwil.¹

Ulûmul Quran sangat banyak, hal ini diungkapkan Syuyuthi dalam itqannya: “Ulûmul Quran bagaikan lautan tidak bertepi” ditambahkan: “... yang tidak menguasai ilmu ini tidak boleh menafsirkan Alquran, dan kalau menafsirkan hukumnya haram.”²

Selain itu mereka juga perlu menelaah tafsir yang sudah dicetak ataupun masih dalam transkrip, plus mengetahui perkembangan tentang tuduhan manusia yang dilontarkan terhadap Alquran untuk dicounter.

Serta untuk memperkaya khazanah keilmuan dan meluaskan wawasan seorang mufasir perlu mempelajari ilmu-ilmu logika yang terdiri dari ilmu mantiq, ilmu-ilmu filsafat, baik filsafat Islam, Yunani kuno, ataupun filsafat modern. Ilmu mantiq perlu dipelajari calon mufasir, karena musuh Islam menggunakannya sebagai alat untuk menggambarkan kerancuan Alquran guna meragukan umat Islam akan Alquran itu. Dari itu seorang mufasir perlu mempersenjatai diri dengan senjata yang sama, sehingga bisa menolak tuduhan-tuduhan mereka. Di samping itu ilmu Mantik perlu untuk memaparkan alasan-alasan akal yang terdapat pada teks-teks Alquran.

Terakhir namun tak kalah pentingnya, mereka juga harus mengetahui ilmu pengetahuan umum seperti: ilmu sejarah, ilmu

¹ Sejarah dan Pengantar : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, T. M. Hasbi ash-Shiddieqy, hlm 96-102

² al-Itqan, Syuyuthi.

Pengantar ulumul Quran

sosial, ilmu geografi, astronomi, geologi, ilmu kedokteran, ilmu tumbuh-tumbuhan dan hewan, dan ilmu pasti.

Seorang mufasir perlu mempelajari itu semua, karena Alquran al-Karim mencakup ilmu agama dan dunia. Alquran mencakup apa saja yang dibutuhkan oleh makhluk di dunia ini dan di akhirat kelak. Maha Benar Allah yang berfirman: مَا فَرَطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ *Tiadalah Kami alpakkan sesuatupun di dalam Al Kitab.*¹

4. Magang

Setelah calon mufasir menguasai ilmu Pengetahuan ini secara umum dan ilmu tafsir secara khusus, maka selanjutnya pada tahapan ketiga ini mereka diharap dapat memulai tugas lewat magang. Seperti: menyampaikan pelajaran Tafsir, menulis karya ilmiah seputar tafsir dan menjawab masalah yang berkembang seputar Alquran dan tafsirnya.

Kalau keempat tahapan ini telah dilalui calon mufasir, maka mereka telah dianggap menjadi seorang mufasir secara *qumwab*, untuk selanjutnya mereka diharapkan melangkah lagi ke depan agar menjadi seorang mufasir *bil fi'li* (dalam arti yang sebenarnya).

Periode Aplikasi

Apabila calon mufasir telah memiliki bekal keilmuan yang diperoleh pada periode pertama, maka pada periode kedua ini diharapkan seorang mufasir aktif untuk berkarya dan memberikan ilmu yang ada, lewat kajian tafsir secara kontinu.

Syarat di atas ini telah dilalui oleh para mufasir yang terkenal di kalangan muslim, seperti: Syekh Muhammad Mutawalli Sya'rawi, pada usianya 11 tahun ia telah hafal Alquran 30 juz, beberapa tahun kemudian ia telah menghafal hadis Bukhari dan Muslim. Pendidikannya yang diselaminya di al-Azhar sejak tingkat SD ampai dengan Perguruan Tinggi membuat ia memiliki bekal yang cukup untuk mengetahui ilmu seputar Alquran, keislaman, Bahasa Arab dan pengetahuan umum. Dilanjutkan lagi dengan kegiatannya yang sangat aktif semasa mudanya dengan profesinya sebagai guru dan

¹ QS al-An'âm [6]: 38

dosen di Mesir. Arab Saudi dan Aljazair. Akhirnya iapun memberi ceramah yang berisikan renungan seputar Alquran yang dibukukan dalam tema Tafsir Sya'rawi.¹

Penutup

Timbul beberapa pertanyaan: bahwa tujuan tafsir untuk menerangkan bentuk mukjizat Alquran yang terlihat dalam keindahan bahasanya, maka calon mufasir tidak perlu mempelajari sekian banyak ilmu untuk layak menjadi mufasir? Di samping itu, walaupun hal itu penting, maka bagaimana mungkin manusia mampu melewati jenjang periode tersebut selama hidupnya? Plus, menguasai ilmu yang beraneka ragam itu, bukankah akan menghilangkan sifat spesialisasi ilmu Tafsir yang ingin ditekuni?

Jawaban *pertama*, bahwa tujuan diturunkannya Alquran tidak saja terbatas bahwa ia merupakan mukjizat bagi Nabi Muhammad Saw. Tapi lebih dari itu ia memiliki tiga tujuan utama: 1. sebagai kitab petunjuk. 2. mukjizat Nabi Muhammad Saw dan 3. sebagai sarana ibadah dengan cara membacanya. Maka seorang mufasir perlu menguasai ilmu untuk mencapai tiga tujuan utama ini.

Jawaban *kedua*, penguasaan yang disyaratkan bukanlah *one night solution* pemecahan dalam satu malam. Bukan dengan tiba-tiba saja seseorang menjadi pintar saat ia belajar satu malam. Akan tetapi hal itu ditetapkan sebagai standar tertinggi untuk mencapai kualitas terbaik bagi seorang mufasir.

Jawaban *ketiga*, kalau dikatakan mufasir berarti seseorang itu adalah muslim yang ahli di bidang tafsir. Artinya ia menguasai tafsir dan ilmunya secara mendalam hingga tahap spesialisasi, plus ilmu-ilmu yang mendukung secara umum. Sebagai contoh, seorang calon mufasir diharapkan mengetahui ilmu Tauhid secara umum, karena di dalam Alquran dibahas hal-hal yang berkaitan dengan ilmu itu, namun di sisi lain ditemukan sekelompok muslim yang mendalami ilmu tauhid dan ahli di bidang itu karena mereka menekuninya.

Muhammad Gazali mengatakan: "Seorang spesialisasi perlu menguasai disiplin ilmu terkait secara umum. Sebagai contoh

¹ *as-Sya'rawi allazi lâ Na'rifuhu*, Said Abul Ibiyyin, Akhbar al-Yaum, Kairo, hal 35

seorang dokter yang mengambil spesialisasi mata, jantung atau THT, akan menekuni ilmu mereka masing-masing. Tetapi semuanya harus mempelajari organ tubuh manusia secara umum. Artinya tidak ada arti spesialisasi sebelum mengetahui ilmu terkait secara umum.”^{1***}

SKEMA MUFASIR DITINJAU DARI SUDUT AKADEMIS

- A. Periode Persiapan
 - I. Syarat Mufasir 1. Akidah yang bersih
 - II. Tahapan Dasar (*tambidi*) 1. Menghafal Alquran 2. Ilmu Qiraat 3. Hafal Hadis yang sahih 4. Menguasai ilmu pengetahuan secara umum.
 - III. Tahapan spesialisasi (*takehsush*), mengetahui 1. ilmu Bahasa Arab 2. Ilmu Agama 3. Ulûmul Quran 4. Ilmu logika 5. Ilmu pengetahuan umum
 - IV. Magang 1. Menyampaikan kuliah 2. Menulis riset 3. Menjawab soal.
- B. Periode Aplikasi

¹ *Kaifa nata'amalu maa al-Qur'an*, hal 48

Pengantar ulumul Quran



TAFSIR DI SUMUT

Mukadimah

Alquran adalah firman Allah yang berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia. Untuk itu segala hal yang terkait dengan Alquran sering dilakukan dan dikaji oleh manusia. Di antara ilmu yang terkait langsung dengan Alquran adalah tafsir.¹

Sebagaimana ilmu lainnya, ilmu tafsir ini pun berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Hingga akhirnya kita menemukan tafsir merambah di seluruh penjuru dunia di antaranya di Sumatra Utara.

Sejarah Penafsiran

Tafsir merupakan ilmu yang terkait dengan Alquran. Penafsiran Alquran dimulai sejak Alquran itu sendiri turun. Di masa Nabi Muhammad hidup, umat Islam meminta penjabaran ayat dari Rasulullah, dan gaya ini diikuti oleh para sahabat dan tabi'in, hingga terkenallah penafsiran gaya salafus saleh yang klasik. Gaya ini adalah gaya penafsiran ayat dengan ayat atau ayat dengan hadis.

Ilmu berkembang dan tarik ulur di antara ulama mufasir pun terjadi, di antara isu yang berkembang kemudian adalah isu boleh tidaknya menafsirkan Alquran dengan akal, boleh tidaknya

¹ Selain ilmu tafsir, ilmu yang terkait dengan Alquran sangat banyak, karena banyaknya, maka semua kajian yang terkait dengan Alquran disebut dengan ilmu, materinya disebut dengan ulumul quran/ilmu-ilmu Alquran. Di antaranya adalah ilmu tajwid, ilmu qiraat, asbabun nuzul, nasikh mansukh, munasabah, makiyah, madaniyah,

menerjemahkan Alquran ke dalam bahasa lain, penulisan Alquran dengan gaya imlai bukan Usmani.

Menurut penulis, menafsirkan Alquran dengan logika dibolehkan dengan syarat. Ini menghindari diri dari penafsiran Alquran yang sesuka hati, hingga menjerumuskan atau malah menyelewengkan makna kepada yang lain. Atau menghindari dari penafsiran saklek yang monoton. Karena, tidak semua penafsiran klasik itu benar. Tafsir Ibnu Kasir misalnya, ditemukan di dalamnya kisah Israiliyat yang jauh dari kebenaran.

Penerjemahan Alquran juga menjadi debat sengit di kalangan ulama. Namun sekarang, dunia Islam sudah tidak lagi memperlmasalahkannya. Dengan satu catatan, bahwa terjemah bukanlah Alquran, dan yang dapat diterjemahkan adalah pesan makna yang terkait di dalam Alquran. Untuk itu kita menemukan Arab Saudi sebagai pusat kegiatan haji menerjemahkan Alquran ke berbagai bahasa dunia dan membagikannya kepada jemaah haji secara gratis.

Penulisan Alquran dengan gaya imlai. Ada perbedaan cara penulisan antara gaya imlai dan Usmani. Usmani adalah bentuk tulisan yang terdapat di mushaf Usmani, di antara bentuk yang paling fundamental ialah penulisan *samâwât/langit-langit* dengan menambahkan alif kecil di atas huruf min dan wau, semua huruf sin, min dan waw disatukan ditutup dengan Ta Ta'nits. Sementara dalam rasam imlai tertulis sin, min, alif, wau, alif ditutup dengan ta.

Di samping kedua gaya yang terkenal ini, di dunia Islam -yang menggunakan huruf selain Arab sebagai huruf baca mereka- ditemukan penulisan Alquran dengan huruf latin atau sangsekerta dan lain huruf lainnya. Ini sering kita lihat dalam surat Yasin, selain bertuliskan dalam bahasa Arab ditemukan juga dalam huruf latin bahasa Indonesia.

Menurut ulama, bila dituliskan lengkap dalam satu buku tiga puluh juz, atau dipenggal berjuz sebanyak tiga puluh seri berserakan, sebaiknya Alquran dituliskan dengan rasm Usmani, karena itu adalah kesepakatan dunia.

Sementara menulis penggalan ayat Alquran untuk menyampaikan pesan Allah dalam artikel tulisan atau dalam buku, maka hal itu dibenarkan dengan menggunakan rasm Imlai. Begitu juga untuk

menjawab soal ujian, sebagaimana yang dilakukan mahasiswa al-Azhar ketika menjawab soal pelajaran penghafalan Alquran, atau Alquran dijadikan sebagai dalil yang menguatkan.

Untuk penulisan Alquran dengan rasm latin, sebaiknya dihindari, karena beberapa hal. Di antaranya, tidak ditemukan titik sepakat di dunia Islam tentang transliterasi yang digunakan untuk penulisan dari Arab ke Latin. Bahkan di Indonesia sekalipun. Kedua, bila tidak mendengar dari qari maka membaca Alquran latin ini sangat berpeluang untuk salah.

Walau demikian penulisan gaya Latin ini tidak dilarang sama sekali. Karena semua sarana untuk mempermudah seseorang yang baru mengenal Islam -dengan memberinya alternatif Quran latin seperti surat Yâsin- harus diberikan. Dengan satu catatan, bahwa orang tersebut harus belajar mengejar ketertinggalannya dalam membaca Alquran yang berbahasa Arab itu. Dalam Islam tidak ada istilah tua dalam belajar.

Penafsiran Saat Ini

Di Timur Tengah, gerakan tafsir Alquran telah begitu dahsyat. Namanya bermacam-macam. Puncaknya pada saat Sya'rawi ceramah di televisi. Saat itu sampai sekarang ditemukan tafsir bermacam ragam, ada yang ditinjau dari segi segmen pembaca: untuk anak-anak, untuk pemula, untuk remaja dan untuk mahasiswa, dan lain-lain. Ini tentunya di samping gaya lama yang sudah terkenal, seperti Tafsir Tahlili dan Tematik/Maudhui, Tafsir bil Ma'tsur dan Bir Ra'yi, Tafsir Isyari.

Di Jakarta sendiri kata tafsir sudah mulai familiar bagi masyarakatnya. Kajian yang ideal di perkantoran adalah kajian Tafsir, bukan ceramah yang bersifat umum. Buku tafsir pun telah dibuat seindah dan secantik mungkin. Bahkan mizan menggagas tafsir anak dengan kajian surat-surat pendek.

Dunia Timur Tengah dan Indonesia melihat bahwa tafsir masa depan adalah tafsir yang bisa menjawab problematika sosial masyarakat dengan sistem kajian akar kata. Kajian tafsir tidak lagi berkuat pada Nahwu dan Saraf. Untuk itu ketika Tim Universitas Malaya di Kuala Lumpur Malaysia, menerjemahkan Tafsir al-Munir karangan Wabah Zuhaili ditemukan membuang semua Fiqh Lughat

di dalam terjemahan tafsir yang mereka terbitkan. Itu karena keindahan bahasa bukan merupakan inti utama yang dapat mudah diserap oleh masyarakat awam non Arab.

Hal yang sama sudah dilakukan oleh Tim Terjemah Safir al-Azhar jauh-jauh hari, walaupun Tim Terjemah tidak membuang habis keindahan bahasa. Menurut Tim, keindahan bahasa tetap merupakan salah satu sisi dari mukjizat Alquran, tapi bukanlah ia yang utama dalam pemaparan tafsir.

Sebagaimana kajian bedah tafsir Sya'rawi jilid I di Indosat pada tahun 2000 kita menemukan pernyataan Dr. Sohirin Ketua Jurusan Tafsir di Universitas Islam antar Bangsa bahwa tafsir masa depan adalah tafsir yang berorientasikan kepada sosial kemasyarakatan/ijtimai dengan menggali akar kata bahasa/semantik. Dan itu ditemukan pada sosok tafsir Sya'rawi.

Universitas al-Azhar tempat tim Safir al-Azhar menuntut ilmu menempatkan sikap moderat dalam menyikapi perkembangan Tafsir. Universitas al-Azhar mengajarkan kita untuk dapat melihat fungsi tafsir sebagai sarana, bukan tujuan. Tujuan dari penulisan, penerjemahan dan penyampaian tafsir adalah agar masyarakat dunia tercerahkan dengan tafsir. Untuk itu tafsir harus dipermudah dan dibumikan.

Satu hal yang menarik, bahwa gaya penulisan dan penyampaian Tafsir Sya'rawi ini banyak dicontoh oleh Quraisy Shihab, bahkan sebagian besar alumni Azhar yang berkecimpung di dunia tafsir mengatakan Quraisy sangat berinspirasi dengan Sya'rawi. Kami sebagai penerjemah tafsir Sya'rawi melihat hal yang sama.

Walaupun Quraisy terpengaruh dengan sosok dan Tafsir Sya'rawi, tapi kita tidak menafikan keorisinalan sosok Quraisy Shihab. Bahkan yang dilakukannya sebagai perpanjangan tangan al-Azhar dan Sya'rawi di Indonesia adalah suatu yang harus diacungkan jempol.

Bila ini kiprah Pak Quraisy sebagai tokoh al-Azhar di Jakarta ibukota Indonesia, maka di Sumatra Utara, Tim Terjemah Safir al-

Azhar¹ berusaha untuk berkhidmat di jalan Allah dengan gerakan terjemah dan menyosialisasinya di berbagai media masa.

Tafsir dan Safir al-Azhar

Pada tahun 1998² Safir al-Azhar sebagai wadah bagi kegiatan alumni Universitas al-Azhar Mesir di Medan berdiri dengan Ketua Umum Prof. Dr. H. Abdullah Syah. Kegiatan pertama kali yang dilakukan adalah menerjemahkan Tafsir Sya'rawi. Hingga pada tahun 2006 Tim Terjemah telah menerbitkan 5 jilid, dan Insyah Allah pada tahun 2007 akan menerbitkan 3 jilid. Direncanakan tahun 2009 kegiatan terjemah ini selesai 30 juz. Ini tentunya bila naskah asli telah selesai dituliskan.

Selain menerjemahkan, Tim berusaha untuk menyosialisasikan Tafsir Sya'rawi di Sumatera Utara. Pada tahun 2006 bekerja sama dengan TVRI³ Tim Terjemah telah mengkaji Alquran ditinjau dari berbagai dimensi ilmu. Pada tahun yang sama Tim juga telah menjalin kerja sama dengan RRI⁴ untuk mengkaji Tafsir. Kajian ini telah mengkhathamkan surat al-Fâtihah dan al-Baqarah serta Ali Imran. Di samping itu Tim juga bekerja sama dengan koran Mimbar Umum untuk mengkaji kehidupan sosial kemasyarakatan di Sumatera Utara lewat solusi Alquran.

¹ Tim Terjemah dipimpin oleh penulis dibantu oleh M Tabri, Lc (sebagai editor dan penerjemah handal), Abdul Wahid Sulaiman (editor, salah satu pimpinan Ponpes Raudhah Hasanah), Ardiansyah (sekretaris, mubalig RRI pakar Hadis), Perdana (bendahara, penerjemah, mubalig RRI dan pakar Usul Fiqh), Hanafi (pimpinan SMPIT al-Fityan), Safiar (guru Ponpes Ta'dib Syakirin) dan Fajrul Haq (dosen STAIS), Rahman (penerjemah handal), Zul Fahmi (pakar Tasawuf)

² Berdiri 18 Oktober 1998 di Masjid al-Jihad kediaman Ust. Abdul Malik, MA (Ketua Komisi DPRD Langkat)

³ Dalam acara Harmoni Iman Islam. Safir al-Azhar mendapat kesempatan mengisi acara sebulan sekali

⁴ RRI Program I Sumut 93.4 FM dalam acara Penyejuk Hati, tahun 2006 disiarkan setiap selesai salat subuh dan tahun 2007 disiarkan setiap menjelang salat magrib dan subuh. Kegiatan ini juga telah direkam dan di CD kan, serta dibagi secara gratis pada suplemen jilid 6 untuk surat al-Fâtihah dan al-Baqarah dan suplemen jilid 7 untuk surat Ali Imran.

Pemaparan di atas penting untuk disampaikan dalam perkembangan Tafsir di Sumut, karena menurut penulis, penafsiran Alquran yang dilakukan ulama tidak lain dan tidak bukan agar manusia mendapatkan petunjuk. Dan itu tidaklah harus menjadikan kajian Tafsir menjadi satu kajian akademis, yang dapat dikaji oleh orang-orang yang duduk di menara gading.

Ada catatan menarik dalam hal menafsirkan. Ketika penulis belajar Tafsir di Universitas al-Azhar Mesir, dosen buta yang telah hafal Alquran 30 juz dan menguasai kitab tafsir berkata dengan penuh rendah diri: “Wahai anakku, (panggilan akrab untuk seluruh mahasiswa Azhar) semua orang bisa menafsirkan. Karena Alquran bagaikan sungai Nil, gajah yang memiliki perut besar meminum dari sungai ini dapat kenyang, begitu juga dengan semut yang memiliki perut yang sangat kecil, bila minum dari sungai Nil ini juga dapat kenyang.” Artinya, Alquran bila dibaca dan coba dipahami oleh orang awam, dia akan mendapat petunjuk dan ketenangan jiwa. Bila dibaca oleh cerdik pandai, juga dapat memuaskannya.

Berdasarkan inilah kami dari Tim Terjemah Tafsir Sya’rawi mencoba memberanikan diri untuk tampil di TVRI setiap bulan, RRI setiap hari dan koran Mimbar Umum setiap Minggu. Dengan satu tujuan dan satu harapan, agar Alquran terbumikan di Sumatra Utara. Alquran bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia.

Tafsir di RRI

Dari ketiga kegiatan itu, tafsir di RRI adalah tafsir yang paling menarik untuk dibahas. Itu karena model penyampaiannya yang unik. Tafsir ini disampaikan dalam bentuk dialog. Yang dilakukan oleh tiga orang nara sumber. Dibuka dengan salam, tahmid dan salawat, dilanjutkan dengan pembacaan satu ayat yang sedang dikaji, lalu diterjemahkan dan dijabarkan, lalu diperdalam oleh nara sumber kedua, dan ketiga. Terkadang terjadi dialog antara mereka bertiga, kemudian ditutup dengan kesimpulan dan saran serta salam.

Terkadang dalam dialog itu nara sumber mencoba mengangkat isu kemasyarakatan yang terjadi saat itu. Itu karena tidak lain dan tidak bukan, tujuan dari diturunkannya Alquran adalah *syifâ’/penawar* dan *rahmat/kasih sayang*. Artinya, bagaimana Alquran ini dapat menjawab tantangan zaman.

Terkadang juga ditemukan perbedaan pendapat dari sudut tafsir. Seperti kasus kitabiyah. Penulis masih melihat bahwa Allah tidak pernah mewahyukan sia-sia kepada Nabi Muhammad, walaupun begitu besar cinta umat Islam kepada agama ini. Ketika Allah menyebutkan kitabiyah boleh dinikahi lelaki muslim dan sembelihan ahli kitab halal, maka penulis melihat bahwa ini adalah benar kalam Allah. Sementara dua nara sumber mengatakan bahwa bagaimana mungkin seorang muslim dapat berumah tangga dan hidup dengan seorang istri kitabiyah yang tidak seakidah?

Itulah semangat keislaman. Tapi Allah berkehendak lain dan menyebutkan kehalalan itu di dalam Alquran. Kita yakin tidak ada kalam Allah yang sia-sia, walaupun semangat keislaman mengharapkan ayat itu dihapus.

Contoh lain tentang penafsiran orisinal dari Tim ialah, kajian tentang cerdas secara rasional, spiritual dan emosional. Kajian ini banyak dilakukan masyarakat atas nama Islam, tapi tidak berpijak kepada Alquran. Tim dalam kajian QS Âli 'Imrân [3]: 189-194 mengatakan bahwa kajian tiga kecerdasan itu harus berpijak pada Alquran dan orientasinya jelas.

Ulul Albab yang cerdas dalam tiga hal itu, prinsipnya tidak melihat sesuatu dari kulitnya, tapi dari intinya. Ini sesuai dengan namanya Ulul Albab. Ulil artinya memiliki. Albab berasal dari kata *lub/inti*. Artinya orang yang melihat sesuatu dari inti permasalahan bukan kulit. Contohnya, dia akan melihat langit dan bumi yang indah ini bukan dari sekedar keindahan, tapi di balik keindahan itu dia melihat Allah sebagai Penciptanya.

Hal ini menjadi penting, jangan karena baju takwa dan mengaku Islam maka dia dibela habis-habisan. Pemimpin muslim harus dilihat dari inti masalah, bukan simbol dan kulit luarnya saja. Inti pemimpin muslim itu empat, sesuai dengan hakikat Islam yang empat. Ketuhanan, kemanusiaan, bermoral dan moderat. Pemimpin Islam itu hanya takut kepada Allah dan api neraka (QS 3:191). Tidak takut miskin, tidak takut dihina. Pemimpin Islam itu pro rakyat dan anti kezaliman (QS 3:192). Pemimpin Islam itu bermoral dan menjunjung tinggi moral agama dan bangsa (QS 3: 193). Pemimpin Islam itu bersikap moderat dalam segala hal.

Contoh lain, dalam ayat yang dipinta oleh Ulul Albab: Ya Tuhanku berikanlah apa yang telah Engkau janjikan kepada para rasulmu (QS 3: 194). Menurut penulis yang disampaikan pada rekaman RRI janji yang dimaksud adalah kepemimpinan. Itu karena Allah telah memberikan kepemimpinan kepada Abu Anbiya/bapak para nabi: Ibrahim. Aku akan menjadikanmu sebagai imam/pemimpin (QS 2:124). Begitu juga doa mukmin sejati adalah Ya Tuhan kami berikanlah saya dari istri dan anakku sebagai penyejuk hati dan jadikanlah saya pemimpin bagi orang yang bertakwa.

Menurut penafsiran Tim di RRI, bahwa menjadi pemimpin yang diminta itu bukanlah ajang untuk mengumpulkan harta dan kekayaan, tapi kepemimpinan adalah amanat, tanggung jawab dan penuh pengorbanan. Lihat bagaimana para nabi yang menjadi pemimpin di masyarakatnya siap untuk hijrah, diusir dari rumah, disakiti demi membela agama Allah, berperang bahkan dibunuh. (QS 3:195)

Ini sekedar contoh, dalam kegiatan di RRI yang sudah mencapai 500 episode, ditemukan keorisinalan penafsiran Tim Safir al-Azhar, terutama dalam menyelesaikan problematika bangsa dan agama.

Tafsir di Mimbar Umum

Bila di RRI ditemukan ucapan dan ide yang berserak dari beberapa nara sumber, serta berakhir pada satu kesimpulan, yaitu kebaikan, maka di koran Mimbar Umum, Tim Safir secara individu dapat mengeluarkan pendapat pribadinya secara orisinal.

Contohnya, ketika warga Sumatra Utara disibukkan dengan Pemilihan Kepala Daerah, salah seorang Tim mencoba mengkaji kriteria pemimpin muslim lewat penafsiran QS Âli 'Imrân [3]: 26-29. Bahwa kepemimpinan itu adalah amanat pemberian Tuhan. Sebenarnya Allah adalah Penguasa hakiki. Dia memberi kekuasaan kepada siapa yang dikehendaki, dan mencabut kekuasaan kepada siapa yang dikehendaki. Dimuliakan dan dihinakan siapa yang dikehendaki. Kalau dia berpikir jernih, maka apa yang ditetapkan Tuhan baginya sebagai garis kehidupan maka akan disikapinya secara positif. Karena apa pun ceritanya kebaikan bersumber *dari Allah/biyadikal kbair*. Dicabut kekuasaan baik, demi mengurangi

maksiat, diberi kekuasaan juga baik demi menjalankan amanat, menegakkan khalifah di bumi Allah.

Di sisi lain dalam mengangkat emansipasi wanita, penulis melihat bahwa sosok Kartini = Poligami. Itu karena Kartini adalah istri kedua. Dan Kartini sebagai pelopor emansipasi tahu benar bahwa untuk mewujudkan kesetaraan laki-laki dengan wanita, harus dimulai kesetaraan antara wanita. Hal itu dengan cara mengurangi rasa ego pribadi, berusaha untuk dapat berbagi. Salah satu bukti konkret berbagi ialah dalam hal suami. Kartini yang cerdas adalah Kartini yang melihat poligami sebagai solusi wanita karier. Di akhir tulisan penulis menyebutkan bagaimana kalau hari lahir Kartini dijadikan juga sebagai hari Poligami.

Kaitan kajian ini dengan tafsir ialah, bahwa semua produk Alquran yang bersumber dari Allah adalah baik. Sesuai dengan pesannya QS 3:26 *biyadikal khair/semua dari-Mu adalah baik*. Maka poligami yang berasal dari Allah juga baik. Dan arah pembahasan permasalahan sosial kemasyarakatan harus dalam bingkai *biyadikal khair*.

Ini adalah contoh-contoh penafsiran yang digunakan untuk membumikan tafsir Alquran dalam melihat isu global di antaranya gender dan sara/kitabiyah atau isu regional, Pilkada.

Syekh Sya'rawi dan Safir

Tanpa diragukan lagi, bahwa Tim Safir sangat terpengaruh dari gaya dan cara penafsiran yang dilakukan oleh Syekh Muhammad Mutawalli Sya'rawi. Kalau boleh dikatakan bahwa Safir mencontoh model dan gaya Sya'rawi dalam berdakwah. Sya'rawi menggunakan televisi sebagai sarana penafsiran ayat suci Alquran. Bahkan buku terjemahan yang beredar di Indonesia, naskah aslinya diperoleh dari hasil ceramah beliau di televisi Mesir. Dari sini tim koran Akhbarul Yaum menulisnya di buku dan koran edisi Jumat Akhbarul Yaum.

Adapun Safir memulai kegiatan dengan menerjemahkan buku Tafsir Sya'rawi. Buku ini dijadikan sebagai batu pijakan dalam setiap

ceramah di Majelis Ulama Indonesia (MUI) Medan komisi Pemberdayaan Perempuan.¹

Buku Terjemahan Tafsir Sya'rawi ini juga dijadikan dasar bahan ceramah mingguan di Masjid Dakwah USU, Takwa UMA, Ikhlas Beo, Perumahan Pemda, Ubudiyah Binjai. Juga sebagai batu pijakan program penyejuk hati di RRI, serta Harmoni Iman Islam di TVRI. Terakhir, walaupun tidak semuanya, di antara tulisan Safir al-Azhar di koran Mimbar Umum juga berpijak dari Tafsir Sya'rawi ini. Sebagaimana yang telah kita paparkan di atas.

Tafsir Sya'rawi sangat berkesan di Timur Tengah. Di Indonesia pun Tafsir ini diminati pembaca tafsir. Di Jakarta sendiri sebagai sentral beredarnya buku di Indonesia, ditemukan empat penerbit yang ingin menerjemahkan dan menerbitkan tafsir ini. Namun karena kerja sama yang baik, maka Indonesia mempercayai Tim Safir al-Azhar dan penerbit Duta Azhar sebagai penerjemah dan penerbit Tafsir Sya'rawi.

Namun bila kemudian ada bagian dari terjemahan Tafsir Sya'rawi dalam bahasa Indonesia salah cetak atau kurang dipahami, maka itu bukanlah kesalahan Sya'rawi, tapi kesalahan Tim Terjemah dan pihak penerbit yang menerjemahkan, mengedit dan menerbitkan buku itu.

Tapi ada satu yang pasti dan perlu dicatat, ada kesalahan yang tidak sengaja dilakukan dalam penulisan, dan ada pula sengaja ditulis salah dari akidah yang benar. Untuk yang pertama ini, sering ditemukan buku salah cetak, apalagi tebal dan berjilid. Tafsir Misbah saja pada jilid satu ditemukan tidak konsisten dalam penulisan kata "al-Quran". Dan itu dimaklumi dan perlu diperbaiki. Yang kedua ini yang fatal, yaitu sengaja ditafsirkan secara salah. Contohnya, menafsirkan *khatamun nabiyin* dengan arti bahwa nabi memiliki cincin, dan ayat ini tidak menandakan bahwa Muhammad nabi terakhir, tapi masih ada nabi setelah itu, di antaranya Mirza Ghulam

¹ Kegiatan yang dilakukan setiap bulan itu disajikan dengan cara mengkaji kandungan satu surat dalam Alquran dari sudut wanita. Dimulai dari al-Fatihah, al-Baqarah dan seterusnya. Kegiatan ini disampaikan oleh dua nara sumber dari Tim secara bergiliran dibantu dengan tayangan power poin dan makalah. Rencananya, di akhir kegiatan semua ceramah di MUI Medan ini akan dibukukan.

Ahmad. Tentu saja antara kesalahan pertama dan kedua ini sungguh jauh perbedaannya. Yang pertama dimaafkan dan kedua dicela dan bukunya dilarang beredar.

Tafsir Lain

Sebenarnya, selain Tafsir Sya'rawi tim telah menerjemahkan Tafsir untuk pemula. Tafsir itu telah dijual naskahnya ke penerbit Pustaka Ilmi Malaysia dalam versi bahasa Melayu dan telah pula diedit oleh penerbit Masika Galiza di Jakarta. Sayang pihak Masika Galiza sampai sekarang belum dapat menerbitkan tafsir ini. Padahal tafsir ini sangat relevan dan sangat cocok bagi anak SD sampai dengan SMA sebagai pembelajaran Alquran yang menarik dan *smart*.

Tim juga telah menerjemahkan Tafsir Tematik karya Muhammad Gazali. Buku ini telah diterjemahkan lengkap 30 juz, namun dicetak hanya dalam 1 jilid. Sayang penerbit Pustaka Sufi keburu tutup sebelum jilid dua dan terakhir terbit.

Dari kegiatan menerjemahkan dan membumikan Tafsir lewat terjemah, RRI, TVRI dan koran, lahirlah kegiatan Tim Penulisan Tafsir dari tiga ulama di Sumatra Utara. Sebagai pencetus gerakan Tafsir di Sumatra Utara kami dari Tim Safir al-Azhar menyambut baik kegiatan dan gerakan penulisan tafsir tersebut. Kami mendoakan, semoga kegairahan membumikan tafsir di Sumatra Utara semakin banyak dan menjamur. Itu karena keyakinan kita yang mutlak dan satu, bahwa manusia tidak akan bahagia secara ril, kecuali bila dia kembali kepada Alquran, (bukan kembali kepada lap top, Tukul)

Kebangkitan Alquran di Sumut

Safir al-Azhar sebagai pelopor gerakan tafsir di Sumatra Utara melihat kebangkitan tafsir di Sumatra Utara semakin hari semakin terasa. Di samping sosok Tim Safir al-Azhar yang menyampaikan pesan rutin lewat RRI dan dijadikan oleh para mubalig untuk bahan ceramah. Kita menemukan secara individu alumni al-Azhar yang pulang ke Indonesia kian hari kian bertambah banyak. Pion-pion ini menjadi titik-titik kebangkitan Tafsir di Sumut.

Kebangkitan yang dipelopori alumni al-Azhar di Sumatra Utara seharusnya tidak saja di bidang tafsir, tapi di segala disiplin ilmu

Pengantar ulumul Quran

pengetahuan tetapi tetap beralaskan Alquran. Contohnya, pendidikan Islam yang berkembang di Indonesia saat ini masih jauh dari pesan Alquran, begitu juga dengan Psikologi Islam dan kajian SQ.

Untuk itu Safir bekerja sama dengan Badan Pengendalian Dampak Lingkungan Daerah Sumatra Utara yang disingkat dengan Bapedalda SU telah menjalin kerja sama dalam menulis Alquran dan Lingkungan Hidup. Dalam satu kegiatan di TVRI Safir telah mengangkat tema Alquran dan Air dengan mendatangkan nara sumber Kepala Bapedalda SU Prof. Dr. Syamsul Arifin.

Masih di TVRI, Safir al-Azhar juga telah menjalin kerja sama dengan Kepala Bank Indonesia Sumatra Utara, Dr. Romeo Risal dengan tema Alquran dan Ekonomi Islam. Pada kesempatan ini hadir juga Ketua Umum Safir al-Azhar Prof. Dr. H. Abdullahsyah, yang sedang menjabat sebagai Ketua Umum MUI Sumut dan Penasihat di beberapa Bank Syariah di Sumatra Utara.

Satu catatan dan pesan penting, dunia saat ini telah berusaha bersatu dengan ikatan kerja antar negara, dengan tujuan untuk menggali kebaikan bersama bukan ajang kompetitif/persaingan. Untuk itu Safir al-Azhar telah menjalin kerja sama dengan Kuala Lumpur Malaysia tepatnya Haji Abdul Hadi Awang, Universitas Malaya dan Universitas Islam antar Bangsa. Tentu diharap, kerja sama antara ormas dan parpol Islam atau lembaga apa saja yang mengkaji Alquran dan tafsir sangat diharapkan demi kemajuan ilmu Alquran dan Tafsir di Sumut. Sumatra Utara masih memerlukan Pusat Studi Alquran, sebagaimana yang dilakukan Quraisy di Jakarta. Semoga Safir dapat menjadi pelopor dalam hal kebaikan.

Di samping itu, niat dan sikap mental pelaku di bidang tafsir dan Alquran harus berorientasikan lillah/karena Allah, sesuai dengan pesan tafsir ayat Alquran itu sendiri. Karena mengkaji kalamullah yang pertama kali harus dicerahkan sebenarnya diri mufasir itu sendiri. Untuk itu dalam kajian yang singkat dan sederhana ini, kami dari Tim Terjemah Safir al-Azhar mengajak semua pencinta Alquran untuk bersatu dan bekerja sama demi kemakmuran dan kejayaan Islam dan muslimin di Sumatra Utara.***

YANG DIHARAMKAN DARI BABI

Kajian terhadap QS al-Baqarah (2) ayat 173
(Telah dimuat di Jurnal Kaffah MUI Sumut 2014)

Abstrak: Kata “daging” pada kalimat ‘daging babi’ di QS al-Baqarah ayat 173, memunculkan kajian tentang yang diharamkan dari babi. Apakah pengharaman itu terbatas pada daging, atau seluruh bagian babi. Atau apakah yang diharamkan itu hanya untuk dimakan, tapi selain itu (digunakan dan disentuh) tidak haram. Kajian ini dikaji untuk menelaah hubungan tekstual ayat suci Alquran. Metode yang digunakan diskriptif analitik. Kepentingan kajian ini adalah mencari tahu sejauh mana Alquran berbicara dan menyelesaikan masalah umat dengan banyaknya olahan babi saat ini telah melingkari hidup manusia, tidak terkecuali muslim di dalamnya, bahkan dalam ibadah haji sekali pun. Tulisan ini berupaya memberikan kontribusi atas tujuan tersebut dengan membatasi telaah pada pola-pola logika bahasa Alquran, merumuskan konsep sistem nilainya dan melacak hubungan ayat yang satu dengan ayat yang lain yang terkait dengan pembahasan tema yang sama, dan kajian pada hadis. Tulisan ini menemukan bahwa empat ayat yang terkait secara teks dipahami sebagai ayat yang membatasi pengharaman memakan babi hanya pada dagingnya saja, tapi ijma ulama atau mayoritas menambahkannya dengan “seluruh turunannya (lemak, tulang, organ tubuh)”. Sementara Dahiriyah bertahan pada teks “daging” saja. Untuk menggunakan dan menyentuh babi, ulama juga berbeda pendapat. Syafii mengharamkan menggunakan dan menyentuh. Qurtubi dan Imam Malik membolehkan menggunakan rambut dan menyentuh babi. Kesimpulan dari tulisan ini bahwa Alquran secara lahir hanya melarang memakan babi pada “daging” saja; namun penafsiran Alquran dan hadis yang dipahami serta *ijma*’ atau *jumbur* melarang memakan seluruh babi (daging dan turunannya).

Kata kunci: Babi, daging, lemak, al-Baqarah ayat 173.

Pendahuluan

Tulisan ini adalah kajian ayat 173 dari surat al-Baqarah. Tulisan ini muncul dari tiga pengalaman. *Pertama*, dari kunjungan penulis ke IMP (*Islamic Manufacturing Practice*) di Perak, Malaysia, Desember 2011. Pada saat itu pemilik IMP berkata: “Bahwa manusia modern tidak dapat lepas dari olahan babi.” *Kedua*, saat penulis melihat di meja Ketua Umum MUI Sumut, gambar babi, di mana pada gambar itu, seluruh organ tubuh babi dapat digunakan demi kepentingan manusia. *Ketiga*, saat penulis bertemu dengan ipar yang bekerja di Kapal Pesiar di Eropa dan Amerika. Dia berkata: “Bahwa hampir seluruh makanan di kapal, menggunakan olahan babi. Itu karena babi adalah makanan dengan harga murah. Untuk babi, kapal pesiar memiliki alat sendiri untuk mengolah babi menjadi galetin, guna dicampur dalam membuat kue, makanan dan minuman berupa es cream.”

Sejak Islam diturunkan masalah makanan halal haram telah dikaji dan dibahas. Namun pembahasan ini menjadi penting untuk dikaji karena olahan babi saat ini telah melingkari hidup manusia, tidak terkecuali muslim di dalamnya. Bahkan dalam ibadah haji pun, Kerajaan Arab Saudi sendiri mewajibkan suntik manganitis yang berasal dari organ tubuh babi. Walau pun kemudian telah ditemukan vaksin yang tidak berasal dari babi.

Tulisan ini menggunakan metode diskriptif analitik. Ia dapat dibagi pada empat alasan yang menjadi titik perbedaan: *Pertama*, teks Alquran dan pemahaman para mufasir tentang *lahm khinzir/daging babi*; *kedua*, hubungan ayat satu dengan yang lain; *ketiga*, daging dan lemak babi, yang dapat dipahami dari Hadis dan Alkitab. Sebelum memasuki isi kajian, ada baiknya dituliskan terlebih dahulu manfaat dan mudarat dari babi. Dengan demikian sub judul ini memiliki empat bagian, sehingga tulisan ini menjadi seperti tertera berikut ini:

1. Manfaatkan Babi dan Mudaratnya

Babi adalah sejenis hewan ungulata yang bermoncong panjang dan berhidung lempeng dan merupakan hewan yang aslinya berasal dari Eurasia. Kadang juga dirujuk sebagai **khinzir** (bahasa Arab). Babi adalah omnivora, yang berarti mereka mengonsumsi baik

daging maupun tumbuh-tumbuhan. Selain itu, babi adalah salah satu mamalia yang paling cerdas, dan dilaporkan lebih pintar dan mudah dipelihara dibandingkan dengan anjing dan kucing.¹

Babi adalah hewan yang hampir seluruh tubuhnya dapat dimanfaatkan. Berikut ini penulis kutip apa saja yang dapat dimanfaatkan dan diolah dari babi untuk kemaslahatan manusia. (1) Daging babi² digunakan untuk pencampuran dalam bakso, siomay, bakmi goreng (B1,2), sate jerohan. (2) Tulang Babi, biasanya beredar di pasaran dalam bentuk gelatin, arang tulang, dan bahan lem. Dari gelatin akan dihasilkan *soft capsule* obat, dan permen. Sedangkan arang tulang biasanya digunakan untuk filter air minum. (3) Bulu Babi, untuk dibuat kuas roti, kuas kosmetik, kuas cat tembok dan kuas lukis. (4) Kotoran (*fezes*) babi dapat digunakan untuk pupuk.³ (5) Lemak babi dapat diolah menjadi beberapa produk makanan, yaitu (a) emulsifier makanan,⁴ (b) lemak babi (*lard*),⁵ (c) minyak,¹ dan

¹ <http://id.wikipedia.org/wiki/Babi> diunduh tanggal 20 Oktober 2012

² Teksturnya empuk, serat halus, tersedia di pasaran dengan harga sangat murah, rasanya lezat sebagai sumber protein hewani.

³ Hal ini sudah dilakukan di Jepang untuk tanaman apel dan sayur-sayuran. Di Indonesia metode ini juga dilakukan di daerah Batu Raden, Wonosobo, dan Temanggung.

⁴ Emulsifier makanan. Pengemulsi digunakan untuk mengekalkan lemak yang tersebar di dalam air atau titisan air yang tersebar di dalam lemak. Makanan yang membutuhkan pengemulsi ini antara lain mayonaise, es krim, coklat, dan margarin. Tanpa bahan pengemulsi ini, maka akan muncul dua lapisan yang tidak saling menyatu dalam makanan tersebut. Bahan yang dijadikan pengemulsi adalah *lesitin* dan turunan asam lemak seperti *digliserida* dan *monogliserida*. Sumber pengemulsi mungkin datang dari tumbuhan atau hewan. Biasanya pada hewan sumbernya adalah babi. Tapi bahan yang biasa digunakan sebagai emulsi adalah lesitin. Bahan ini biasanya berasal dari kuning telur atau kacang soya. Tetapi pengemulsi yang dibuat dari mono atau digliserida perlu dilihat lagi sumbernya.

⁵ *Lard* (lemak babi) merupakan lemak yang diolah (*rendering*) dari lemak babi. Sumbernya dapat berasal dari seluruh bagian babi. Kualitas terbaik *lard* diperoleh dari lemak yang berada di sekitar ginjal. Sedangkan kualitas terendah berasal dari lemak yang berada di sekitar usus kecil. Sebagai bahan minyak makan, penggunaannya cukup luas dalam berbagai masakan. Karena titik lelehnya lebih tinggi dari mentega, maka

(d) gliserin.² (6) Organ dalam babi. Penggunaan organ dalam babi antara lain sebagai berikut: (6a) Transplantasi, misalnya transplantasi ginjal, jantung dan hati. (6b) Penggunaan plasenta babi biasanya untuk kosmetika (*hand & body lotion, facial lotion*). (6c) Adanya hasil berupa enzim seperti amilase, lipase, pepsin, dan pankreatinin yang digunakan untuk bahan tambahan pengolahan makanan. (6d) Penggunaan usus babi biasanya untuk *casing* atau pembungkus sosis.³

Enam bagian dari babi ini dapat dilihat gambarnya dalam lampiran I di akhir tulisan ini. Berikut ini mudarat babi:

Babi secara umum adalah kontainer (tempat penampung) penyakit. Beberapa bibit penyakit yang dibawa babi seperti cacing pita (*taenia solium*), cacing spiral (*trichinella spiralis*), cacing tambang (*ancylostoma duodenale*), cacing paru (*paragonimus pulmonaris*), cacing usus (*fasciolopsis buski*), cacing schistosoma (*japonicum*), bakteri tuberculosis (TBC), bakteri kolera (*salmonella choleraesuis*), bakteri brucellosis suis, virus cacar (*small pox*), virus kudis (*scabies*), parasit protozoa balantidium coli, parasit protozoa toxoplasma gondii. **Babi merupakan carrier virus/penyakit Flu Burung (*avian influenza*) dan flu babi (*swine influenza*).** Di dalam tubuh babi, virus AI (H1N1 dan H2N1) yang semula tidak ganas bermutasi menjadi H1N1/H5N1 yang ganas/mematikan dan menular ke manusia. **Menurut Prof Abdul Basith Muh. Sayid berbagai penyakit yang ditularkan babi seperti, pengerasan urat nadi, naiknya tekanan darah, nyeri dada yang mencekam (angina pectoris), radang (nyeri) pada sendi-sendi tubuh.**

penggunaan *lard* dalam pembuatan kulit pie dapat menghasilkan produk yang lebih renyah. Selain itu, *lard* juga digunakan dalam pembuatan jenis-jenis kue pastry agar tekstur dan *flavor* (rasa) yang dihasilkan meningkat. Penggunaan lainnya adalah sebagai salah satu bahan pembuatan sabun.

¹ Minyak babi biasanya digunakan untuk penyedap aneka masakan seperti bakmi dan aneka masakan *sea food*.

² Penggunaan gliserin pada babi biasanya untuk pembuatan *softdrink*, sabun, dan *facial-hand and body lotion*.

³ <http://mangjenny76.blogspot.com/2012/06/pencemaran-makanan-oleh-produk-babi.html> diunduh tanggal 20 Oktober 2012

Lebih khusus bahaya daging babi yang empuk, karena banyak mengandung lemak, daging babi sulit dicerna. Akibatnya, nutrisi (zat gizi) tidak dapat dimanfaatkan tubuh. **Dr. Murad Hoffman (Doktor ahli & penulis dari Jerman)** menulis bahwa memakan babi yang terjangkiti cacung babi tidak hanya berbahaya, tapi juga menyebabkan peningkatan kolesterol tubuh dan memperlambat proses penguraian protein dalam tubuh. Ditambah cacung babi mengakibatkan penyakit kanker usus, iritasi kulit, eksim, dan rheumatic serta virus-virus influenza yang berbahaya hidup dan berkembang di musim panas karena medium (dibawa oleh) babi. Adapun lemak punggung (*back fat*) tebal dan mudah rusak oleh proses ransiditas oksidatif (tengik), tidak layak dikonsumsi manusia.

DNA babi mirip dengan manusia, sehingga sifat buruk babi dapat menular ke manusia. Beberapa sifat buruk babi seperti, binatang paling rakus, kotor, dan jorok di kelasnya. Kemudian kerakusannya tidak tertandingi hewan lain, serta suka memakan bangkai dan kotorannya sendiri; dan kotoran manusia pun dimakannya. Sangat suka berada di tempat yang basah dan kotor. Untuk memuaskan sifat rakusnya, bila tidak ada lagi yang dimakan, ia muntahkan isi perutnya, lalu dimakan kembali. Lebih lanjut kadang ia mengencingi pakannya terlebih dahulu sebelum dimakan.¹

2. Penafsiran QS 3:173 Tentang “Daging Babi”

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهْلَ بِهِ لِغَيْرِ
اللَّهِ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ
رَحِيمٌ

Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah². Tetapi barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya.

¹ <http://www.sehatislamy.com/2012/06/>

² Haram juga menurut ayat ini daging yang berasal dari sembelihan yang menyebut nama Allah tetapi disebut pula nama selain Allah.

Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Merujuk kepada QS al-Baqarah ayat 173 di atas bahwa daging babi adalah haram dimakan. ‘Ali As-Sabuni mengutip: Ayat ini secara harfiah bertuliskan “daging babi” dan dari sini Dahiriyah berpendapat bahwa yang diharamkan adalah dagingnya saja, tidak lemaknya. Sementara mayoritas ulama mengharamkan daging dan lemaknya. Ini adalah pendapat yang benar. Disebutkan dan dikhususkan ‘daging’ karena ingin mengharamkan ‘*ain/fisiknya*’.¹

As-Sabuni lebih lanjut mengutip: “Ulama berbeda pendapat untuk memanfaatkan rambut babi. Abu Hanifah dan Malik, berpendapat boleh digunakan sebagai benang penjahit. Syafii haram, dan Abu Yusuf makruh. Qurthubi (w 671H) berkata: “Semua dari babi haram, kecuali rambutnya, karena rambut babi telah digunakan pada masa Nabi Muhammad dan setelahnya untuk *khbarazab* atau benang menjahit kulit. Tidak pernah terdengar bahwa dia melarang menggunakan rambut babi. Apa yang terjadi pada masa Nabi itu merupakan permulaan dari syariat.”²

Ar-Razi dalam tafsirnya menukilkan yang isinya kurang lebih seperti berikut ini.

Ijma ulama sepakat bahwa babi seluruh bagiannya adalah haram. Disebutkan “daging” karena bagian adalah bagian besar dari apa yang dimanfaatkan dari seekor binatang. Hal ini dikuatkan dengan pernyataan Alquran pada pesan untuk meninggalkan berjualan saat azan Jumat tiba. Disebutkan jualan atau *bai’*, karena penjualan adalah aktivitas yang paling penting bagi masyarakat Arab. Dikhususkan jualan, karena ia adalah tugas utama bangsa Arab. Adapun rambut babi, tidak termasuk hal yang diharamkan, secara lahir. Apakah rambutnya boleh digunakan untuk kuas? Imam Abu Hanifah dan Muhammad membolehkan untuk menggunakan rambut

¹ ‘Alī aṣ-Ṣābūnī, *Tafsīr Ayāt Aḥkām*, j. 1, h. 160. Lihat juga *al-Jaṣṣhaṣh*, j. 1, h. 124. *Rūḥ al-Mānī*, j. 2, h. 41

² Qurṭūbī, *Tafsīr al-Qurṭūbī*, j. 2, h. 223

babi untuk benang, Abu Yusuf mengatakan makruh, dan di satu riwayat membolehkan, sementara pendapat imam Syafii tidak membolehkan. Alasan Abu Hanifah bahwa umat Islam pada masanya membolehkan para pendeta untuk menggunakan rambut babi karena keperluan yang mendesak.¹ Sebagian penganut Imam Syafii berpendapat babi dikiaskan dengan anjing dalam posisi najis *mughallaẓbah*, yang harus disamak tujuh kali bila dijilat. Sebagian lagi, (seperti Imam Malik)² tidak melihat babi sebagai najis *mughallaẓbah*.³

Sayyid at-Tantawi, dalam *Tafsir al-Wasid* dan Wahbah dalam *al-Munir* berpendapat sama seperti pendapat mayoritas ulama klasik⁴ bahwa yang diharamkan seluruh bagian babi, karena ketika disebutkan hanya daging, karena daging adalah tujuan utama dari memakan hewan. Seluruh bagian babi mengikuti daging. Sebagian ulama membolehkan menggunakan rambut babi sebagai benang untuk menjahit kulit.⁵

Sayyid Qutb (w 1966M) dalam *Dilahnya* mengatakan bahwa babi itu telah diharamkan Allah sejak lama, karena kemudian manusia modern menemukan di dalamnya cacing pita yang berbahaya. Jika ada yang mengatakan bahwa sains modern dapat membuat pembakaran hingga membunuh mati cacing pita di dalamnya, apakah ia menjadi halal? Tentu tidak, karena di dalamnya mungkin masih banyak bahaya yang belum ditemukan manusia. Apakah tidak

¹ Ar-Rāzī, *Tafsir al-Kabīr wa Mafātīḥ al-Ghaib*, Dār al-Fikr, Bairut, 1981, j. 5, h. 22.

² Arsif Multaqā Ahl Ḥadis ke 5, tentang ayat laḥm Khinzīr, h. 1481. Babi hidup: keringat, air mata, air liur, dan ludahnya adalah thahir atau tidak najis. (Zuhaili, *Fiqh al-Islāmi wa Adillatuhu*, bab *Laḥm Khinzīr*, j. 1, h. 259)

³ Ar-Rāzī, *opcit*, j. 5, h. 23

⁴ Al-Khāzin, *Lubāb at-Ta'wīl fī Ma'āni at-Tanzīl*, j. 1, h. 102, Syaukānī, *Faḥ al-Qadīr*, j. 1, h. 219

⁵ Sayid at-Tanṭāwī, *Tafsir al-Waṣḥīd*, j. 1, h. 276, Wahbah Zuhaili, *al-Munīr*, j. 2, h. 85

sebaiknya, jika kita mengharamkan apa yang diharamkan oleh syariah!¹

Ada juga ulama yang absten dalam mengomentari daging babi apakah dagingnya saja atau termasuk di dalamnya seluruh bagian dari babi. Mereka yang tidak membahas tentang hal ini di antaranya: Ibnu ‘Abbas (w 68H),² dan Rasyid Rida (w1354H)³

Agar lebih jelas tentang daging babi di dalam Alquran, penulis akan menelusuri kata daging babi di dalam Alquran dan mencari tahu hubungan ayat dan pesan yang dimaksud di baliknya.

3. Pemahaman Berdasarkan Hubungan Ayat

Jika ditelusuri Alquran, maka akan ditemukan empat ayat suci Alquran, tertulis secara konsisten “daging babi” dalam bentuk *al-ma’rifah* menjadi *lahm al-kinzir*, dan sekali dalam bentuk *nakirah* atau *lahm kinzir* tanpa *al*.

Ayat-ayat yang dimaksud adalah al-Baqarah [2]: 173 di atas, QS al-Maidah [5]: 3, QS al-An’am [6]: 145, dan an-Nahl [16]: 115. Berikut ini QS al-Maidah [5]: 3, serta pemahamannya:

حَرَّمَ عَلَيْنَا مِثْلَهُ وَاللَّحْمَ الْخَنِزِيرِ وَمَا أُهْلَ لِغَيْرِ اللَّهِ
بِهِ وَالْمُنْحَنِقَةَ وَالْمَوْفُودَةَ وَالْمُتَرَدِّيَةَ وَالنَّطِيحَةَ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ
إِلَّا مَا ذَكَيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصَبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَامِ
ذَلِكُمْ فِسْقٌ الْيَوْمَ يَبْسُ الدِّينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ
وَإِخْشَاؤُنَ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي
وَرَضِيْتُ لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنْ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ
مُتَجَانِفٍ لِإِنِّمِ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

¹ Sayid Qutb, *Ḍilāl al-Qurān*, j. 1, h. 128, Ibn Khātib (1900M), *Audāḥ at-Tafāsīr*, h. 30, Abū Zahrah, *Zahrah at-Tafāsīr*, j. 1, h. 509

² Ibn Abbās, *Tafsīr Ibn Abbās*, j. 1, h. 128

³ Rasyīd Riḍā, *al-Mannār*, j. 2, h. 79

Pengantar ulumul Quran

Diharamkan bagimu *memakan* bangkai, darah¹, daging babi, *daging hewan* yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelinya², dan *diharamkan bagimu* yang disembelih untuk berhala. dan *diharamkan juga* mengundi nasib dengan anak panah³, *mengundi nasib dengan anak panah itu* adalah kefasikan. Pada hari ini⁴ orang-orang kafir telah putus asa untuk *mengalahkan* agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan Telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan Telah Ku-ridai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa⁵ Karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

¹ Darah ialah: darah yang keluar dari tubuh, sebagaimana tersebut dalam surat al-An'ām ayat 145

² Maksudnya ialah: binatang yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk dan yang diterkam binatang buas adalah halal kalau sempat disembelih sebelum mati.

³ *Al-Azlām* artinya: anak panah yang belum pakai bulu. orang Arab Jahiliyah menggunakan anak panah yang belum pakai bulu untuk menentukan apakah mereka akan melakukan suatu perbuatan atau tidak. Caranya ialah: mereka ambil tiga buah anak panah yang belum pakai bulu. setelah ditulis masing-masing yaitu dengan: lakukanlah, Jangan lakukan, sedang yang ketiga tidak ditulis apa-apa, diletakkan dalam sebuah tempat dan disimpan dalam Ka'bah. bila mereka hendak melakukan sesuatu Maka mereka meminta supaya juru kunci ka'bah mengambil sebuah anak panah itu. Terserahlah nanti apakah mereka akan melakukan atau tidak melakukan sesuatu, sesuai dengan tulisan anak panah yang diambil itu. kalau yang terambil anak panah yang tidak ada tulisannya, Maka undian diulang sekali lagi.

⁴ Yang dimaksud dengan hari ialah: masa, yaitu: masa haji wada', haji terakhir yang dilakukan oleh nabi Muhammad s.a.w.

⁵ Maksudnya: dibolehkan memakan makanan yang diharamkan oleh ayat Ini jika terpaksa.

Terdapat tiga poin penting dari pemahaman ayat di atas. *Pertama*, Allah menyebutkan jenis makanan yang diharamkan. *Kedua*, Allah menyebutkan perbuatan-perbuatan yang dilarang. *Ketiga*, kesempurnaan rukun Islam dengan ibadah haji.

Makanan yang diharamkan adalah (1) bangkai, (2) darah, (3) daging babi, (4) *daging hewan* yang disembelih atas nama selain Allah, (5) yang tercekik, (6) yang terpukul, (7) yang jatuh, (8) yang ditanduk, dan (9) diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelinya, dan (10) *diharamkan bagimu* yang disembelih untuk berhala. Ini adalah kefasikan.

Menurut as-Sabuni bahwa no 6 sampai dengan 9 (yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas) adalah pemahaman dari bangkai. Nomor 6 s/d 9 ini menjadi halal, jika ia sempat disembelih, sesuai dengan pengecualian pada ayat di atas (*kecuali yang sempat kamu menyembelinya*). Artinya, kata “bangkai” pada ketiga ayat (QS 2: 173, QS 6:145 dan QS 16: 115) telah diterangkan secara jelas pada QS 5:3.

Selanjutnya penulis kutip QS al-An'am [6]: 145

قُلْ لَا أَجِدُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَى طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلَّا أَنْ
يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خِنزِيرٍ فَإِنَّهُ رِجْسٌ أَوْ
فِسْقًا أَهْلًا لِعَيْبٍ لِّلَّهِ بِهِ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَإِنَّ
رَبَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Katakanlah: "Tiadalah Aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir atau daging babi - karena sesungguhnya semua itu kotor - atau binatang yang disembelih atas nama selain Allah. barangsiapa yang dalam keadaan terpaksa, sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka sesungguhnya Tuhanmu Maha Pengampun lagi Maha penyayang".

Poin penting pada ayat ini adalah dialog pengharaman makanan yang terfokus pada empat makanan: (1) bangkai, (2) darah yang mengalir, (3) daging babi, (4) *daging hewan* yang disembelih atas nama selain Allah. Pada ayat 145 ini Allah menjelaskan makna dari “*dam/darah*” dengan “*masjub/mengalir*”. Artinya, darah yang tidak mengalir halal untuk dikonsumsi dan tidak haram. Di dalam ayat ini ditemukan kata *rijs* dan *fisqan*. Kepada apa *rijs* dan *fisq* itu kembali, dan apa artinya?

Menurut ar-Razi, *rijs* artinya adalah najis. Kata *rijs* itu kembali kepada daging babi, hingga maknanya adalah: daging babi itu najis, ia tidak boleh dimakan. Ar-Razi berkesimpulan dari ayat ini bahwa setiap yang najis dilarang untuk dimakan. Ini diperkuat dengan QS al-‘Araf [7]: 157.¹

Menurut ‘Athiyah Saqar, Mufti Mesir kata *rijs* ini dipahami dengan najis. Tapi mengutip an-Nawawi bahwa ia tidak dipahami bahwa babi itu najis, ia adalah suci. Ia bagaikan harimau, serigala dan tikus. Begitu juga pendapat Imam Malik, bahwa babi itu suci. Ia dilarang dimakan, tapi suci. Mayoritas ulama berpendapat ia adalah najis.²

Terakhir QS an-Nahl [16]: 115

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهْلَ لِغَيْرِ
اللَّهِ بِهِ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan atasmu *memakan* bangkai, darah, daging babi dan apa yang disembelih dengan menyebut nama selain Allah; tetapi barangsiapa yang terpaksa memakannya dengan tidak menganiaya dan tidak pula melampaui batas, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang

¹ Ar-Rāzī, *op.cit.*, j. 7, h. 6, lihat *Fatāwā Syabakah Islāmiah*, no 9791, bab *al-Ilāh fī Tahrim Lahm al-Khinzīr*, j. 2, h. 4854.

² ‘Athiyah Saqar, *Fatāwā Dār al-Ifiā’ al-Mishriyah*, Mei 1997, bab *Najāsāt al-Khinzīr*, j. 8, h. 427.

Poin penting dari ayat ini adalah pengharaman makanan yang terfokus pada empat: (1) bangkai, (2) darah dan (3) daging babi serta (4) apa saja yang disembelih dengan menyebut nama selain Allah.

4. Hadis tentang Babi

Dari hadis yang penulis cari di Maktabah Syamilah dari Mutun al-Hadis maka ditemukan hadis yang berbunyi:

أَخْبَرَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيِّ الرُّوْدُبَارِيُّ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَكْرٍ حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَاصِمٍ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ شُعَيْبٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْعَلَاءِ بْنِ زَيْدٍ عَنْ أَبِي عُبَيْدِ اللَّهِ : مُسْلِمٌ بْنُ مِشْكَمٍ عَنْ أَبِي نُعْلَبَةَ الْحُشَيْبِيِّ : أَنَّهُ سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- إِنَّا بُجَاوِرُ أَهْلِ الْكِتَابِ وَهُمْ يَطْبُخُونَ فِي قُدُورِهِمُ الْخَنْزِيرَ ، وَيَشْرَبُونَ فِي آيَاتِهِمُ الْخَمْرَ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- : « إِنْ وَجَدْتُمْ غَيْرَهَا فَكُلُوا فِيهَا وَاشْرَبُوا ، وَإِنْ لَمْ تَجِدُوا غَيْرَهَا فَارْحَضُوا بِالْمَاءِ فَكُلُوا وَاشْرَبُوا ». هَكَذَا أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ فِي كِتَابِ السُّنَنِ. وَلِمُحَمَّدِ بْنِ شُعَيْبٍ فِيهِ إِسْنَادٌ آخَرُ

Rasulullah ditanya: “Bahwa kami bertetangga dengan Ahli Kitab, mereka memasak dengan kualiti mereka babi, dan meminum dari cawan mereka khamr. Rasulullah berkata: “Jika kamu menemukan yang lain, maka makanlah dan minumlah dari yang lain itu. Jika tidak menemukan kecuali itu, maka cucilah dengan air lalu makan dan minum.¹

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي رَبَاحٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ

¹ HR Baihaqī, *as-Sunan al-Kubrā lī al-Baihaqī*, bab *at-Taṭṭhir fī Awānihim*, no 134, j. 1, no. 33

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ عَامَ الْفَتْحِ وَهُوَ بِمَكَّةَ إِنَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ حَرَّمَ بَيْعَ الْخَمْرِ
وَالْمَيْتَةِ وَالْخِنْزِيرِ وَالْأَصْنَامِ فَقِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ شُحُومَ الْمَيْتَةِ فَإِنَّهَا
يُطْلَى بِهَا السُّفُنُ وَيُدْهَنُ بِهَا الْجُلُودُ وَيَسْتَصْبِحُ بِهَا النَّاسُ فَقَالَ لَا هُوَ حَرَامٌ
ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَ ذَلِكَ قَاتَلَ اللَّهُ الْيَهُودَ إِنَّ اللَّهَ
لَمَّا حَرَّمَ شُحُومَهَا جَمَلُوهُ ثُمَّ بَاعُوهُ فَأَكَلُوا ثَمَنَهُ

Pada pembukaan kota Mekah, Nabi bersabda: “Sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya mengharamkan penjualan khamr, bangkai, babi dan patung.” Ditanyakan: “Bagaimana dengan lemak bangkai, yang digunakan untuk mengecat kapal, dan kulit agar terlihat lebih indah?” Nabi bersabda: “Allah memerangi Yahudi, ketika Allah mengharamkan kepada mereka lemaknya, mereka memperindahkannya, untuk kemudian dijual dan dimakan hasil jualnya.¹

5. Kajian Analisis

Dari apa yang ditulis pada no 2, 3 dan 4 pada sub judul di atas. Penulis dapat menganalisisnya dari sub judul no 3, menyusul kepada no 2 berlanjut ke nomor 4. Hal itu karena, puncak kajian adalah penafsiran ayat dengan ayat, yang dikenal dengan tafsir *ayat bi al-ayat*, ini adalah tafsir yang paling baik dan paling sempurna. Dilanjutkan dengan penafsiran ulama terhadap ayat. Ditutup dengan melihat pemahaman hadis dan kitab suci sebelum Islam.

Analisis Pertama, dari kajian empat ayat yang tertuang di dalamnya kata “daging babi” terdapat kesamaan redaksi: *Pertama*, tiga pengkhususan pengharaman dengan kata *innamâ/ sesungguhnya hanya* (QS 2: 173 dan 16 115) atau *la ajidu illa/ Aku tidak mendapatkan kecuali*. (QS 6:145) dari empat ayat. *Kedua*, empat perkara yang diharamkan. *Ketiga*, jika terpaksa memakannya maka ini termasuk diampuni.

¹ HR Bukhārī, *al-Jāmī aṣ-Ṣaḥīḥ*, bab *Nuzūl Isā Ibn Maryam*, no. 2082, j. 11, h. 266

Penggunaan kata *innamâ/sesungguhnya hanya*, dilanjutkan dengan empat perkara dan ditambahkan dengan pernyataan Nabi Muhammad: “Seluruh binatang yang bertaring dan burung yang bercakar adalah haram dimakan,” terlihat bahwa Allah dan Nabi Muhammad dalam kasus babi hanya mengharamkan daging babi, bukan yang lain dari babi. Bukan lemak, bukan tulang, bukan usus, tapi hanya “daging” saja.

Dari empat ayat terlihat dua ayat secara jelas di atas: *pertama*, QS 5:3 menjelaskan atau menafsirkan tentang bangkai dengan 4 kriteria (6 sd 9); dan *kedua*, QS 6:145 menjelaskan tentang darah (dengan kata “mengalir”), dan daging babi itu *rijs/kotor*. Walau pun telah dijelaskan bahwa daging babi itu adalah najis. Namun secara logika, jika Allah ingin menjelaskan yang haram itu seluruh anggota tubuh babi, minimal di satu ayat ada tertulis “*kihziir tanpa lahm*”. Tapi untuk kata “daging babi” itu tidak dilakukan, boleh jadi atas nama rahmat Allah, Dia hanya ingin mengharamkan “daging” dari babi, bukan yang lain, sehingga Dia menyebutkan dalam empat ayat kata-kata yang sama: daging babi, daging babi, daging babi dan daging babi. Bedanya, sekali dalam bentuk *makrifah* dan tiga kali dalam bentuk *nakirah*.

Analisis kedua, berdasarkan pada ayat al-Baqarah [2]: 173 yang dikaji ditetapkan “daging babi” adalah haram, karena diharamkan oleh Allah. Dari pemahaman ayat utama itu timbul beberapa perbedaan pendapat terkait dengan babi ini. Dapat dirangkum dan dianalisis dalam dua ruang. *Pertama*, ruang di mana antara as-Sabuni dan ar-Razi berbeda pendapat. Menurut ar-Razi, keputusan seluruh babi haram dimakan adalah hasil *ijma'* ulama. Ulama telah berijma' bahwa daging babi dan turunannya haram dimakan. Sementara as-Sabuni berpendapat bahwa daging dan turunannya haram bukan berdasarkan pada *ijma'* ulama tapi pendapat mayoritas. Karena ada Zahiriyah yang berpendapat bahwa lemak babi tidak haram untuk dimakan.

Dari kutipan di atas: Sayyid at-Tantawi, Wahbah, Qutb semuanya berpendapat bahwa babi itu haram dagingnya berikut turunannya. Walau pun ada ulama yang tidak membahas hal itu seperti Ibnu ‘Abbas dan Rasyid Rida.

Ruang *kedua*, ruang ulama berbeda pendapat tentang penggunaan dan menyentuh babi. Di dalam ruang ini ada dua perkara. (1) ulama tidak sepakat pada apakah babi itu termasuk binatang yang najis, seperti anjing. (2) ulama juga berbeda pendapat untuk menggunakan rambut babi. Dalam pengertian babi haram dimakan, tapi tidak haram untuk dipakai oleh manusia.

Ketika ulama berbeda pendapat tentang poin (1) apakah babi najis *mughalladzah*, najis tapi tidak mughalladzah atau suci, berdasarkan pendapat A pada poin (1) bagi yang berpendapat babi itu najis *mughalladzah*, hingga jika tersentuh harus disamak tujuh kali, maka sabun, hand body lotion yang mengandung lemak babi haram digunakan. Begitu juga ketika sampai pada poin (2) buah yang dihasilkan dari pupuk itu haram dimakan.

Sebaliknya, berdasarkan pendapat B yang mengatakan babi hidup tidak najis, maka timbul pertanyaan apakah babi mati boleh digunakan untuk sabun, kosmetik, *body lotion*. Perkara ini sama dengan arak atau lebih tepatnya alkohol yang memabukkan yang haram untuk diminum, dan ia najis jika terkena kulit tubuh, menurut mayoritas ulama fikih. Sementara sebagian ulama modern mengatakan bahwa arak *thahir* dan tidak najis.¹

Pada ruang *pertama*, saat as-Sabuni dan ar-Razi berbeda pendapat apakah “babi itu haram dimakan **daging** dan turunannya” berdasarkan ijma atau pendapat mayoritas? Jika menganut paham A bahwa seluruh turunan babi haram dimakan berdasarkan “ijma ulama” yang tidak ada perbedaan di dalamnya, maka seluruh yang dihasilkan dari babi itu haram. Jika menganut paham B, ini adalah pendapat “mayoritas” sehingga ada pendapat “minoritas” yang boleh berbeda pendapat di dalamnya, maka muncul pendapat minoritas bahwa selain daging babi boleh dimakan, seperti lemak babi.

¹ Wahbah Zuhaili, *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhu*, bab *Lahm Khinzīr*, j. 1, h. 259. Ini sejenis dengan memakan ayam dan telurnya dari hasil pangan ternak bersumber dari daging hewan di antaranya daging babi. Menurut Imam Malik ayam dan telur itu boleh dimakan. Menurut Imam Syafii, Tsauri dan Ahmad tidak boleh dimakan telur dan dagingnya. Bin Bāz, *Fatāwā Islāmiah*, j. 3, h. 550

Pada ruang *kedua*, ketika ulama berpendapat pada poin (2) tentang babi hanya haram untuk dimakan, hingga rambut babi boleh digunakan untuk kuas. Artinya, selain babi tidak najis, berdasarkan perbedaan pendapat kedua, babi juga boleh digunakan semuanya, kecuali untuk dimakan. Kulit, rambut babi, transplantasi boleh dimanfaatkan untuk kemaslahatan manusia. Ketika kotoran babi digunakan untuk pupuk maka buah yang dihasilkan dari pupuk kotoran babi itu, tidak haram. Karena berdasarkan pendapat B pada poin (2) yang diharamkan hanya dimakan, jika digunakan untuk pupuk, maka buah jeruk, kedelai yang dihasilkannya tidak haram untuk dimakan.

Contoh pendapat pertama yang mengharamkan babi beserta turunannya, berikut manfaat yang didapat darinya adalah *Fatawa Islamiyah*, yang disampaikan oleh Bin Baz. Dia berpendapat tentang es krim, keju, pasta gigi dan sabun, dengan ucapan: “Asal segala sesuatu adalah halal, dan suci. Tidak boleh dikatakan haram dan najis, kecuali berdasarkan dalil syariat. Jika kamu yakin bahwa semua benda itu bercampur dengan lemak babi maka ia menjadi haram. Namun jika tidak tahu, maka ia adalah halal dan suci.”¹

Adapun pendapat yang mengatakan hal itu halal adalah Dahiriyah, karena yang diharamkan adalah dagingnya, sedangkan lemaknya halal. Menurut Dahiriyah yang dikutip oleh as-Sabuni, maka penggunaan semua yang keluar dari babi selain daging dapat dipakai dan halal. Boleh jadi mereka berpegang pada:

قَالَ: سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ السَّمْنِ وَالْجُزَيْنِ وَالْفِرَاءِ.
فَقَالَ: (الْحَلَالُ مَا أَحَلَّ اللَّهُ فِي كِتَابِهِ وَالْحَرَامُ مَا حَرَّمَ اللَّهُ فِي كِتَابِهِ وَمَا
سَكَتَ عَنْهُ فَهُوَ بِمَا عَفَا عَنْهُ).

Rasulullah ditanya tentang lemak, keju dan fira. Dia berkata: “Halal adalah apa yang dihalalkan oleh Allah di dalam kitab suci-Nya; haram adalah apa yang diharamkan Allah di dalam kitab suci-Nya. Apa yang

¹ Bin Bāz, *Fatāwā Islāmīyah*, j. 2, h. 79

Pengantar ulumul Quran

didiamkan oleh Allah adalah bagian dari apa yang dimaafkannya.¹

Dari perkara di atas dapat dibuat tabel sebagai berikut

No	Kriteria	Pendapat A	Pendapat B
1	1, berdasarkan apa pengharaman turunan dari babi	Ijma ulama	Mayoritas, karena ada pendapat minoritas yang membolehkan memakan lemak babi
2	2, (1) Apakah babi itu najis disentuh?	(1) Najis tidak <i>Mughallaẓḥab</i> (Imam Usaimin); (2) najis <i>mughallaẓḥab</i> (Imam Syafii)	Suci dan Tidak Najis (Imam Malik)
3	2, (2) Apakah babi itu hanya haram untuk dimakan	Babi haram dimakan dan digunakan (Imam Syafii).	Babi haram dimakan, tapi tidak haram digunakan rambutnya (Qurtubi).

Berdasarkan pijakan ayat maka dapat dianalisa bahwa firman Allah yang berbunyi “daging babi” ada yang dipahami secara tekstual dengan “daging saja”, hingga (1) lemak babi boleh dimakan; (2) seluruh tubuh babi boleh dimanfaatkan, dan (3) babi tidak najis. Sementara mayoritas ulama atau seluruh ulama berpendapat bahwa (1) daging babi meluas dengan pengertian seluruh yang terkait dengan babi, haram dimakan. Tidak saja sampai di situ, (2) bahkan haram digunakan, (3) lebih ekstrem lagi bahwa ia haram disentuh, karena najis *mughallaẓḥab*.

¹ Qurtūbī, *Tafsīr al-Qurtūbī*, j. 2, h. 221 Hadis dari Ismāīl bin Mūsā as-Suddī dari Saif bin Hārūn dari Sulaimān at-Tamīmī dari Abī Usmān an-Nahdi dari Salmān al-Fārisī

Analisis ketiga, dari hadis ini terlihat bahwa Nabi Muhammad tidak terlalu anti dan phobi dengan hewan yang namanya “babi” tapi tetap saja bahwa babi itu haram dagingnya dan pada hadis ini juga Nabi menegaskan bahwa lemaknya juga haram. Tapi, berang bekas babi tidak perlu disamak, cukup dicuci.

Kesimpulan

Penulis dapat menyimpulkan bahwa prinsip dasar dari tulisan ini adalah berdasarkan Alquran bahwa “daging babi” adalah haram dimakan. Mayoritas ulama sepakat bahwa turunan dari babi adalah bagian dari apa yang diharamkan untuk dimakan berdasarkan ijma’. Untuk menggunakan dan menyentuh babi, ulama juga berbeda pendapat. Syafii mengharamkan seluruh yang terkait dengan babi, sampai pada taraf: menggunakan dan menyentuhnya. Qurtubi dan Imam Malik membolehkan menggunakan rambut dan menyentuh babi.

Kesimpulan dari tulisan ini bahwa Alquran secara lahir hanya melarang memakan babi pada “daging” saja; namun penafsiran Alquran dan hadis yang dipahami serta *ijma’* atau *jumbur* melarang memakan seluruh babi (daging dan turunannya). Lebih dari itu pengharaman “daging babi” adalah bahagian dari karunia dan rahmat Allah yang perlu disyukuri. Pengharaman “daging babi” adalah karunia dan rahmat, maka penambahan “turunannya” berdasarkan ijma atau pendapat mayoritas ulama dan didukung dengan pemahaman Hadis adalah solusi pertama yang lebih bijak agar mukmin menjadi kreatif untuk mencari alternatif produk Islami tanpa olahan babi. Sedangkan perbedaan pendapat ulama seputar “menggunakan” dan “menyentuh” babi adalah solusi kedua dalam menghadapi apa yang dialami umat Islam ***

E. DAFTAR PUSTAKA

-----, *Fatawa Syabakah Islamiyah*, bab *al-Ilallah fi Tabrim Lahm al-Khinzir*, Maktabah Syamilah
‘Athiyah Saqr, *Fatawa Dar al-Ifta’ al-Mishriyah*, Maktabah Syamilah
Abu Zahrah, Muhammad bin Ahmad, *Zabrah at-Tafasir*, Dar al-Fikr al-‘Arabi, Kairo

Pengantar ulumul Quran

- Al-Khazin, Ala' ad-Din, *Lubab at-Ta'wil fi Maani at-Tanzil*, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Bairut, 1415H
- Alkitab*, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2006
- Baihaqi, Abu Bakar Muhammad al-Husain, *as-Sunan al-Kubra li al-Baihaqi*, Majlis Dairah al-Maarif, Haidar Abad, c. 1, 1344H
- Bin Baz, *Fatava Islamiyah*, Mauqi' Multaqa Ahl Hadis, Maktabah Syamilah
- Bukhari, Muhammad bin Ismail al-, *al-Jami' as-Sahih*.
- Ibn Abbas, *Tamwir al-Miqbas min Tafsir Ibn Abbas*, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Libanon
- Ibn al-Khatib-Muhammad Muhammad Abd al-Latif, *Andah at-Tafsir*, Maktabah Misriyah, Kairo, c. 6, 1964
- Qhurtubi, al-, *al-Jami' li Abkam al-Quran*, *Tabqiq* Ahmad Barduni, Dar al-Kutub al-Mishriyah, Kairo, c. 2, 1964
- Rasyid Rida, Muhammad, *al-Mannar*, al-Hayah al-Mishriyah, Kairo, 1990
- Râzi, Fakhr ad-Din ar-, *Tafsir al-Kabir wa Maflatih al-Ghaib*, Dar al-Fikr, Bairut, 1981
- Sabuni, Muhammad 'Ali as-, *Ayat al-Abkam*, Muassasah ar-Risâlah, Kairo, 1998
- Sayid at-Tantawi, *Tafsir al-Washid*, Maktabah Syamilah
- Sayid Qutb, *Dzîlal al-Quran*, Dar asy-Syurq, Kairo
- Syaukani, Muhammad bin Ali, *Fath al-Qadir al-Jami' baina fanni ad-darayah wa ar-Riwayah fi Ilm at-Tafsir*, Maktabah Syamilah
- Wahbah Mushtafa az-Zuhaili, Dr, *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa asy-Syariah wa al-Manhaj*, Dar al-Fikr al-Muashir, Damaskus, c. 2, 1418H.
- Zamakhsari, Umar bin Muhammad az-, *al-Kasysyaf an Haqaiq Ghavamidh at-Tanzil*, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Bairut, 2006

<http://id.wikipedia.org/wiki/Babi> diunduh tanggal 20 Oktober 2012

<http://mangjenny76.blogspot.com/2012/06/pencemaran-makanan-oleh-produk-babi.html> diunduh tanggal 20 Oktober 2012

<http://www.sehatislamy.com/2012/06/>

HAIID DAN JUNUB MENYENTUH DAN MEMBACA ALQURAN

Kajian terhadap QS al-Waqi'ah ayat 79
(Telah dimuat di Jurnal Kaffah MUI Sumut 2015)

Abstrak: QS al-Waqi'ah ayat 79 memunculkan kajian tentang menyentuh Alquran bagi wanita haid dan hamba yang junub. Apakah menyentuh Alquran bagi wanita haid dan hamba yang junub dibolehkan atau terlarang. Kajian ini dikaji untuk menelaah hubungan tekstual ayat dengan kontekstual yang terjadi. Di samping menempatkan posisi hadis yang selama ini menjadi landasan penguat dan pendukung. Tulisan ini berupaya memberikan kontribusi atas tujuan tersebut dengan membatasi telaah pada pola-pola logika bahasa Alquran, merumuskan konsep sistem nilainya dan melacak sejarah kehidupan sosial masyarakat yang terjadi pada saat itu. Tulisan ini menemukan kesepakatan ulama tafsir bahwa surat al-Waqi'ah ayat 79 menceritakan tentang Alquran yang diturunkan Allah melalui malaikat. Kemudian tiga dari empat ulama fikih *beristimbat* dan menjadikan hadis sebagai alasan untuk melarang haid dan junub menyentuh Alquran. Namun berdasarkan pemahaman hadis yang benar oleh ulama hadis dan fakta sejarah, maka kesimpulan tulisan ini menetapkan bahwa kelompok yang membolehkan bagi haid dan junub untuk menyentuh dan membaca Alquran lebih kuat pendapatnya dibandingkan yang melarangnya.

Kata kunci: Menyentuh, Membaca Alquran, Haid, Junub.

Pendahuluan

Tulisan ini adalah kajian ayat 79 dari surat al-Waqi'ah. Tulisan ini terinspirasi dari pengajian yang diadakan oleh Majelis Taklim al-Ittihad¹. Dari pengajian itu penulis bertanya: "Apakah pendapat yang melarang itu sebagai pendapat satu-satunya yang paling benar, atau di sana ada pendapat yang membolehkan wanita haid menyentuh dan membaca Alquran?"² Pertanyaan senada semakin kuat dipertanyakan oleh penulis saat penulis yang memiliki tiga anak wanita mengkaji Alquran di bulan suci Ramadhan 1434 H. Pada waktu anak wanita tertua mengalami haid dan berdampak pada tidak boleh menyentuh dan membaca Alquran bahkan menghafalnya. Latar belakang ketiga adalah e-book. Artinya, jika Alquran di dunia sudah berubah menjadi e-book, apakah ia masih tidak boleh juga disentuh? Dari berbagai sumber ditanyakan masalah ini, hingga akhirnya penulis menemukan tulisan di *Maktabah Syamilah*² yang menyatakan bahwa wanita haid boleh menyentuh, dan membaca Alquran, serta haid atau junub boleh menetap di masjid. Bahkan tulisan ini menyatakan bahwa pendapat ini adalah pendapat yang paling *rajih/mendekati kebenaran*.

Pertanyaan-pertanyaan ini bukan baru dan bukan produk umat Islam masa kini, tapi ini adalah produk lama, sejak Islam diturunkan. Apa yang penulis lakukan adalah mengangkat kembali dua pendapat yang berbeda di dalam menafsirkan ayat 79 surah al-Waqi'ah, sebagai bagian dari gerakan mencintai Alquran. Ayat ini memberi peluang kepada dua pendapat yang berbeda untuk saling dihormati. Namun kajian ini tetap saja menjadi penting karena Gerakan Cinta Alquran telah menumbuhkan: (1) bertambah banyak Alquran beredar di tengah masyarakat muslim, (2) bertambah banyak pesantren, pondok atau bahkan rumah untuk menghafal Alquran. (3) gerakan matikan televisi dari Magrib sampai Isa untuk membaca Alquran, (4) Bertambah banyak jumlah perempuan yang

¹ Penulis mendengar bahwa berdasarkan mazhab Imam Syafii yang dikutip pematiri melarang wanita menyentuh dan membaca Alquran berdasarkan QS al-Wāqi'ah ayat 79.

² Abū al-Fadl Umar al-Hadusy, *I'lām al-Khāid bi Jawāzi Mashī al-Muṣṣhaf li al-Junub wa al-Ḥāid*, Maktabah Syāmilah, Mekah, 1420 H.

mengaji dan menghafal Alquran. Empat kondisi ini membutuhkan jawaban solusi terhadap masalah Alquran dan wanita, seperti tema kita di atas.

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan di atas, dapat dibagi tulisan ini pada empat alasan yang menjadi titik perbedaan: *Pertama*, perbedaan pemahaman nash Alquran, yang merupakan tema sentral dari kajian ini, yang dipertegas dengan kajian logika bahasa Alquran. *Kedua*, pemahaman hadis yang terlihat memiliki landasan dari kedua belah pihak untuk menyatakan pendapatnya paling benar; dan *ketiga* fakta sejarah yang terjadi saat umat Islam berintraksi dengan ayat ini, sehingga tulisan ini menjadi seperti tertera berikut ini:

1. Perbedaan dalam Penafsiran Ayat

إِنَّهُ لَقُرْآنٌ كَرِيمٌ (77) فِي كِتَابٍ مَكْنُونٍ (78) لَا يَمَسُّهُ إِلَّا
الْمُطَهَّرُونَ

Sesungguhnya Al-Quran Ini adalah bacaan yang sangat mulia, Pada Kitab yang terpelihara (Lauhul Mahfuzh), Tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan.

At-Tabari (224-310 H) dalam tafsirnya menulis perbedaan ulama yang dimaksud dengan *al-muttahharun*. Pendapat *pertama*, berdasarkan hadis Ibnu ‘Abbas dan hadis Said bin Jubair, Ikrimah, Mujahid: *al-muttahharun* adalah malaikat. Pendapat *kedua*, merekalah yang membawa Taurat dan Injil. Pendapat *ketiga*, mereka yang telah suci dari dosa, seperti malaikat dan para rasul. Pendapat *keempat*, *al-muttahharun* bukanlah manusia yang banyak dosa. Ath-Tabari menambahkan bahwa *ha* pada *yamassubu* kembali kepada Alquran yang berada di sisi Allah. Adapun Alquran yang berada di sisi manusia, maka ia dapat disentuh oleh Majusi dan Munafik yang najis.¹

Ar-Razi (606 H) di dalam tafsirnya menulis beberapa poin. *Pertama*, *la yamassubu* kembali kepada *al-kitab al-maknun* yang di Lauh

¹ At-Ṭabārī, *Jāmi al-Bayān fī Tafsīr al-Qurān*, Muassasah ar-Risālah, Bairut, 2000, j. 23, h. 151-152.

Mahfudz. Tapi tidak menutup kemungkinan untuk kembali kepada Alquran, sehingga maknanya: Alquran tidak akan disentuh kecuali oleh mereka yang suci. Poin *kedua*, redaksi ayat datang dalam bentuk berita. Ini sepakat. Timbul perbedaan apakah ia berita bermakna larangan? Dari sini ar-Razi bertanya: “Jika yang dimaksud dengan kitab adalah kitab suci di Lauh Mahfudz dan *dhampir ha* kembali kepada *al-kitab*, bagaimana Imam Syafii menyebutkan bahwa: “Tidak boleh menyentuh Alquran bagi yang berhadas.” Ar-Razi berpendapat, bahwa Imam Syafii secara lahir tidak mengambil landasan hukum dari *sarih/teks* Alquran, tapi dari hadis. Hadis yang ditulis Nabi kepada Amr bin Hazm yang berbunyi: “Tidak disentuh Alquran ini bagi mereka yang tidak bersuci.” Atau dia mengambil dari ayat Alquran dalam bentuk *kesimpulan/istimbat*. Dengan berpendapat: “Menyentuh Alquran dalam keadaan suci merupakan sifat dari sifat yang memuliakan Alquran. Menyentuh Alquran tidak dalam keadaan bersuci adalah penghinaan secara makna.”¹

Ar-Razi di dalam menafsirnya surah al-Waqi‘ah ayat 79 ini juga menegaskan bahwa yang dimaksud dengan *Muttahharun* adalah malaikat yang telah disucikan Allah secara permanen. Jika Allah ingin melarang untuk menetapkan ayat ini sebagai ayat pelarangan menyentuh Alquran bagi yang berhadas, maka redaksinya menjadi *muttabharun* dengan *tasydid* pada *ta* dan *ha*, berasal dari kata *at-tathir* bukan *al-ithar*. Ar-Razi juga menyebutkan bahwa ayat ini turun sebagai bantahan atas tuduhan sebagian manusia bahwa Alquran itu diturunkan oleh jin, sebagaimana jin menurunkan kepada dukun. Sebagian mereka berkata: “Bahwa Nabi Muhammad adalah dukun.” Maka ayat ini datang untuk membantah tuduhan itu dengan berpesan, Alquran tidak disentuh oleh jin, tapi disentuh oleh mereka yang suci. Dia bukan pujangga, bukan gila yang diganggu jin, bukan pula dukun. Ayat ini turun untuk membantah tuduhan-tuduhan itu.²

Jika dilihat pernyataan ar-Razi di dalam tafsirnya ini, maka ditemukan bahwa ar-Razi tetap mendukung pendapat yang mengatakan bahwa ayat 79 bukan ayat yang menjadi saksi atas

¹ Ar-Rāzī, *Tafsir al-Kabīr wa Mafātih al-Ghaib*, Dār al-Fikr, Bairut, 1981, j. 15, h. 188.

² *ibid*, j. 15, h. 191.

pelarangan menyentuh dan membaca Alquran bagi haid dan junub. Bahkan dengan tegas dia berpendapat hadis dan istimbath dari ayat yang menyebabkan Imam Syafii berkesimpulan bahwa dilarang bagi yang berhadad untuk menyentuh Alquran.

An-Na'mani (775H) dalam *al-Lubab* menyebutkan bahwa ayat ini terkait dengan perbedaan pendapat ulama dalam hukum menyentuh mushhaf bagi yang berhadad. Apakah menyentuh ini bermakna dengan anggota tubuh atau secara maknawi? Mereka juga berbeda tentang siapa yang dimaksud dengan *muttabharun*. Anas dan Said bin Jubair berpendapat *muttabharun* adalah malaikat. Abu al-Aliyah dan Ibn Zaid berpendapat Malaikat dan para rasul dari keturunan Adam. Al-Kilaby berpendapat adalah malaikat yang suci. *La yamassubu* artinya *la yanẓilu* atau tidak turun kecuali melalui malaikat yang suci. Atau *la yamassu al-lauh mahfud* artinya tidak menyentuh Lauh Mahfudz kecuali malaikat. Kalau diinginkan suci dari hadas maka redaksinya adalah *al-mutatabhirun*.¹

An-Na'mani kemudian menyeberang dengan berkata: "Pendapat yang benar tentang al-Kitab di atas adalah mushhaf yang ada di tangan kita. Ini berdasarkan pada hadis Amr bin Hazm: "Tidak boleh menyentuh Alquran kecuali yang suci." Begitu juga dengan hadis Ibn 'Umar. Saudari 'Umar berkata kepada 'Umar saat dia masuk Islam. Setelah sebelumnya masuk ke rumah saudarinya dan meminta mushhaf, dia berkata: "*La yamassubu illa al-muttabharun*." 'Umar berdiri dan mandi lalu masuk Islam. Dari hadis-hadis ini Qatadah dan lainnya berpendapat: "Tidak boleh menyentuh Alquran kecuali dalam keadaan bersuci dari hadas dan najis." Al-Kilabi berkata: "dari kemusyrikan." Ar-Rabi bin Anas berkata: "Dari dosa dan kesalahan." Ikrimah dari Ibn 'Abbas berkata: "Dilarang bagi Yahudi dan Nasrani untuk membaca Alquran." Al-Fara' berkata: "Tidak ada manfaat dan nikmat dari membaca Alquran kecuali mereka yang suci atau beriman dengan Alquran." Al-Husain bin al-Fadhl berkata: "Tidak ada yang tahu tafsir dan maknanya kecuali mereka yang disucikan Allah dari kemusyrikan dan kemunafikan." Abu Bakar al-Warraq berkata: "Tidak dapat mengamalkan pesan Alquran kecuali mereka yang bahagia." Muaz

¹ An-Na'mani, *Tafsir al-Lubab fi Ulum al-Kitab*, j. 15, h. 110.

bin Jabal berkata: “Tidak dapat disentuh pahalanya kecuali mukmin.”¹

Menurut an-Na'mani bahwa mayoritas Ulama melarang menyentuh Alquran bagi yang tidak suci berdasarkan hadis Amr bin Hazm.² Ini adalah mazhab Ali, Ibn Masud, Saad bin Abi Waqqash, Said bin Zaid, Atha', az-Zuhri, an-Nakhi, al-Hakm, Hamad, imam mazhab fikih di antaranya Malik dan Syafii. Abu Hanifah berbeda periwayatan tentangnya dalam masalah ini. Diriwayatkan bahwa **Abu Hanifah** membolehkan bagi mereka yang berhadas untuk menyentuh Alquran. Pendapat ini berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Ibn 'Abbas, asy-Sya'bi dan lainnya. Disebutkan boleh menyentuh luar dan dalamnya, selama tidak terkena tulisan. Adapun kitab tidak boleh disentuh kecuali bagi yang suci. Imam Malik berkata: “Tidak boleh membawanya bagi yang tidak suci, walau terletak di atas bantal.” Abu Hanifah berpendapat: “Tidak apa-apa.”³

Hakim, Hamad dan Dawud bin 'Ali berpendapat: “Tidak apa-apa membawa, menyentuh Alquran bagi muslim ataupun kafir, dalam keadaan suci ataupun najis.” Hanya saja Dawud berpendapat: “Musyrik boleh membawa Alquran.” Alasan diperbolehkan adalah surat yang nabi kirim kepada raja Kaisar. Bagi yang melarang menyentuh Alquran bagi kafir berpendapat, bahwa surat Nabi ini terjadi dalam keadaan darurat, dan ini tidak dapat dijadikan dalil.⁴

Pernyataan an-Na'mani di atas dapat dipahami bahwa telah terjadi perbedaan pendapat dalam menetapkan hukum apakah mushhaf Alquran boleh disentuh bagi yang berhadas atau tidak. Walau pun an-Na'mani cenderung kepada pendapat yang melarang bagi yang berhadas untuk menyentuh Alquran. Alasan jumhur ulama

¹ An-Na'mānī, *Tafsīr al-Lubāb fī Ulūm al-Kitāb*, j. 15, h. 110.

² لَا يَمَسُّ الْقُرْآنَ إِلَّا طَاهِرٌ. Imam Mālik bin Anas, *Muṭṭaḥa'*, Bab *ar-Rajul Yamassu al-Qurān*, j. 2, h. 75. Hadis ini daif menurut an-Nawāwī, Ibn Katsīr dan Ibn Ḥazm, di *an-Nail* j. 1, h. 259, di *at-Talkhīṣ al-Ḥabīr*, j. 1 h. 131. Menurut al-Ḥāfidz di dalam isnadnya terdapat Suwaid Abū Ḥātim, dia ḍā'if. Lihat Abū al-Fadl Umar al-Hadusy, h. 32.

³ An-Na'mānī, *Tafsīr al-Lubāb fī Ulūm al-Kitāb*, j. 15, h. 110.

⁴ *Ibid.*, j. 15, h. 110.

terletak pada hadis yang melarang, bukan pada teks ayat 79 al-Waqi'ah yang tertulis secara jelas dan nyata.

Dalam *Tafsir Ayat Abkam*, as-Sabuni berpendapat: “Tidak boleh menyentuh Alquran kecuali mereka yang suci seperti malaikat. Karena Alquran adalah kalam Tuhan. Merupakan penghormatan terhadap kalam Allah dengan tidak menyentuhnya kecuali dalam keadaan suci.”¹ Dia menambahkan: “Walaupun ini berita, tapi ia dalam bentuk pelarangan. Seperti an-Nur ayat 3, berita yang berisikan pelarangan.”²

Aidh al-Qarni berpendapat: “Bahwa Alquran yang di Lauh Mahfudz ini tidak dapat disentuh kecuali oleh para malaikat yang suci dari dosa dan kesalahan.”³

Yusuf Ali berpendapat: “Hanya orang yang bersih yang dapat menyentuhnya, -bersih jasmani, bersih rohani, pikiran, niat dan jiwanya.”⁴

Dari at-Tabari, ar-Razi, an-Na'mani dan as-Sabuni, ditambah dengan Tafsir Aidh al-Qarni dan Yusuf Ali ditemukan bahwa ulama Tafsir sepakat ayat ini menceritakan tentang Alquran yang diturunkan Allah melalui malaikat. Bukan bercerita tentang pelarangan menyentuh Alquran. Jika kemudian ada kaitan dengan pelarangan, maka hal itu berangkat dari pemahaman hadis dan ijthad dari kesimpulan ayat. Walaupun demikian, penulis menemukan bahwa ulama Tafsir dalam tafsirnya tidak dapat lepas begitu saja dari mazhab fikih dan kajian fikih, -ini wajar dan perlu, sebab sumber utama fikih adalah Alquran, bahkan setiap mufasir akan mendukung pendapat ulama fikih di mana dia bernaung di bawahnya. Seperti ar-Razi dan an-Na'mani yang bergaung di Syafii dan Hanbali. Karena ini kajian Tafsir ayat, maka penulis mencukupkan pendapat yang dituang oleh para mufasir dalam tafsir sebagai patokan mendukung mazhab yang dia anut.

¹ Aṣ-Ṣābūnī, *Tafsīr ayāt aḥkām*, j. 1, h. 548.

² *Ibid.*, j. 1, h. 549.

³ Aidh al-Qarni, *Tafsīr al-Muyassar*, h. 632.

⁴ Yusuf Ali, *Tafsir Yusuf Ali*, j. 2, h. 1421.

Pengantar ulumul Quran

Agar tidak terlalu panjang, maka dengan ini dapat disimpulkan sedikit tentang pendapat ulama fikih seputar haid dan junub dalam menyentuh dan membaca Alquran.

Ar-Razi yang menukil mazhab **Syafii** menegaskan bahwa Alquran tidak boleh disentuh oleh mereka yang berhadad dan junub, karena keduanya tidak suci. Bagi yang junub dilarang untuk membaca Alquran, tapi bagi yang berhadad tidak dilarang untuk membacanya. Bagi junub dilarang menyentuh dan membaca Alquran disebutkan oleh Imam Syafii berdasarkan *istimbath/kesimpulan* dari ayat 43 surah an-Nisa'. Junub tidak layak untuk berzikir; jika dia layak berzikir, tentu dia boleh masuk ke dalam masjid. Karena Allah membolehkan ahli zikir untuk masuk masjid, berdasarkan ayat 36 surah an-Nur.¹

Pendapat yang melarang itu (seperti **Imam Syafii**) sampai berpendapat pada bahwa wadu' bagi yang ingin menyentuh Alquran adalah wajib. **Hanafi** berpendapat: "Haram hukumnya menyentuh Alquran bagi junub dan haid, kecuali dalam keadaan takut Alquran itu tenggelam, terbakar, terkena najis atau berada di tangan kaum kafir. Pada saat itu dia wajib menyentuh dan membawanya." Hanafi mengecualikan menyentuh Alquran di dalam sampul yang kering." Mereka berkata: "Makruh menyentuh isi Alquran dengan tangan, karena haram, sebagai dampak dalam kondisi dia yang kering." Ditambahkan, sebaiknya, tidak boleh membolak balik lembaran Alquran kecuali dalam keadaan wudhu. Boleh membolak balik halaman Alquran dengan menggunakan pena. Sebagaimana boleh bagi anak kecil untuk membawa Alquran dalam rangka menuntut ilmu. Bagi junub dan haid tidak dilarang untuk melihat Alquran. Karena junub tidak merambat melalui mata. Tapi makruh menulis ayat-ayat suci Alquran dan asma Allah.²

Menurut pendapat **Imam Malik**, bagi haid, dan nifas atau junub tidak dilarang untuk membaca Alquran di luar kepala (hapalan). Kecuali setelah darah haid berhenti dan sebelum mandi wajib

¹ Ar-Razi, *opcit*, j. 15, h. 189.

² 'Ali aş-Şabūnī, *op.cit*, j. 1, h. 426-428,

dilakukan. Pada saat ini tidak boleh membacanya, sampai dia mandi. Karena tidak ada uzur pada masa yang singkat ini.¹

Dari paparan singkat ini didapat, bahwa tiga dari empat aliran ulama fikih (Syafii, Maliki, Hanafi dan Hanbali), tiga melarang junub dan haid menyentuh Alquran (Syafii, Maliki, Hanafi), dan satu Hanbali yang membolehkannya. Namun di luar keempat aliran fikih ini ada Mazhab adz-Dzahiri, yang membolehkan tanpa syarat bagi siapa saja untuk menyentuh dan membaca Alquran. Pendapat ini didukung oleh para ahli hadis. Sebelum jauh meninggalkan kajian tafsir ayat, maka selepas ini akan dikaji tafsir ayat, untuk kemudian akan dilihat pendapat ulama hadis tentang kajian ini.

2. Pemahaman Berdasarkan Logika Bahasa

Inilah pendapat ulama tafsir dan ulama fikih tentang ayat 79 surat al-Waqi'ah dan hukum menyentuh Alquran bagi haid dan junub. Berdasarkan pendapat ulama tafsir di atas dan berdasarkan logika bahasa Alquran yang akan disampaikan ini, maka ditemukan ayat 79 telah ditempatkan pada tempat yang tidak sebenarnya. Menurut Syaqrh: "Ia telah ditakwilkan dengan takwil yang tidak sebenarnya."

Lima hal –berdasarkan logika bahasa– yang menguatkan pendapat yang membolehkan bagi haid dan junub untuk menyentuh Alquran. Ini adalah hasil dari kesimpulan pendapat ulama tafsir yang penulis kutip sebelumnya di atas.

Pertama, bahwa *damir ha* dalam *la yamassuhu* kembali kepada *shubuf* yang berada di tangan Malaikat yang disifatkan dengan *maknun* atau tersimpan di Lauh Mahfudz.

Kedua, *mutabharun* yang dimaksud dalam ayat ini adalah malaikat bukan mukmin dalam keadaan berwudhu. Karena kalau mukmin dalam keadaan berwudhu, maka redaksi ayat menjadi *mutatabhirin*. Malaikat *mutabharun* dan mukmin berwudhu' *mutatabhirin*. Sebagaimana firman Allah: "Inna Allah yuhibbu at-tawwabina wa yuhibbu al-mutathabbirin."

Ketiga, ayat ini bersifat berita atau *khobar* bukan *insya'* yang berisikan perintah atau larangan. Jika ia berisikan tentang larangan, maka berbunyi: *la yamsashu*, atau dilarang menyentuhnya dalam

¹ *Ibid.*

bentuk *jazm*. Berita itu pada hakikatnya mengkaitkan antara teori dan praktik. Dalam kenyataannya, ditemukan manusia yang menuduh bahwa setan berada di balik turunnya Alquran ke tangan Nabi Muhammad, maka surat al-Waqi'ah ini membantah tuduhan itu dengan mengatakan: "Bahwa setan yang najis, tidak dapat menyentuh Alquran. Ini dipertegas lagi di dalam surat asy-Syuara': "Ma tanazzalat bihi asy-syaitan..." Yang dapat menyentuh Alquran adalah ruh yang suci yaitu para malaikat.

Keempat, bahwa ayat ini turun di Mekkah sebelum hijrah, ia adalah ayat makkiyah. Ciri ayat makkiyah menegaskan keesaan Allah, *nubuah*, *ma'ad*, menjawab tuduhan kaum kafir. Inilah pemahaman ayat yang lebih tepat dengan konteks ayat yang terjadi.

Kelima, jika menyentuh Alquran dilarang berdasarkan ayat ini, maka tidak ditemukan faedah yang besar dari pelarangan itu. Bandingkan dengan pemahaman yang berbunyi, bahwa Alquran itu terpelihara di sisi Allah, tidak dapat dijangkau oleh setan, tidak dapat disentuh kecuali oleh ruh yang suci. Maka, makna terakhir lebih dapat diterima, dibandingkan dengan makna pertama.

3. Pemahaman Terhadap Teks Hadis Nabi

Jika dilihat pada hadis Nabi Muhammad yang melarang haid dan junub menyentuh Alquran, maka penulis dapat mengumpulkan lima hadis dari beberapa hadis yang bernada sama. Agar lebih mudah memahaminya, maka setelah ditulis hadis tersebut, penulis menulis status hadis tersebut.

Pertama, hadis yang melarang haid dan nifas untuk membaca Alquran:

(لَا يَقْرَأُ الْجُنُبُ، وَلَا الْحَائِضُ، شَيْئاً مِنَ الْقُرْآنِ). وفي رواية (لَا يَقْرَأُ الْجُنُبُ، وَلَا الْحَائِضُ). بدون زيادة: (شَيْئاً مِنَ الْقُرْآنِ)

Orang yang junub, wanita haid tidak dapat membaca sesuatu dari Alquran, dalam riwayat lain, orang junub

Pengantar ulumul Quran

dan wanita haid tidak dapat membaca, tanpa tambahan “sesuatu dari Alquran.”¹

(لَا يَقْرَأُ الْحَائِضُ وَلَا الْمَنَسَاءُ مِنَ الْقُرْآنِ شَيْئًا)

Tidak membaca wanita haid dan nifas sesuatu dari Alquran

Ini hadis yang melarang haid dan nifas untuk menyentuh dan membaca Alquran. Hadis ini berstatus *daiif* atau lemah, bahkan ada yang mengatakan bahwa hadis ini *maudu'* atau palsu. Karena di dalamnya terdapat Muhammad bin al-Fadhl.

Kedua, hadis Nabi Muhammad yang keluar toilet dan membaca Alquran tanpa wudhu'. Tapi melarang membacanya jika dalam keadaan junub.

(كَانَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَخْرُجُ مِنَ الْخَلَاءِ فَيَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَأْكُلُ مَعَنَا اللَّحْمَ، لَمْ يَكُنْ يَخْجُبُهُ - أَوْ يُحْجِزُهُ - عَنِ الْقُرْآنِ شَيْءٌ لَيْسَ الْجِنَابَةُ). وفي رواية: (كان رسول الله - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَفْضِي حَاجَتَهُ، فَيَقْرَأُ الْقُرْآنَ، وَلَمْ يَكُنْ يَخْجُبُهُ، وَرُبَّمَا قَالَ يُحْجِزُهُ عَنِ الْقُرْآنِ شَيْءٌ لَيْسَ الْجِنَابَةُ). (حديث ضعيف، ولم يصب من صححه)

Pada suatu ketika Nabi Muhammad keluar dari toilet, maka dia membacakan Alquran untuk kami, maka daging bersama dengan kami. Tidak ada yang menghambatnya untuk membaca sesuatu dari Alquran kecuali junub. (Hadis *Daiif*, dan tidak shahih)²

Hadis di atas nilainya *daiif* atau lemah. Sayyid Sabiq dalam Fikih Sunahnya mendaiifkan atau melemahkan hadis ini. Tapi hadis lemah ini dapat dijadikan alasan atau hujah. Namun Syekh al-Albani dalam buku *at-Tamam* berpendapat bahwa hadis ini lemah dan tidak dapat dijadikan alasan atau hujah, karena terdapat Abdullah bin Salamah yang lemah. Ini menjadi alasan yang kuat untuk tidak menerima

¹ Al-Baihāqī “*Sunan as-Sughrā*”, berpendapat bahwa Ismail sendiri meriwayatkan hadis ini. Dia berada pada posisi “*ghair qawī*” atau tidak kuat. Bab. *Tafīrī* ‘*Abwāb Sair Šalat at-Taṭwwu*’, j. 2, h. 441.

² Syekh al-Albānī, *Tamām al-Minnah*, h. 117-119, Abu Daūd, *Sunan Abū Daūd*, no 31. *Al-Maḥally*, j. 1, h. 77 -80. Syarh as-Sunnah, j. 2, h. 43.

hadis ini dan tidak dapat dijadikan hujah. Terlebih hadis ini bertentangan dengan hadis Aisyah yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad berzikir di setiap waktu.

Ketiga, hadis larangan bagi junub untuk membaca Alquran:

اَفْرَأُوا الثَّرَانَ مَا لَمْ تُصَبِّ أَحَدُكُمْ جَنَابَةً، فَإِنِ أَصَابَتْهُ فَلَا وَلَا حَرْفًا
وَاحِدًا¹. (ضعيف جداً). وفي رواية: (كَانَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وسلم - يُقْرَأُ الثَّرَانَ مَا لَمْ يَكُنْ جُنُبًا). وهو حديث ضعيف أيضاً

Bacalah Alquran selama seorang di antara kamu tidak dalam kondisi junub. Jika dalam kondisi junub, satu hurufpun tidak boleh dibaca. (Hadis *Daij Jiddan*) Dalam riwayat: “Nabi Muhammad membacakan kepada kami Alquran, selama tidak dalam keadaan junub.” (Hadis *Daij Jiddan*, diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Ya’la marfu’ kepada Ali)²

Ibn Huzaimah mengomentari hadis ini dengan berkata: “Hadis ini tidak dapat dijadikan hujah, untuk melarang junub menyentuh Alquran, karena hadis ini tidak berisikan larangan. Tapi ia berisikan tentang cerita perlakuan. Nabi tidak menerangkan sebab dia tidak melakukan itu karena dia dalam kondisi junub. Menurut pendapat Imam al-Bukhari dari Ibnu Abbas bahwa dia berpendapat “Tidak apa-apa seorang junub dengan Alqurannya.”³

Keempat, hadis yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad tidak ingin berzikir kecuali dalam keadaan wudhu’.

(إِنِّي كَرِهْتُ أَنْ أَدُكِّرَ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ إِلَّا عَلَى طَهْرٍ، أَوْ قَالَ: عَلَى طَهَارَةٍ).

¹ HR Dāruquṭṭhni di *Sunan* j. 1, h. 125, no. 491. Hadis ini ṣhahih. Baihaqī, *Sunan al-Kubra*, bab. *Nahyu Junub ‘an Qirāat al-Qurān*, j. 1, h. 89 dari Ḥasan bin Ḥasan.

² Disebutkan dalam *I’lam* h. 10. Diriwayatkan oleh Aḥmad, j. 1, h. 83, 84 dan 134, Tirmizī di *Sunannya* j. 1, h, 274 *Tahqiq* Syākīr.

³ Diriwayatkan oleh al-Bukhārī dalam kitab *al-Ḥaid*, bab Wanita Haidh melakukan seluruh manasik haji kecuali tawaf. Lihat juga *Hasyiyah al-Takhlīṣ* j. 1, h. 211.

“Saya tidak suka berzikir atau mengingat Allah kecuali dalam keadaan berwudhu’.”¹

Diriwayatkan, al-Muhajir bin Qunfadz berkata: “Saya menemui Nabi Muhammad, pada saat dia sedang berwudhu’. Saya ucapkan salam, dan dia tidak menjawab. Saat wudhu’nya telah selesai, dia berkata: “Tidak ada yang melarangku untuk menjawab salammu, hanya saja saya tidak dalam keadaan wudhu’. Dalam riwayat yang lain ditambahkan, “Dan saya tidak suka itu.” Tapi, bukan berarti tanpa wudhu tidak boleh berzikir. Untuk itu ditemukan bab dalam *sahih* Ibn Khuzaimah “Dianjurkan berwudhu’ saat berzikir, walaupun zikir tanpa wudhu dibolehkan.”

Inilah keempat hadis yang secara jelas mengatakan tidak boleh bagi haid, nifas dan junub untuk membaca Alquran. Keempat hadis ini juga telah diteliti status hadisnya: *sahih*, *daif*, *daif jiddan* atau bahkan *maudu’*, Walau pun ditemukan hadis shahih, tapi itu tidak berarti melarang, sebagaimana pendapat mereka yang membolehkan. Selain sahih, penulis menemukan bahwa keempat hadis di atas (no 1a, 1b, 2, 3) adalah *daif*, bahkan ada yang menetapkan sebagai *daif jiddan* dan *maudu’*. Lebih menarik lagi status hadis yang lemah ini, termasuk dalam kategori lemah yang tidak dapat dijadikan hujah atau alasan hukum.

Selanjutnya ada baiknya dikutip hadis yang membolehkan bagi haid dan junub untuk menyentuh dan membaca Alquran. Penulis menemukan ada enam hadis yang dikutip oleh para pendukungnya.

Pertama, hadis Nabi Muhammad berzikir di setiap saat, walau dalam keadaan junub.

حديث عائشة - رضي الله عنها - قالت: (كان النبي - صلى الله عليه وسلم - يذكر الله على كل أحيائه)

Aisyah berkata: “Bahwa Nabi Muhammad tetap berzikir dalam setiap keadaannya.”²

¹ HR Abu Dāud, 17, an-Nasai j. 1, h. 34, Ibn Khuazaimah, 206, ad-Dārimi, j. 2, h. 287, Aḥmad, j. 5, h. 80 dengan sanad yang shahih.

² HR Muslim, *Ṣaḥīḥ*, j. 1, h. 282, no. 373, Abū Daūd, *Sunan*, No. 18, Tirmizī, *Jāmi’*

Pengantar ulumul Quran

Kata *setiap waktu* adalah berlaku secara umum dan menyeluruh. Untuk itu Imam Muslim menulis dalam *sahibnya* bab: Nabi Muhammad berzikir dalam keadaan junub. Ibn Khuzaimah dalam *sahibnya* menuliskan bab *Rukhsah/Boleh* membaca Alquran tanpa wudhu'.¹

Kedua, hadis bahwa mukmin tidak najis, sehingga boleh membaca Alquran, dalam kondisi haid dan junub.

حديث أبي هريرة: (سُبْحَانَ اللَّهِ، إِنَّ الْمُؤْمِنَ لَا يَنْجَسُ).

Hadis Abu Hurairah: “Maha suci Allah, sungguh mukmin itu tidak najis.”

Maknanya bahwa muslim jika mengalami junub atau hadas, tidak menyebabkan dirinya menjadi najis. Hukum *tabarah* hanya berlaku untuk ibadah salat.²

Ketiga, Hadis haid boleh membaca Alquran.

قال البخاري: قال إبراهيم: (لَا بَأْسَ أَنْ تَقْرَأَ الْحَائِضُ الْآيَةَ).

Tidak apa-apa seorang haid membaca ayat suci Alquran.

Membaca sebagian Alquran bagaikan membaca seluruh Alquran. Tidak ada beda membaca sebagian dibolehkan, sedangkan membaca seluruhnya dilarang.

Keempat, hadis yang menyatakan junub tidak apa-apa jika membaca Alquran.

(لَا بَأْسَ أَنْ يَقْرَأَ الْجُنُبُ الْآيَةَ وَنُحُوهَا). وفي رواية: (الآية والآيتين). عن

نصر الباهلي قال: (كَانَ ابْنُ عَبَّاسٍ يَقْرَأُ الْبَقْرَةَ وَهُوَ جُنُبٌ). وفي رواية:

(يَقْرَأُ وَرَدَهُ وَهُوَ جُنُبٌ). وقال سعيد بن جبیر: كان ابن عباس وابن عمر

(يَقْرَأَانِ أَجْزَاءَهُمَا مِنَ الْقُرْآنِ بَعْدَ مَا يَخْرُجَانِ مِنَ الْخِلَاءِ قَبْلَ أَنْ يَتَوَضَّأَ).

Tidak apa-apa seorang junub membaca ayat suci Alquran. Dari Nashir al-Bahili berkata: “Ibn Abbas membaca surah al-Baqarah dalam keadaan junub.”

Dalam riwayat: “Membaca *wardubu* dan dia lagi junub.”

¹ Ibn al-Atsir, *Al-Kāmil fi at-Tārīkh*, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Bairut, j. 2, h. 174-175. al-Māzī, *Tahzīb al-Kamāl fi Asma ar-Rijāl*, Bairut, Muassasah ar-Risālah, j. 1, h. 205

² *Bazl al-Majhūd*, j. 2, h. 250

Said bin Jubair berkata: “Ibn Abbas dan Ibn Umar membaca bagian mereka dari Alquran setelah keluar dari toilet sebelum berwudhu”¹

Kelima, Umar baca Alquran tanpa wudhu

(خَرَجَ عُمَرُ مِنَ الْخَلَاءِ فَقَرَأَ آيَةَ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَقِيلَ لَهُ: أَتَقْرَأُ وَقَدْ أَحْدَثْتَ قَالَ: أَقَيْتُكَ ذَلِكَ مُسَيِّمَةً).

Umar bin Khattab keluar dari toilet, maka membaca ayat suci Alquran. Ditanyakan kepadanya: “Apakah kamu membaca Alquran, padahal kamu telah berhadas?” Umar berkata: “Apakah Musailamah membaca itu?”²

Keenam, jawaban bahwa junub boleh membaca Alquran

وفي رواية- عن سعيد بن المسيب- أنه سئل: (عَنِ الْجُنُبِ هَلْ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ؟ قَالَ: وَكَيْفَ لَا يَقْرَأُ وَهُوَ فِي جَوْفِهِ).

Ditanyakan: “Apakah seorang yang junub boleh membaca Alquran?” Dijawab: “Bagaimana tidak boleh membacanya, sedangkan Alquran itu ada di dalam dirinya.”³

Berdasarkan dari hadis-hadis yang tertuang di atas, ternyata ulama hadis seperti Ibn Hajar⁴ dan Syekh al-Albani⁵ serta as-Sanani (1182)⁶ ditambah dengan Ibn Hazm,¹ Ibn Taimiyah (728H),²

¹ HR Ibnu Abi Syibah, *Muṣannaf*, j. 1, h. 98, no 1102

² HR Abu Syibah, *Muṣannaf*, j. 1, h. 98-99, no 1106

³ *ar-Rhauḍh an-Naḍir*, j. 1, h. 343, al-Baghawi, *Syarḥ as-Sunnah*, j. 2, h. 43 dengan tambahan pendapat Ikrimah yang membolehkannya, sebagaimana tertulis di *Tamām al-Minnah*, h. 118.

⁴ Ibn Hajar, *Fathal-Bārī* j. 1, h. 486. Yang paling baik adalah perkataan Ibn Rusd bahwa menyentuh mushhaf itu bagi haid adalah boleh berdasarkan hadis Aisyah yang membolehkan semua aktivitas haji bagi haid kecuali tawaf

⁵ Al-Albānī, *Tamām al-Minnah*, j. 1, h. 119.

⁶ Aṣ-Ṣanānī, *Subul as-Salām*, j. 1, h. 110. Berdasarkan pendapat Ibn Hazm maka semua hadis yang menjadi sumber pelarangan junub dilarang menyentuh Alquran adalah mursal (tidak sampai kepada Nabi Muhammad), atau tidak ada sanad, majhul atau daif.

sampai pada satu kesimpulan semua hadis yang melarang manusia untuk menyentuh dan membaca Alquran adalah lemah. Lebih tepatnya dalam kajian ini, bahwa haid dan junub boleh menyentuh dan membaca Alquran.

4. Fakta Sejarah yang Perlu Dituntaskan

Pertama, jika dilihat pada fakta sejarah yang tidak terbantahkan bahwa Nabi Muhammad setiap saat berzikir. Dalam bab yang ditulis oleh al-Bukhari ditemukan: bab berzikir dalam keadaan junub atau lainnya. Tanpa diragukan lagi bahwa membaca Alquran adalah sebaik-baik zikir. Untuk itu Ibn Huzaimah dalam *sahibnya* menulis bab Keringanan untuk membaca Alquran –zikir terbaik- tanpa wudhu'. Ibn Abbas melihat bahwa tidak apa-apa bagi junub untuk membaca Alquran.

Kedua, jika pada pembahasan logika bahasa telah disentuh sedikit tentang surah al-Waqi'ah adalah makkiyah, maka dalam fakta sejarah ini dapat diperjelas bahwa pada priode Makkiyah atau sebelum hijrah, Alquran belum tersusun dan belum pula dikumpulkan. Alquran telah tersusun dan terkumpul pada priode Madinah setelah hijrah, bahkan tepatnya setelah perang melawan kaum Murtad.³ Jika sebab turun ayat ini adalah pelarangan menyentuh Alquran yang tertulis di dalamnya secara utuh (30 juz) maka fakta sejarah

¹ Ibn Hāzīm, *al-Maḥallī*, j. 1, h. 94-98. Membaca Alquran, sujud di dalam masjid, menyentuh Alquran dan berzikir adalah boleh bagi yang berwudhu atau tidak, bagi yang junub ataupun yang haid.

² Ibn Taymiyah, *Majmū' al-Fatāwā*, j. 26, h. 104. Perselisihan pelarangan membaca Alquran bagi haid dan junub tidak ditemukan dalilnya dari Alquran dan Hadis. Hadis yang melarang adalah lemah. Menurut kesepakatan para pakar ulama hadis. Para wanita di zaman Nabi juga mengalami haid, jika mereka dilarang untuk membaca Alquran seperti dilarang untuk salat, maka Nabi pasti menerangkannya kepada umatnya. Para istri nabi pun mengetahui itu, dan ditemukan banyak periwayatan tentangnya. Tapi karena tidak ada satu hadis pun yang melarang, maka tidak boleh diharamkan.

³ Dr. Muḥammad Bayūmī Mahran, *Dirāsāt Tārikhiyah Min al-Qurān al-Karīm*, j. 1, h. 14

menyatakan, hal itu belum terjadi. Karena Alquran saat ayat ini turun belum terkumpul di dalam satu buku.

Fakta sejarah *ketiga* yang tidak kalah pentingnya, bahwa Alquran boleh disentuh oleh haid dan junub, bahkan oleh kaum musyrik sekalipun. Nabi Muhammad menulis ayat suci Alquran di dalam surat yang ditujukan kepada pemimpin negara yang nota benenya beragama bukan Islam. Tanpa diragukan lagi bahwa tulisan satu atau dua ayat suci Alquran, posisinya sama dengan Alquran secara menyeluruh. jika kaum kafir dilarang menyentuh Alquran tentu Nabi Muhammad sangat mengetahui hal ini dan dia tidak akan melakukan itu. Tapi karena Nabi Muhammad telah mengirim surat dengan ayat suci di dalamnya, maka ini membuktikan bahwa kaum kafir boleh menyentuh Alquran. Baik Alquran itu secara menyeluruh atau sebagian Alquran. Jika kaum kafir saja boleh, maka mukmin yang junub dan haid lebih boleh lagi untuk menyentuh Alquran.

Fakta sejarah *keempat* adalah pada periode Mekkah penyimpanan Alquran lebih banyak bersifat hapalan dari pada bersifat tulisan. Bahkan hal itu berlanjut sampai periode Madinah. Hal ini dapat dimaklumi karena bangsa Arab adalah bangsa yang kuat hapalan. Pada masa itu terkenal semboyan: “Ilmu itu di dada buka di lembaran.” Selanjutnya, timbul pertanyaan, apakah membaca yang tersurat dari lembaran Alquran dan membaca yang tersirat dalam bentuk hapalan suatu hal yang berbeda. Yang dihapal boleh dibaca dan yang tertulis tidak boleh dibaca. Menurut Syaqrh ini adalah perbedaan yang tidak beralasan. Apakah Alquran yang dihapal itu bukan bagian dari menyentuh Alquran!?

Hal senada dengan di atas, menjadi lebih terang dilihat berdasarkan fakta hari ini atau fakta *kelima*. Manusia modern sudah mulai mengarah pada buku yang berbentuk elektronik yang dikenal dengan e-book. Buku ini tidak lagi berbentuk kertas, tapi sudah berbentuk tampilan layar. Jika demikian halnya, apakah menyentuh Alquran bagi junub dan haid dalam bentuk lembaran kertas dilarang dan dalam bentuk file di CD, flash disk atau hard disk, baik dalam bentuk e-book atau MP3 tidak dilarang?

Ternyata sejarah menyebutkan bahwa walaupun tulisan Alquran itu terbatas dan belum lengkap 30 juz, Nabi Muhammad lebih senang jika membaca Alquran dari lembaran yang sudah tertulis. Dia

membaca atau Alquran itu dibacakan untuknya. Nabi Muhammad berkata: “Dari rahasia kecintaan Allah dan Rasul-Nya adalah membaca Alquran dari mushhaf.”¹

Kesimpulan

Penulis dapat menyimpulkan bahwa dari at-Tabari, ar-Razi, an-Na'mani dan as-Sabuni, ditambah dengan Tafsir Aidh al-Qarni dan Yusuf Ali ditemukan bahwa **ulama Tafsir** sepakat ayat ini menceritakan tentang Alquran yang diturunkan Allah melalui malaikat. Bukan bercerita tentang pelanggaran menyentuh Alquran. Jika kemudian ada kaitan dengan pelanggaran, maka hal itu berangkat dari pemahaman hadis dan ijtihad dari kesimpulan ayat. Atau ayat ini secara nyata tidak mengkaji tentang pelanggaran menyentuh Alquran dan membacanya.

Dari paparan singkat ini di atas dapat disimpulkan, bahwa tiga dari empat aliran **ulama fikih** (Syafii, Maliki, Hanafi dan Hanbali), tiga melarang junub dan haid menyentuh Alquran (Syafii, Maliki, Hanafi), dan satu Hanbali yang membolehkannya. Namun di luar keempat aliran fikih ini ada Mazhab adz-Dzahiri, yang membolehkan tanpa syarat bagi siapa saja untuk menyentuh dan membaca Alquran. Pendapat ini didukung oleh para ahli hadis.

Ulama hadis, seperti Ibn Hajr dan Syekh al-Albani serta as-Sanani (1182) ditambah dengan Ibn Hazm, dan Ibn Taimiyah (728H), sampai pada satu kesimpulan semua hadis yang melarang adalah manusia untuk menyentuh dan membaca Alquran adalah lemah. Lebih tepatnya dalam kajian ini, bahwa haid dan junub boleh menyentuh dan membaca Alquran, berdasarkan penelitian hadis yang mereka lakukan.

Berdasarkan pada **lima logika bahasa** (adalah sebagai penafsiran terbaik, yaitu penafsiran Alquran dengan Alquran, atau Alquran menafsirkan dirinya sendiri) **dan lima fakta sejarah dan realita** (mengkaitkan antara tekstual dan kontekstual yang terjadi) dapat disimpulkan bahwa haid dan junub boleh menyentuh dan membaca Alquran.

¹ HR Abū Naim di *Hilyah*, j. 7, h. 209. Hasan menurut al-Bani di *Sahīh al-Jāmi'* no. 2689.

Prinsip dasar dari tulisan ini adalah semua sepakat bahwa Alquran adalah hidayah yang penuh rahmat bagi manusia dan mukmin yang bertakwa. Lebih jauh lagi, semua sepakat bahwa Alquran hanya dapat disentuh oleh para malaikat yang suci berdasarkan QS al-Waqi'ah ayat 79. Jika Alquran adalah hidayah dan rahmat, maka ia boleh disentuh dan dibaca bagi haid, junub bahkan kafir. Sedangkan pembatasan tidak boleh menyentuh Alquran bagi yang tidak berwudhu' apalagi haid, dan junub adalah distorsi dan bertolak belakang atas karunia itu sendiri.

Dengan demikian tulisan ini sampai pada **kesimpulan** dari QS al-Waqi'ah ayat 79 ini bahwa dikalangan **ulama tafsir** sepakat ayat ini menceritakan tentang Alquran yang diturunkan Allah melalui malaikat. Ayat ini tidak mengkaji secara langsung pelarangan haid dan junub untuk menyentuh Alquran. Pendapat seluruh ulama tafsir yang dikutip, diperkuat dengan logika bahasa Alquran, sampai pada kesimpulan boleh bagi haid dan junub untuk menyentuh dan membaca Alquran.

Ditambah dengan pemahaman hadis dan fakta sejarah, maka kelompok yang membolehkan bagi haid dan junub untuk menyentuh dan membaca Alquran lebih kuat pendapatnya dibandingkan yang melarangnya.***

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abu al-Fadl Umar al-Hadusy, *I'lam al-Khaid bi Jawa'zi Mashi al-Mushaf li al-Junub wa al-Haid*, Maktabah Syamilah, Mekah, 1420 H
Abu Bakar Ibnu Abi Syibah, *Mushannaf*, Dar as-Salafiyah, India
Abu Daud Sulaiman as-Sirjistani, *Sunan Abu Daud*, Maktabah 'Asriyah, Bairut,
Al-Baihaqi, *Sunan al-Kubra*, Mauqi' Jami al-Hadis
Al-Baihaqi, *Sunan as-Sugbra*, Mauqi' Jami al-Hadis
Albani, Syekh Nashir ad-Din al-, *Tamam al-Minnab fi Ta'liq ala Figb as-Sunnab*, al-Maktabah al-Islamiyah, Riyadh, c. 4 1409H
Al-Bukhari, *Sahib al-Bukhari*, Maktabah Salafiyah, Kairo
al-Mazi, *Tahzib al-Kamal fi Asma ar-Rijâl*, Bairut, Muassasah ar-Risâlah

Pengantar ulumul Quran

- Anas, Malik Bin, *al-Muatta'*, Dar Ihya' al-Kutub, Kairo, 1379
- As-Sanani, *Subul as-Salam*, Mustafa al-Babi al-Halabi, Kairo, c. 4
1990
- Baghawi, Abu Muhammad al-, *Syarh as-Sunnah*, al-Maktab al-Islamy,
Bairut, 1983
- Daruqutni, *Sunan Dar al-Qutni*, Dar al-Ma'rifah, Bairut, 1966
- Dr. Muhammad Bayumi Mahran, *Dirasat Tarikhiyah Min al-Quran al-
Karim*, Dar an-Nahdah, Bairut c. 2, 1988
- Ibn al-Atsir, *Al-Kamil fi at-Tarikh*, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Bairut
- Ibn Hajar al-Asqalany, *Fathal-Bari, tahqiq Abd al-Qadir*, Riyadh, c. 1,
2001
- Ibn Hazm, Ali bin Ahmad bin Said, *al-Mahalli*, Dar al-Afaq al-
Jadidah, Bairut
- Ibn Taymiyah, Taqiy ad-Din, *Majmu al-Fatawa*, Dar al-Wafa, Riyadh
- Muslim bin al-Hajjaj, *Sahib Muslim*, Dar at-Tayyibah, Riyadh, 2006
- Râzi, Fakhr ad-Din ar-, *Tafsir al-Kabir wa Maqatib al-Ghaib*, Dar al-
Fikr, Bairut, 1981
- Sabuni, Muhammad 'Ali as-, *Ayat al-Ahkam*, Muassasah ar-Risâlah,
Kairo, 1998
- Tabari, Muhammad bin Jarir ath-, *Tafsir Jami' al-Bayan an ta'wil Ayi
al-Quran*, Muassasah ar-Risalah, Saudi Arabia, 2000
- Tirmizi, Muhammad bin Isa, *Sunan at-Tirmizî, tahqiq Syakir*, Mustafa
al-Bab al-Halabi, Mesir, c. 2, 1975
- Zamakhsari, Umar bin Muhammad az-, *al-Kasyshaf an Haqiq
Ghavamidh at-Tanzil*, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Bairut, 2006

PENUTUP



Alquran dan ilmu yang terkait dengannya serta tafsir adalah suatu yang mudah dipahami dan perlu. Tidak ada kata susah bila kita ingin belajar. Apalagi yang dipelajari adalah kitab suci yang membawa kita kepada petunjuk menuju kebahagiaan dunia akhirat.

Sungguh disayangkan bila sampai saat ini ada orang yang meragukan Alquran sebagai *way of life*. Lebih menyedihkan lagi bila ada orang yang menjadikan jalan Alquran berliku-liku untuk dipahami.

Sebagai muslim, semua orang dapat memahami Alquran dengan kapasitas ilmunya yang ada. Ini merupakan langkah awal positif lagi baik. Ada niat untuk belajar, maka niat itu harus didukung oleh semua orang. Selanjutnya ulama dan orang yang memahami Alquran dapat menuntunnya ke arah yang lebih baik.

Suatu hal yang menarik bahwa Alquran tidak hanya berisikan hukum syariat. Malah kata salat sangat sedikit kita jumpai di dalam Alquran. Ini merupakan bukti bahwa Islam bukan hanya salat dan rukun Islam yang lima. Bacalah Alquran, kita akan menemukan bahwa salat dan rukun Islam yang lima itu penting, tapi ia bukan

Pengantar ulumul Quran

segalanya. Dalam Alquran akan kita temukan kisah yang beragam, hampir memenuhi $\frac{3}{4}$ Alquran.

Ini mengisyaratkan bahwa pesan-pesan Islam harus disampaikan dengan cara yang menarik yaitu kisah. Islam tidak harus disampaikan dengan cara yang keras lagi bengis.

Suatu hal yang juga perlu dicermati bahwa Alquran sangat perhatian dengan hakikat “iman” yang tertancap di dalam jiwa dan “amal” yang bersumber dari keyakinan itu. Di samping itu, Alquran juga membahas tentang indahnya akhlak mulia.***

DAFTAR BACAAN



- *Al-Burhân fi Ulûmul Quran*, az-Zarkasyi, Dâr al-Fikr, Bairut
- *Al-Itqab fi Ulûmul Quran*, asy-Syuyuthi, Dâr ilmiyah, Bairut
- Alquran al-Karim
- *as-Sya'rawi allazi lâ Na'rifuhu*, Said Abul Ibiyyin, Akhbar al-Yaum, Kairo, hal 35
- *Dirâsât fi 'Ulûmul Quran*, Dr. Ahmad as-Syahrât Ahmad, ar-Risâlah, Kairo, 1986
- Jurnal Fakultas Ushuluddin, al-Azhar Mesir tahun 1989
- *Kaifâ Nata'amalu maa Alquran*, M. Gazali, al-Waffa, Kairo, 1992
- *Lisân al-'Arab*, Ibnu Munzir, Dâr al-Ma'arif, Kairo
- *Lubâb al-Manqûl li Asbâb an-Nuzûl*, asy-Syuyuthi, ar-Rayyan, Bairut, 1987
- Mausuah al-Kutub as-Sittah wa Syuruhuha, Kitab Shahih Bukhari, Imam Bukhari, Dar as-Sujun, cet II.
- *Séjarah dan Pengantar: Ilmu Alquran dan Tafsîr*, T.M. Hasbi ash-Shiddieqy, Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2000
- *Tafsîr Alquran al-'Azhîm*, Ibnu Katsir, Dâr at-Turats, Kairo.
- *Tafsîr Sya'rawi*, Syekh Muhammad Mutawalli Sya'rawi, Duta Azhar, Medan, 2003
- *Zubdat al-Itqân fi Ulûmul Quran*, 'Alawi al-Mâliki, ar-Rasyîd, al-Madinah al-Munawwarah